Pura Pura
Miskin Ternyata Sultan
Galuh Arum

Pura-Pura Miskin Ternyata Sultan

By:

Galuh Arum

Penerbit:

MDP

Pertama

"Sana, tidur di bawah!" Alexa dengan kasar melempar bantal pada Joan yang baru saja masuk ke kamar.

Joan keheranan melihat kelakuan anak majikannya, baru saja mereka sah menjadi suami istri

karena pengantin pria tiba-tiba pergi dari acara. Pihak wanita kebingungan, untuk menutup rasa malu dengan terpaksa Joan menerima membantu keluarga itu karena jika tidak, ia akan kehilangan pekerjaan sebagai sopir pribadi keluarga Raharja.

"Jangan pernah berpikir, kamu menikah sama aku dan berpikir aku istri kamu! Aku nggak pernah akan menganggap kau suami aku,

ngerti?”

Joan tidak mendengarkan perkataan sang istri. Ia memilih merebahkan tubuh di sofa yang ada di kamar. Pikirannya sekarang begitu kacau saat ia kembali mengingat pernikahan pagi tadi.

Alexa merasa kesal saat pria hadapannya, Joan malah memejamkan mata tanpa menjawab sepatah kata pun

darinya. Ia kembali jengkel saat Joan seolah-olah tidak mau mendengarkan ucapannya dengan menutup seluruh tubuh dengan selimut.

Alexa naik ke ranjang dan mengambil ponsel di nakas. Ia merasa kesal saat Frans meninggalkannya di hari pernikahan mereka. Ia mengingat saat Frans izin untuk ke toilet. Namun, dia tidak kembali dalam

waktu cukup lama.

Kegaduhan terjadi saat penghulu meminta acara segera di mulai. Ayah Alexa mulai panik dan meminta Joan menggantikan posisi Frans.

Alexa menutup mata, lagi-lagi ia tidak bisa tertidur. Malah, ia kembali mengingat Frans yang berjanji akan menikahinya.

“Aku hamil, Frans. Bagaimana?

Aku nggak mau tahu, kita harus menikah!" Alexa mengancam Frans.

"Aku belum siap, lagi pula, pasti Papamu akan menghajarku. Dia nggak akan setuju dengan perumahan kita," ujar Frans kala itu.

"Papa pasti setuju, ada janin di rahimku. Lagi pula, kamu harus tanggung jawab, Frans." Alexa

berteriak di hadapan Frans.

Mereka menjalin kasih baru satu tahun, tapi hal yang salah telah terjadi. Hubungan mereka tidak sehat saat kesalahan terbesar membuat mereka harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

“Gugurkan saja, setelah itu masalah kita selesai.” Frans memberikan solusi yang membuat

Alexa tidak habis pikir.

"Gila kamu! Aku nggak mau menanggung dosa lagi," tolak Alexa.

"Tapi aku belum siap, Sayang."

Perdebatan demi perdebatan terjadi hingga Frans menyetujui pernikahan mereka. Pak Hanif murka mendengar sang anak hamil. Frans babak belur sampai akhirnya sang ayah menyetujui

menikahkan mereka.

Lamunan Alexa tersadar saat ponselnya berbunyi. Ia hampir menangis saat melihat sebuah tulisan yang sengaja ia buat.

Selamat menempuh hidup baru.

Sengaja ia menulis itu karena mengingat malam ini adalah malam pengantin yang seharusnya bersama dengan Frans. Namun, semuanya hancur begitu saja.

Alexa melihat Joan yang tertidur pulas sampai terdengar dengkuran keras.

"Ahh ...!" Alexa menutup seluruh tubuh dengan selimut.

***

Di kamar kedua orang tua Alexa, Pak Hanif berdebat kecil dengan sang istri. Maria—istri Pak Hanif masih tidak setuju dengan pernikahan Joan dan Alexa.

"Kalau batal pernikahan itu, mau

di taruh di mana muka kita sama semua orang?" Pak Hanif begitu kesal dengan sang istri.

"Tapi bagaimana bisa, Papa menikahkan Alexa, putri kita yang berharga dengan seorang sopir," ujar sang istri.

"Bagaimana kamu bisa bilang anakmu masih berharga? Mana ada yang mau menikahi wanita yang sudah hamil dan pacarnya

kabur begitu saja? Apa kamu masih bisa bilang dia berharga? Dia bukan lagi permata atau berlian!" teriak Pak Hanif.

Maria hanya bisa menangis mendengar penuturan sang suami. Ia merasa Pak Hanif begitu kejam pada sang anak.

Mereka memang kecewa pada Alexa, tapi tidak seharusnya sang suami menikahkan dengan

seorang sopir keluarganya. Bagaiamana kata orang nanti.

“Pa, Papa tega sama Alexa, apa dia nanti tidak mau jika semua orang tahu Joan adalah sopir keluarga?”

“Papa lebih malu jika Alexa melahirkan tanpa suami! Dengar, hasil kau memanjakannya.” Pak Hanif malah menyalahkan Bu Maria dalam mendidik anak.

Bu Maria hanya bergeming saat sang suami terus saja marah saat ia bersuara. Walau kehamilan Alex masih berusia 10 Minggu, tidak menutup kemungkinan bisa di tutup lebih dahulu.

"Joan itu tampan, tidak ada yang tahu jika tidak ada yang bersuara jika dia seorang sopir. Lagi pula, selama dua tahun dia bekerja dengan Papa, dia selalu sopan. Jauh di banding dengan

Frans, pria tidak bertanggung jawab itu!”

Frans kembali menjadi perdebatan yang hangat, pria yang berhasil membuat putri kesayangan Pak Hanif jatuh cinta dan melakukan hal gila.

Bu Maria tidak banyak bicara lagi, ia tahu sikap sang suami yang tidak bisa di ganggu keputusannya. Hatinya hancur saat

suatu hari ia menemukan tespack di kamar Alexa.

"Jawab, Lexa. Ini punya siapa?" Bu Maria bertanya dengan perasaan campur aduk.

Sementara itu, Alexa hanya bisa menangis dan berlutut di bawah kaki sang ibu. Gadis itu terus menangis karena kesalahannya. Hal yang membuatnya tidak bisa melanjutkan kuliah untuk masa

depannya, sebuah dosa dan kesalahan yang tidak dapat di maklumi.

"Bangun, Lexa. Jangan membuat ibu semakin gagal mendidik kamu! Apa kata Papamu nanti?"

Bu Maria menangisi sang anak yang kini berbadan dua. Ia tidak membayangkan, Putri kesayangannya kehilangan masa

depan. Apalagi pacarnya belum bekerja dan mengandalkan harta orang tua.

"Ma, maafkan aku. Aku nggak sengaja, Ma." Alexa masih menangis di hadapan sang ibu.

Bu Maria bergeming, menyapu embun di pelupuk mata. Ia tahu kesalahannya yang tak bisa mendidik sang anak. Akan tetapi, semua terjadi memang sudah

menjadi takdir.

"Sudahlah, aku mau tidur," ujar Pak Hanif membuat lamunan Bu Maria buyar.

***

Dua

Pagi menjelang, Joan sudah rapi dengan pakaiannya. Seperti biasa, ia akan mengantarkan Pak Hanif untuk ke kantor. Setelah itu menunggu ke pulangan sang majikan. Pria itu melihat wanita yang kemarin dinikahinya.

“Anak manja, masih saja tidur sudah pagi menjelang.” Joan bergumam sembari membenarkan kancing kemeja di lengan.

Alexa terbangun dan membulatkan mata saat melihat Joan berdiri menatapnya.

“Kamu, ngapain di kamar aku?” Alexa sedikit berteriak dengan menutup tubuh kembali dengan selimut.

"Kamu amnesia? Kita kemarin menikah dan saya tidur di sini karena sudah sah menjadi suami kamu," jawab Joan.

Alexa menepuk jidat. Bagaimana bisa ia lupa dengan Joan yang menggantikan Frans menjadi suaminya kemarin. Wanita itu menarik napas panjang, setelah itu kembali merebahkan tubuhnya di kasur.

“Hey, bangun. Kamu itu seharusnya meladeniku sarapan. Masa kamu mau tidur lagi?”

“What? Melayani kamu sarapan? Tunggu, aku sudah katakan, jangan berpikir aku setuju dengan pernikahan ini. Kamu itu hanya pengganti,” ujar Alexa

“Ya, memang aku hanya pengganti. Tapi, jika tidak ada aku, apa kamu mau menjadi cibiran saat

hamil tanpa suami?"

Alexa bergeming dengan ucapan Joan yang tidak disangka membuat hatinya begitu miris. Kenyataan pahit yang seharusnya ia terima saat Frans memilih pergi dan tidak mau bertanggung jawab.

***

Tiga

Joan mengambil jam tangan di meja dan memakainya. Sementara, Alexa masih bergeming di tempatnya. Penuturan Joan membuat ia tidak bisa berkutik sama sekali. Memang, seharusnya ia berterima kasih dengan pria itu. Jika tidak, perut itu semakin

membuncit dan menjadi cibiran jika tidak memiliki suami.

"Kamu pikir, aku bisa setuju begitu saja dengan pernikahan ini? Masa depanku masih bagus walau hanya seorang sopir. Kamu pikir di sini yang menjadi korban pernikahan paksaan ini adalah kamu?" Joan kembali bersuara. Kali ini nadanya sangat ketus saat menekan setiap ucapannya.

“Kalau kamu nggak mau, bisa menolak. Nggak usah sok jadi pahlawan,” tutur Alexa.

“Harusnya kamu berpikir, dong, hidup dengan kekayaan malah membuat malu keluarga. Di luar banyak wanita hebat dan mandiri. Dan, jujur, kamu bukan levelku, Tuan putri.”

Alexa mengentakkan kaki mendengar ucapan Joan. Pria itu

benar-benar pria bermulut kejam. Setiap ucapannya membuat hati terasa perih, bagaikan luka yang yang teriris.

Joan melangkah ke luar kamar, seperti biasa ia menuju halaman rumah untuk memanasi mobil. Namun, Bibi Rumin menghentikan langkah pria itu.

"Joan, eh, Tuan Joan. Ini kata Tuan Hanif kamu di suruh sarapan

dulu di meja makan. Mereka sudah menunggu kamu," ucap Bi Rumin.

"Loh, saya mau memanasi mobil," tolak Joan.

"Jo, makan dulu. Kamu sekarang menantu saya, nanti saya akan mencari sopir baru untuk menggantikan kamu. Sementara, kamu bekerja saja sebagai administrasi di kantor saya atau bagian lapangan." Pak Hanif

merangkul Joan untuk sarapan bersama.

Bu Maria tidak suka melihat sang suami begitu percaya dengan Joan. Ia hanya takut sopir itu memanfaatkan Pak Hanif. Wajah wanita itu tidak menampakkan senyum pada menantunya itu.

Alexa menghampiri meja makan, masih dengan piyama tidurnya. Sesekali ia menguap tanda masih

mengantuk.

“Alexa, suami kamu sudah sejak tadi bangun, masa istrinya malah langsung makan,” ujar Pak Hanif.

“Pa, nggak usah di permasalahkan,” timpal Alexa.

Pak Hanif begitu kesal melihat tingkah sang anak. Ia gegas menyelesaikan sarapannya, lalu beranjak ke kantor bersama dengan Joan.

***

Alexa masih berada di meja makan bersama sang ibu. Maria sedang merapikan makanan yang tersisa, sedangkan Alexa menunggunya untuk bicara.

“Ma, aku mau bicara,” ujar Alexa.

“Bicara apa?” tangan Bu Maria masih sibuk merapikan meja makan di batu Bi Rumin.

“Jangan di sini, di dalam saja,”

pinta Alexa.

"Mama bersihkan sebentar ini," ujar sang ibu.

Alexa menunggu dengan malas sang ibu merapikan meja makan. Ia berpikir untuk apa sang ibu repot-repot merapikan meja makan toh sudah ada pembantu di rumahnya.

Bu Maria memang rajin dalam merapikan rumah. Walau ia sudah memiliki asisten rumah tangga, ia

masih mau mengerjakan semua sendiri. Berbeda dengan Alexa yang tanpa mau mengerjakan sesuatu di rumahnya.

Selesai merapikan meja makan, Bu Maria langsung ke ruang TV mengikuti Alexa yang sudah berada di sana. Wanita dengan wajah cantik itu sepertinya sudah tahu apa yang akan dikatakan sang anak.

"Ma, tolong bicarakan dengan Papa, aku nggak suka pernikahanku dengan Joan. Masa ia aku menikahi sopir pribadi?"

Benar dugaan Maria, sang anak memang akan membicarakan pernikahannya. Namun, semua itu sudah terjadi dan memang takdirnya berjodoh dengan Joan.

"Jangan banyak protes, setelah kamu melahirkan, minta ceria saja

Joan kalau kamu mau. Gampang, kan?" Tidak pusing memberikan ide, Maria langsung saja mengatakan hal yang membuat sang anak semringah.

Benar-benar seperti angin segar bagi Alexa saat mendengar saran sang ibu, ia langsung memeluk wanita berbadan langsing itu. Pantas saja sang ayah begitu mencintai sang istri karena selain bertumbuh langsing, Maria begitu

wangi saat didekati. Kali ini, Alexa sepertinya akan mengikuti saran sang ibu.

***

Empat

Alexa merasa mual, ia berlari ke kamar mandi dan memuntahkan semua makanan yang tadi di makannya. Ia memegangi kepalanya yang terasa nyeri, begitu juga perut yang semakin menjadi. Ia mencoba melangkah ke luar perlahan.

Bu Maria menghampiri sang anak karena mendengar suara muntah Alexa. Wanita berbaju hitam itu mengelus pundaknya. Tidak seharusnya Alexa mengalami hal yang belum waktunya. Namun, karena kesalahannya dan membuat Alexa harus menerima konsekuensi atas perbuatannya.

"Kamu sudah minum obat mualnya belum?" tanya Bu Maria.

"Aku nggak mau minum obat, Ma. Nggak suka, Ma." Alexa kembali berbaring dengan membalurkan minyak gosok di perutnya.

Bu Maria bingung harus berbuat apa untuk membuat Alexa meminum obat. Ia kasihan melihat calon cucunya jika tidak ada asupan vitamin.

Bu Maria meninggalkan Alexa di

kamar, ia lalu menelepon Joan untuk pulang. Selanjutnya ia ke halaman di rumah untuk menyirami beberapa bunga dan tanaman yang ditanamnya.

"Bu, Non Alexa bagaimana keadaannya?" tanya Bu Rumin.

"Ah, anak itu mah susah, Bi. Di suruh minum obat mual nggak mau, salah sendiri." Bu Maria memang dekat dengan asisten

rumah tangganya. Wanita itu ramah dengan siapa saja, sebelum Joan menikah dengan Alexa pun, ia bersikap ramah juga.

Namun, ia agak kesal karena sang suami menikahkannya dengan Alexa. Bu Maria hanya ingin sang anak mendapat suami yang lebih baik. Dan takut Joan hanya memanfaatkan Alexa demi kekayaan sang suami.

“Bibi mau bikin teh hangat, tapi takut Non Alexa marah. Nyonya tahu sendiri kalau Non Lexa mah nggak suka teh hangat,” ujar Bi Rukmin.

“Biarkan saja, ada suaminya. Biar Joan yang mengurusnya.”

“Nyonya yakin? Bukannya Nyonya nggak setuju dengan Joan?”

“Saya mau tahu saja, seberapa

kuat dia menghadapi Alexa yang keras kepala dan egois."

Keduanya saling tersenyum saat melihat Joan yang datang dan tergesa masuk ke rumah tanpa melihat mereka di halaman rumah..

***

Joan langsung masuk ke kamar tanpa mengetuk pintu. Alexa terkesiap dan langsung mengomel sembari melempar bantal ke wajah

sang suami.

"Kamu, ngapain ada di sini sekarang?" tanya Alexa ketus.

"Mama kamu menelepon saya, kamu sakit sampai muntah-muntah. Mau saya antar ke rumah sakit?" tanya Joan sembari melangkah mendekati Alexa.

"Stop, jangan maju. Aku nggak kenapa-kenapa. Jangan sok peduli sama aku, Joan. Kamu itu hanya

suami pengganti."

Joan tidak peduli dengan ucapan Alexa. Ia mendekat dan menyentuh kening sang istri untuk memastikan dia baik-baik saja. Alexa menepis tangan Joan, pria itu kembali bangkit dan berdiri di samping ranjang.

"Walau kamu tidak menganggap saya, tapi pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan

buka permainan. Jadi, selama saya menjadi suami kamu, apa yang terjadi sama kamu adalah tanggung jawab saya." Joan menatap tegas wanita di hadapannya.

Netranya melirik tangan Alexa yang sejak tadi mengelus perutnya yang masih terlihat rata. Pria itu tahu ada janin di rahim sang istri, tapi ia merasa miris karena anak itu bukanlah darah dagingnya.

"Jangan mimpi, setelah anak ini lahir, kupastikan kita akan bercerai."

Penuturan Alexa membuat Joan geram. Sikap egois dan sombong masih begitu melekat di dirinya padahal Tuhan sedang mengujinya dengan ujian. Namun, Alexa seolah -olah tidak pernah belajar dari kesalahan.

Tidak mau mengambil pusing,

Joan pun duduk sembari memainkan ponselnya di sofa. Ia mencari tahu tentang artikel ibu hamil muda. Sesekali ia melirik ke arah Alexa yang sibuk dengan laptopnya.

Joan kembali bangkit dan melihat bungkus obat di meja rias. Ia memperhatikan tulisan dokter dan kegunaan obat tersebut. Lalu, ia kembali menemui ibu mertuanya di luar.

Alexa melihat sikap Joan yang terlihat aneh. Namun, ia tak mau berpikir banyak tentang pria yang mendadak menjadi suaminya.

Joan menghampiri Bu Maria sembari membawa obat-obatan milik Alexa. Ia bertanya tentang hal itu.

“Kamu baca saja di sana untuk apa,” ujar Bu Maria.

“Saya nggak mengerti, Bu. Yang

saya tahu hanya ini obat milik Alexa karena ada namanya." Joan berkata polos sekali.

"Aduh, percuma saya percaya sama kamu. Kamu itu suaminya, masa kamu nggak mau mencari tahu obat apa itu. Sini," ujar Bu Maria sembari merampas obat dari tangan menantunya.

Joan menjadi keheranan melihat sikap Bu Maria yang berbeda

padanya. Tidak biasa ia judes padanya.

"Ingat, ya, Joan. Kamu itu suaminya, jangan pikir kamu bisa bebas dari tanggung jawab sebagai seorang suami." Bu Maria menegaskan.

Lagi-lagi Joan merasa terjebak dalam situasi yang sebenarnya bukan ia yang harus berada di posisi itu. Joan menarik napas

panjang dengan beberapa kalimat yang akan ia lontarkan.

“Tapi, Nyonya jangan lupa jika anak yang di kandungan Alexa bukan anak saya!”

Keduanya terlihat sangat tegang, apalagi Bu Maria yang tersudut dengan sikap Joan yang berani di depannya.

***

Lima

Bibir Bu Maria bergetar saat mendengar penuturan Joan. Pria dengan tutur lembut itu kini bersikap dengan tegas menjawab semua tudingan darinya. Bu Maria kali ini merasa lawannya bukan pria lemah.

"Maaf, jika perkataan saya menyinggung Nyonya. Walau bagi Alexa pernikahan ini seperti permainan, tapi tidak dengan saya. Saya akan bertanggungjawab tanpa harus di ingatkan." Joan menarik napas setelah ia berhasil mengeluarkan apa yang menjadi beban di hati.

Joan kembali pamit menemui Alexa. Ia melihat sang istri kini malah melemah.

t“Lex, ke Dokter saja,” ujar Joan.

“Nggak usah!”

Joan mengambil ponsel dan mencoba menghubungi seseorang untuk berkonsultasi tentang kehamilan Alexa. Ia sengaja menjauh dari sang istri dan menelepon di halaman rumah.

“Siang, Nes,” ujar Joan dengan sapaan pada orang di seberang

telepon sana.

“Iya, Jo. Ada apa, tumben kamu menelepon.” Suara serak wanita terdengar dari kejauhan.

Joan mulai bercerita tentang kehamilan Alexa. Wanita di seberang telepon sedikit terkejut saat pria dengan wajah blasteran itu bertanya soal kehamilan. Joan mengangguk saat ia mulai mengerti dengan penjelasan dari

Ines—Dokter kandungan yang juga sahabat lamanya.

"Terima kasih, Nes." Joan menutup telepon setelah ia selesai. Kemudian, pria itu ke dapur terlebih dahulu.

"Bi, boleh buatkan teh hangat buat Alexa?" tanya Joan sopan.

Dahi Bi Rukmin berkerut mendengar permintaan Joan. Yang ia tahu, Alexa tidak suka dengan

minuman hangat apalagi panas. Namun, wanita dengan daster bunga itu tidak banyak bicara dan langsung membuatkannya.

Joan kembali ke kamar Alexa untuk memberikan dia teh hangat untuk membuat mualnya sedikit reda. Akan tetapi, seperti biasa tingkah Alexa masih saja angkuh dan tidak mau menerima bantuan Joan.

"Kamu lebih memilih masuk rumah sakit dengan infusan di tangan atau minum teh hangat ini?" Joan sama sekali tidak memberikan pilihan. Keduanya sama-sama tidak disukai wanita di hadapannya.

"Aku nggak suka teh hangat," tolak Alexa.

"Jadi, kamu lebih memilih aku pilihkan rumah sakit untuk

berlibur?" Pertanyaan Joan membuat Alexa melirik cepat.

Alexa gegas mengambil gelas dari tangan Joan. Dengan berat hati ia meminumnya walau seperti orang yang sedang meminum jamu. Setelah itu, kembali meyerahkan pada sang suami gelas bekas minumnya.

"Anak pintar," ujar Joan sembari mengelus pucuk rambut Alexa.

Alexa menepis tangan Joan yang mengelus pucuk rambutnya. Wajahnya terlihat tidak suka dengan apa yang dilakukan sang suami.

"Aku suami kamu, bebas melakukan apa pun, apalagi hanya mengelus rambut saja," timpal Joan.

Alexa mengerucutkan bibir, ia kesal melihat Joan

memperlakukan hal itu. Baginya, tidak penting menunjukkan kepura -puraan itu.

"Jangan pura-pura baik," ujar Alexa ketus.

"Pura-pura baik bagaimana? Kamu dan aku sudah saling mengenal sejak beberapa lama bukan? Kalau aku pura-pura baik, mana bisa kamu pergi pacaran dengan pria berengsek itu." Nada

suara Joan terlihat sangat emosi.

Alexa melirik ke arah Joan yang terlihat marah. Ia pun tidak lupa jika Joan selalu melindunginya dari sang ayah. Bahkan, berkat Joan ia bisa pergi bersama Frans untuk makan malam atau yang lainya. Bahkan, saat mereka khilaf melakukan dosa yang membuat Alexa harus terjebak sendiri dalam perbuatan maksiat itu dan Frans malah kabur.

"Kamu pura-pura lupa atau pura -pura amnesia?" Lagi, Joan bertanya pada Alexa yang sejak tadi bergeming.

"Kamu menyebalkan Joan!"

Alexa mendorong pria itu ke luar dari kamarnya. Mendengar apa yang dikatakan Joan, ia malah merasa bersalah dengan pria itu. Apalagi selama ini Joan pria yang sangat berjasa dalam hidupnya.

Bukan hanya sebagai sopir, tapi Joan lebih seperti sang kakak yang sedang menjaga adiknya.

"Kenapa aku jadi merasa bersalah pada Joan?" Alexa bergumam sendiri.

***

Sementara, pria bertubuh tinggi dengan anting di telinganya kini sedang meneguk minuman berulang kali. Tubuhnya mulai goyang akibat terlalu banyak

meminum minuman keras.

"Frans, lu mau mabuk?" Salah satu pria berjaket coklat menegurnya.

Frans hanya tertawa terbahak karena kesadarannya sudah sedikit hilang. Pria itu kembali mengoceh tidak jelas dan sedikit kacau.

"Kalau seperti ini, karier lu hancur. Pekerjaan lu juga kacau, Bro. Memang kenapa, sih?"

"Lu percuma nanya ke dia. Orang lagi mabuk, dia itu orang paling bego di dunia. Mau jadi menantu konglomerat malah kabur dari acara akad. Gila, nggak tuh." Salah satu dari mereka kembali bicara.

"Lah, dia udah tajir, Bro. Bokapnya aja pengusaha sukses, ceweknya aja yang gatel kali."

"Diam lu, semua. Gua belum siap

nikah, tahu!”

Frans malah berdiri di atas meja dan menari-nari tidak jelas. Lalu, ia kembali meracau sembari meneguk kembali minuman keras itu.

“Gua bakal di bunuh sama bokap gua kalau dia tahu gua hamilin anak orang! Jadi, lebih baik gua kabur, toh Alexa nggak tahu bebet, bobot gua.” Frans kembali

tertawa.

Sementara, beberapa temannya hanya tertawa melihat kelakuan Frans saat dia mabuk. Pria itu sangat rusuh jika sudah berhadapan dengan alkohol.

Pria itu tidak peduli bagaimana hancurnya kedua orang tua Alexa saat tahu sang anak hamil. Dan, kembali tersakiti saat pria bernama Frans itu memilih kabur dan

meninggalkan pernikahan mereka.

"Frans, apa lu tahu, kalau ada yang menikahi Alexa saat lu pergi?"

Frans meloncat saat mendengar pernyataan itu. Ia mengernyitkan dahi saat mendengar jika Alexa kini menjadi milik orang lain.

***

Enam

Frans mendekati Bowo yang memberikan info tentang Alexa. Seperti petir yang menyambar, ia begitu terkejut mendengarnya. Ia pikir pernikahan itu akan gagal dan ia lepas tanggung jawab. Memang benar ia tidak jadi menikah dengan Alexa, tapi bukan berarti dirinya

bisa terima dengan pernikahan kekasihnya itu dengan pria lain.

Apalagi Alexa sedang mengandung benihnya. Frans kembali memastikan pada Bowo tentang informasi itu. Sekali lagi, Frans tidak percaya dengan apa yang terjadi.

“Lu kaget?” tanya Bowo.

“Kok lu tanya begitu, gua pasti kagetlah, bisa-bisanya dia nikah

sama orang lain. Dia lagi mengandung anak gua!" Frans berteriak di depan Bowo.

Bowo tidak terima, ia menarik kerah baju Frans dan membalas ucapannya.

"Bodoh bangat, lu! Otak lu geser apa? Sudah jelas lu ninggalin dia di pernikahan dan nggak mau tanggung jawab. Sekarang, ada yang menutupi aib lu, lu malah

ngamuk. Pikir pakai otak!" Bowo mendorong Frans hingga terjatuh di lantai.

Percuma berbicara dengan orang mabuk pikir Bowo. Ia memilih pergi dari kelab malam itu. Sebagai teman Alexa, ia pun tidak terima dengan perlakuan Frans yang pengecut.

Frans bangkit dan mengejar Bowo. Pria dengan bau alkohol itu

tidak terima dengan perlakuan temannya. Ia menarik Bowo dan menonjok wajah tampan pria itu. Bowo langsung bangkit dan membalas perlakuan Frans.

"Bangsat! Kenapa lu jadi marah sama gua? Harusnya lu mikir, nabur benih malah kabur. Pengecut!" Bowo kembali berteriak di depan wajah Frans.

Beberapa teman merelai

perkelahian mereka yang tidak imbang. Frans yang dalam keadaan mabuk terus saja meracau sampai mereka membawanya pulang.

Bowo mengelap cairan merah di bibir. Ia begitu geram saat mengetahui jika Alexa ditinggalkan begitu saja saat pernikahan mereka.

“Mau aku bantu?” tanya Seren menghampiri Bowo.

"Tidak usah."

Wanita berbaju ketat itu menyunggingkan senyum melihat keangkuhan Bowo. Sejak lama Serena mengidamkan Bowo. Akan tetapi, pria itu sama sekali tidak meresponnya.

"Alexa sudah seperti sampah. Dipakai lalu di buang, apa kamu mau memungutnya?" Serena langsung mengatakan hal yang

sudah ada di benaknya saat Bowo terus aja menghindarinya.

"Tidak usah ikut campur masalah orang. Sebagaimana buruknya Alexa, dia lebih baik dari sampah seperti kamu."

Bowo melangkah meninggalkan Serena. Sementara, Serena dengan tangan mengepal bersumpah akan membuat hidup Alexa tidak tenang.

***

Alexa memukuli beberapa kali boneka pemberian dari Frans. Hanya itu yang bisa ia lakukan sebagai pengganti rasa kesalnya pada pria tidak bertanggungjawab itu. Harusnya ia menikah dengan Frans, tapi malah menjadi istri dari sopir pribadi sang ayah.

"Joan memang tampan, tapi setelah dia memanfaatkan kepercayaan papa untuk

menikahiku, aku anggap dia buruk rupa!”

Joan mendengar Alexa menggerutu. Pria itu masuk dan tersenyum puas saat Alexa mengatakannya tampan rupawan.

“Coba bilang sekali lagi, siapa yang tampan?” tanya Joan.

“Kenapa sih kamu selalu datang saat aku kesal?” Alexa melempar boneka pemberian Frans.

Namun, di luar dugaan Alexa. Joan malah mengambil gunting dan merobek dengan mudah dan memasukkannya ke tong sampah.

"Joan! Kenapa kamu buang?" Alexa berteriak histeris sembari mengambil boneka yang sudah tak berbentuk itu dari tong sampah.

Joan menarik tangan Alexa dan membuang kembali sampah itu.

"Saya belikan yang lebih baru.

Buat apa menyimpan barang pemberian pria berengsek itu?"

Alexa bergeming. Manik matanya berembun dan siap membasahi pipi.

"Kamu itu sudah di buang, sadar nggak sih jadi perempuan itu harus punya harga diri. Sekarang, ada yang mau menolong kamu kalau saya nggak nikahi kamu? Stop berpikir saya memanfaatkan kamu.

Justru saya yang dimanfaatkan Papa kamu," ujar Joan.

"Cepat ganti baju, kita ke mall. Bukannya kamu suka kalau pergi shopping?" Joan kembali berbicara pada Alexa.

Wajah Alexa semringah, tiba-tiba saja ia mendapat ide menarik untuk membuat Joan jera telah merusak boneka dari Frans.

***

Enam

Bu Maria membuatkan sang suami teh hangat saat Pak Hanif pulang. Pasangan suami istri itu kini duduk berhadapan. Sang istri tahu jika suaminya sedang banyak masalah. Ia beranjak dari tempat duduk dan memijit pundaknya.

“Papa capek?” tanya Maria.

“Ia, Mah. Apalagi lelah menghadapi Alexa, Papa masih

tidak sudi memiliki cucu dari keturunan berengsek." Pak Hanif kembali mengingat Frans.

Bu Maria terdiam sejenak, memang tidak bisa menolak takdir. Walau sekarang Alexa menikah dengan Joan, tapi pria itu bukan ayah kandung bayi yang dikandung Alexa. Bagaimana bisa semua terjadi pada keluarganya.

Kedua kakak perempuan Alexa

semua menikah dengan orang yang tepat. Mengapa anak terakhir mereka mendapat nasib berbeda dengan sang kakak, hanya itu yang menjadi pikiran Bu Maria.

"Sudahlah, Pah. Kasihan Alexa, ia sedang hamil dan butuh dukungan dari kita." Maria menambahi.

Pak Hanif beranjak dari tempat duduk dan memilih untuk

membersihkan diri. Ia sudah muak dengan semua keadaan yang membuatnya tidak bisa berkata-kata. Harga dirinya sudah terinjak-injak oleh sang anak.

Pria itu paham dan seharusnya memberi dukungan, tapi hatinya masih tidak bisa menerima jika sang anak mengandung benih pria yang tidak bertanggung jawab.

Bu Maria kembali terdiam, jika

sudah membicarakan Alexa pasti sang suami langsung menghindar. Wanita dengan lipstik merah itu pun tahu jika semua itu kesalahan sang anak yang tidak bisa menjaga kehormatannya.

Bu Maria kembali merapikan gelas dan membawanya ke dapur. Seperti biasa, ia berbincang dengan Bi Rumin.

“Ibu sama Bapak pasti berdebat

lagi?" tanya Bi Rumin.

"Yah, Bibi tahu Bapak seperti apa. Sekali tidak suka dan begitulah."

"Sabar, Bu. Bapak masih belum bisa menerima, selama ini kan semua anaknya berhasil, tapi cobaan datang dari Non Alexa."

Bu Maria menyeduh teh untuk menghilangkan bad mood di hatinya. Tarikan napasnya terlihat

ia begitu tertekan.

***

Alexa sengaja memilih boneka yang paling besar dan mahal. Ia yakin sopir pribadi ayahnya tidak bisa membelikannya.

“Aku mau ini,” ujar Alexa.

“Ambil yang kamu mau,” balas Joan.

Alex langsung menggendong boneka besar dengan kesusahan.

Sudah pasti harganya sangat mahal.

"Memang kamu bisa bayar kalau aku mau yang ini?" Alexa mencibir Joan.

"Ambil saja, saya masih ada tabungan untuk membeli boneka itu." Jawab Joan membuat Alexa mengerucutkan bibir.

"Kamu kenapa? Nggak suka?"

Alexa mencibir dan melangkah

bak anak kecil yang menggendong boneka besar itu ke kasir. Ia pikir Joan tidak bisa membayarnya, tapi malah terlihat santai.

Joan melangkah ke kasir dengan dompet terlihat tebal. Tidak ingin terlihat ingin tahu, Alexa hanya menunggu di tempat duduk.

Saat hendak berbalik, Joan dikejutkan dengan sapaan seorang wanita.

"Bang Joan, loh, Bang Joan kok ada di sini, bukannya Bang Joan ada di—"

Joan langsung meminta wanita itu untuk tidak bicara lagi karena takut Alexa mendengarnya.

"Sesil, jangan keras-keras. Soalnya Abang lagi menyamar," ujar Joan.

Pria itu terpaksa harus berbicara pada Sesil dengan sebenarnya.

Sementara, Alexa memperhatikannya dari kejauhan dengan bingung dan curiga.

“Maksud Abang apa, sih?” tanya Sesil.

“Nanti Abang ceritakan, tolong pergi dulu. Bagaimana?”

Walau ingin tahu, Sesil mengikuti apa yang diminta Joan. Wanita itu meninggalkan toko dan melirik ke arah Alexa yang tiba-tiba

menghampiri Joan.

"Dia siapa?" tanya Alexa.

"Dulu, anak majikan aku sebelum kerja sama Papa kamu." Hanya itu yang dijawab Joan.

Kemudian Joan mengajak Alexa pergi dan makan siang. Sepertinya dunia begitu sempit, mereka kembali bertemu dengan beberapa orang yang dikenal. Kini Alexa bertemu dengan Bowo.

“Lexa,” panggil Bowo.

“Eh, sama siapa Wi?” tanya Alexa.

Alexa memperhatikannya wajah Bowo yang penuh luka lebam. Tangannya reflek memegang wajah sahabatnya itu.

“Ini kenapa?” tanya Alexa.

“Bukan apa-apa,” jawab Bowo.

Joan merasa tidak suka saat melihat Alexa menyentuh wajah

Bowo. Pria itu menatap sengit sang istri dan mengajaknya untuk pergi.

"Apa, sih. Aku belum selesai bicara sama teman aku." Alexa mengerucutkan bibir.

"Lex, aku nggak suka kamu sembarangan megang cowok. Apa lagi sok perhatian seperti itu. Kamu pikir bagus seperti itu di depan suami kamu?"

"Loh, kok kamu jadi protektif? Ingat, ya, aku terpaksa menikah sama kamu. Lagi pula, jangan pernah ikut campur urusan aku. Mau berteman sama siapa pun hak aku. Dia sahabat aku, Joan."

"Nggak ada real sahabat antara perempuan dan laki-laki. Pasti di antara salah satu akan tumbuh cinta. Camkan itu!"

Joan tidak main-main dengan

perkataannya. Baginya walau mendadak menjadi suami dari anak majikannya, ia pun tidak akan mempermainkan pernikahan.

Hanya saja, ia harus lebih sabar menghadapi Alexa yang masih belia.

"Joan tunggu aku!" Alexa berteriak sembari mengejar Joan yang melangkah cepat.

Tujuh

Frans mencoba mencari tahu dengan siapa Alexa menikah. Akan tetapi, ia sulit untuk melacaknya karena acara itu tertutup untuk semua orang. Pria bertato itu memukul tembok berulang kali. Ia merasa frustrasi dengan keadaan yang sulit diartikan.

Pria itu berulang kali menelepon beberapa teman Alexa. Semuanya nihil, tidak ada yang mau mengatakan padanya. Bahkan, hanya cacian yang diterimanya.

"Alexa, bagaimana kamu bisa menikah dengan orang lain?" Frans kembali bergumam sendiri.

Sebuah ketukan membuat pria itu beranjak dan membuka pintu. Wajahnya berubah saat sang ayah

kini berada di hadapan.

“Papa mau bicara denganmu.” Pria bertubuh besar dengan kumis tebal mengajak anaknya bicara.

“Bicara apa, Pa?” Pertanyaan itu yang bisa terlontar dari mulut Frans.

Frans takut ada yang melaporkan kehamilan Alexa pada sang ayah. Akan tetapi, sepertinya semua aman karena Alexa pun

tidak tahu kalau ayahnya Frans orang yang sukses dalam usahanya.

Ferdinan—ayah Frans masuk ke kamar sang anak. Tangan kanannya berasa di saku celana dan tangan satu lagi sibuk memegang ponsel.

"Ada apa, Pa?"

"Bagaimana kuliahmu?"

"Ba—baik."

"Bagus, Papa tidak mau ada masalah. Kamu tahu konsekuensinya jika kamu melakukan kesalahan?"

Frans mengangguk mendengar perkataan sang ayah. Pria itu menepuk pundak Frans pelan tanda ia percaya pada sang anak.

Sementara, Fran mulai tidak tenang dengan kemelut cintanya. Meninggalkan Alexa pun ia masih

tidak tenang. Apalagi mengingat kekasihnya menikah dengan pria lain.

"Ingat, kuliah selesai dan kami akan menggantikan papa di perusahaan. Tapi ingat, sekali kamu membuat kesalahan, siap-siap ke luar dari rumah ini!"

Perkataan sang ayah selalu berhasil membuat Frans tak berkutik. Ia tidak mau jatuh miskin

bahkan menjadi gembel. Maka dari itu ia lebih memilih untuk kabur dari pernikahan saat itu.

Ferdinan ke luar dari kamar sang anak dan langsung kembali mengerjakan beberapa pekerjaan yang sebagai ia bawa ke rumah.

***

Alexa memperhatikan boneka beruang yang sangat besar kini berada di kamarnya.

“Kalau kamu kangen sama saya,

bisa peluk boneka itu," goda Joan yang sejak tadi memperhatikan sang istri.

"Jangan kepedean."

"Jangan munafik. Apalagi sih yang kami pikirkan, susah kalau umur masih cetek sudah bertingkah seperti orang dewasa."

"Maksud kamu apa?" tanya Alexa pada Joan.

"Nggak ada maksud, hanya mau

mengajarkan istri yang masih kecil untuk berpikiran dewasa. Frans meninggalkan kamu, berarti dia nggak cinta. Dia hanya memperalat kamu untuk nafsu sesaat," ujar Joan.

Alexa bergeming. Ia benci jika Joan selalu berkata benar. Namun, ia belum bisa menerima pria itu sebagai suaminya.

"Maksud kamu aku seperti

sampah?" Alexa menahan tangis.

Kini Joan yang bergeming. Melihat manik mata Alexa mulai berembun, Joan merasa tidak enak dan ingin menenangkannya.

"Kalau kamu tahu aku sampah, untuk apa mau menikah denganku, hah?" Alexa mulai berteriak.

"Jawab, Joan!"

"Karena saya mau menyelamatkan harga diri Papa

kamu! Orang yang paling berjasa dalam hidup saya! Saya yang orang lain saja bisa menghargai Papamu, kenapa kamu malah mencoreng namanya?"

Joan menarik napas panjang. Mengingat kebaikan Ayah Alexa, membuat ia tidak tega untuk menolak permintaannya.

"Dan satu hal lagi, saya merasa bersalah karena tidak bisa menjaga

kamu!”

Alexa bergeming. Ia kembali mengingat kejadian yang membuatnya kehilangan mahkota keperawanannya.

“Frans, kamu sedang apa di sini dan ke mana bajuku?” Alexa mulai menangis saat terbangun melihat tubuhnya tak berbusana dan melihat Frans tidur bersamanya.

“Sayang, tenang. Kamu lupa

kalau semalam kita menikmati surga dunia?" Frans mencoba menenangkan Alexa.

"Nggak, nggak mungkin!" Alexa mulai berteriak histeris.

"Sayang, tenang."

"Bagaimana aku bisa tenang, kalau aku hamil bagaimana?"

"Kamu tenang dulu. Kamu nggak mungkin hamil, lagi pula aku akan tanggung jawab kalau terjadi

sesuatu sama kamu," ujar Frans berjanji.

Alexa masih menangis tergugu, ia tidak bisa membayangkan jika sang ayah tahu dirinya sudah tidak suci lagi.

"Lexa." Panggilan Joan membuat Alexa tersadar dari lamunannya.

"Aku benci anak ini! Aku benci!" Alexa memukul-mukul perutnya.

Joan terkesiap dan mencoba untuk menghentikannya.

“Berhenti, Lexa. Anak ini tidak bersalah. Jangan seperti ini,” ujar Joan.

“Aku benci dia. Karena dia hidupku hancur!”

“Dia nggak salah, kamu yang salah, jangan menambah dosamu dengan membunuh anak ini.”

Alexa luruh ke lantai, ia

menangis tergugu menyesali apa yang terjadi dengannya. Sementara, Joan membiarkannya untuk menangis sepuasnya.

***

Delapan

Sesil sudah menghabiskan dua es teh manis, tapi orang yang ditunggunya belum juga muncul. Ia berulang kali mencoba menghubunginya, tapi tetap saja tidak ada jawaban dari ponselnya.

"Astaga, tukang ngaret.

Menyebalkan sekali," ujar Sesil.

Sebelumnya ia menerima pesan masuk dari kakak sepupunya untuk bertemu di kafe pilihannya. Ia sengaja meluangkan waktu untuk bertemu dengan pria itu. Sudah hampir setengah tahun tidak bertemu dengannya.

"Sil, maaf lama." Joan duduk duduk di hadapan Sesil yang sudah meruncingkan bibirnya.

"Masih sama, tukang telat." Sesil mengoceh saat Joan datang.

"Maaf."

Joan terpaksa datang telat karena menenangkan Alexa yang sejak tadi menangis tak henti. Ia teringat jika ada janji dengan Sesil —sepupunya. Pria itu berhutang penjelasan pada wanita di hadapannya.

"Bang, cewek tadi siapa?" Sesil

langsung bertanya.

Sejenak Joan terdiam. Lalu, menyeruput es teh manis Sesil.

“Dia istri Abang.”

Bola mata Sesil hampir saja ke luar. Ia terkesiap mendengar ucapan kakak sepupunya itu. Hal yang tidak disangka adalah pengakuan Joan.

“Jangan gila Bang. Abang nikah nggak ada yang tahu sama sekali.

Maunya Abang apa, sih?" Sesil mulai kesal karena sudah lama Kian menghilang dan kini datang membawa kabar mengejutkan.

"Abang, waras?" Sesil kembali tidak percaya.

"Waras." Joan menjawab santai, sedangkan Sesil merasa tidak biasa dengan jawaban sang kakak.

"Bang, sadar nggak sih, kalau Abang itu pewaris tunggal

perusahaan terbaik se Asia tenggara. Sekarang, Abang menikah dengan gadis biasa," ujar Sesil.

Joan tahu pasti Sesil akan menolak pernikahannya. Pria itu meminta adik sepupunya untuk diam, jangan berbicara terlalu banyak karena takut ada yang mendengarnya.

"Sesil, dengar, ya. Jangan

sampai berita ini diketahui Papa. Kamu bisa jaga rahasia, kan?" Joan meminta dengan sungguh-sungguh pada Sesil.

"Bang, sumpah aku speccles."

Sesil kembali terdiam, ia menutup wajah dengan tangannya. Masih tidak menyangka jika sang kakak sepupu menikahi gadis muda.

"Bang, kamu sedang tidak ada

masalah, bukan? Abang itu sudah tua, masa ia menikah dengan gadis seumuran aku?"

"Cinta itu nggak memandang umur, Abang cinta sama dia, kenapa, Abang salah?"

Lagi-lagi Sesil seperti tidak percaya. Ia hanya tahu, jika memang Joan adalah pria pemilih. Dirinya akan menolak jika tidak sesuai dengan kriteria dan

keinginannya.

Joan meyakinkan Sesil untuk diam. Ia akan kembali ke rumah setelah semua masalah selesai. Keputusannya untuk pergi dari keluarga adalah keputusan yang tepat.

Dua tahun lalu, ia harus pergi karena perseteruannya dengan sang ayah. Begitu juga dengan sang kakak yang kini menguasai

seluruh kekayaan sang ayah.

"Abang masih marah sama Om Hardi?" tanya Sesil kembali.

"Abang nggak marah, hanya kecewa. Sekian lama Abang berusaha mengikuti kemauan mereka, apa yang Abang dapat? Abang spek up masalah, tapi mereka seolah-olah menyudutkan Abang. Abang nggak gila harta." Jawaban Joan membuat Sesil

mengerti.

"Bang, Bang Jeriko juga sudah sadar. Ia menerima balasannya. Om Hardi sudah mengetahui semua kebusukan Bang Jeriko. Kembali, Bang."

"Abang belum bisa kembali."

"Posisi Abang kosong di sana. Bagaimana bisa Abang membiarkan Om Hardi mengurus semua sendiri," tutur Sesil.

"Ada Jeriko, dia lebih baik dari Abang."

Percuma saja Sesil membujuk sang kakak. Apa yang ia lakukan tidak berhasil, tapi setidaknya ia tahu jika sepupunya akan baik-baik saja.

Gadis dengan rambut merah itu kembali menyeruput es teh manisnya. Ia menarik napas lega saat sudah mencurahkan

semuanya. Joan pamit dan meninggalkan kafe.

***

Ayah Alexa menunggu kedatangan Joan. Namun, sudah hampir sejam pria itu tidak datang. Sang ayah terus menatap foto gadis kecilnya yang begitu ia sayangi.

Namun, ia kembali kesal saat mengingat kesalahan putri kecilnya.

"Pa, masuk, yuk." Bu Maria melihat sang suami yang masih duduk di teras rumah.

"Sebentar, tadi Papa telepon Joan. Sebentar lagi dia datang," ujar Pak Hanif.

Bu Maria menghela napas. Memang kedua pria itu sangat akrab, jika ada waktu senggang pun keduanya sering bermain catur. Tidak menyangka kini

mereka menjadi mertua dan menantu.

"Tuh, benar, kan, Joan pulang."

Joan turun dari mobil dan langsung menghampiri kedua mertuanya.

Bu Maria masuk ke dalam karena ia tahu sang suami akan berbicara beberapa hal penting dengan suaminya.

"Dari mana, Jo?" tanya Pak

Hanif.

"Bertemu teman tadi." Terpaksa ia harus berbohong pada Pak Hanif.

Tidak tahu bagaimana ia harus berterima kasih pada pria di hadapannya. Pak Hanif selalu bangga dengan Joan walau ia hanya sebagai sopir pribadinya. Saat pernikahan itu gagal, ia hanya teringat Joan untuk

membantunya.

"Jo, terima kasih. Jika tidak ada kamu, tidak tahu bagaimana kotoran itu terus menempel. Jika Alexa tidak baik untukmu, saya pasrah. Tapi tolong, setidaknya sampai ia melahirkan untuk tetap bertahan."

Joan terdiam mendengar apa yang dikatakan Pak Hanif. Ia seperti mengerti setelah Alexa

melahirkan, ia diberi pilihan untuk tetap bertahan dengan pernikahannya atau tidak.

***

Sembilan

Pak Hanif menitikkan air mata, ia memeluk sang menantu. Ayah Alexa itu terlihat sangat tulus berterima kasih pada Joan. Bahunya semakin terguncang saat Pak Hanif tidak menahan tangisnya.

"Saya orang tua yang gagal."

"Anda tidak gagal, hanya takdir yang memberikan saya kesempatan untuk berterima kasih pada Tuan."

Pak Hanif melepaskan pelukannya. Lalu, mengusap wajah yang penuh dengan air mata. Menantunya bagai malaikat yang datang dengan ketulusan.

"Alexa butuh bimbingan, saya

bersedia membimbing dia menjadi lebih baik." Joan kembali berjanji pada Pak Hanif.

Bu Maria melihat dari balik pintu kedua pria itu berpelukan. Hatinya terenyuh dengan sikap Joan, walau ia masih tidak percaya jika pria itu tulus.

Joan pamit masuk kamar, sudah larut pikir pria itu. Ia melangkah menuju kamar Alexa. Sebenarnya,

ia merindukan kamar biasanya. Dari pada tidur di ruang itu dan hanya melihat sang istri tertidur.

Alexa sudah tertidur, ia seperti mimpi melihat gadis yang dulu sempat membuat netranya tak berkedip.

Joan terkesiap saat Alexa terbangun. Sang istri langsung menarik selimut menutup seluruh tubuh.

“Joan, pasti otaknya mesum kan?” Alexa berteriak.

“Kamu yang mikirnya aneh-aneh. Aku nggak nafsu sama wanita hamil.” Joan berbalik badan dan mengambil baju ganti.

“Joan, mau ngapain?” Lagi, Alexa berteriak saat Joan membuka baju.

“Ganti baju, malas ke toilet.”

Dengan santai pria itu berganti

pakaian di depan Alexa. Sang istri, menutup wajah dengan bantal.

Joan tidak peduli, ia benar-benar sudah mengantuk. Ia merebahkan tubuh di sofa, tidak lama netranya langsung terpejam.

"Joan!" Alexa berteriak kembali. Namun, sang suami sudah tidak peduli dengan teriakan sang istri karena sudah sangat lelah.

***

Joan terbangun saat mencium

aroma yang segar. Netranya terbuka saat Alexa sedang menyisir rambut basahnya. Joan mengusap wajah kasar, ternyata aroma shampo Alexa membuatnya berimajinasi.

"Mau ke mana?" tanya Joan.

"Bukan urusan kamu, mau ke mana pun aku pergi." Alexa masih saja sinis pada Joan.

Joan beranjak dari sofa dan

berdiri di samping Alexa. “Kamu bisa bilang ke aku, nanti aku antar ke mana kamu mau.”

Alexa menoleh, pria itu masih dalam keadaan menguap. Seperti Joan masih mengantuk.

“Masih mengantuk saja sudah sok mau mengantar aku.”

“Saya mandi dulu,” ujar Joan.

“Nggak usah, aku bisa naik taxi.”

Joan tidak peduli, dia langsung ke kamar mandi tanpa mendengarkan teriakan Alexa yang berisik baginya. Ibu hamil itu membuat dirinya menutup telinga.

Alexa terlihat lebih segar, perutnya belum terlihat jelas jika ia sedang hamil. Selesai dari kamar mandi, pria itu mengibaskan rambutnya yang basah. Sebagai wanita normal, Alexa tak berkedip melihat sang suami yang terlihat

sangat tampan.

"Kenapa lihat seperti itu, baru sadar kalau suamimu tampan?"

Seketika Alexa berputar dan mencari kesibukan agar tidak terlihat jika ia mengagumi sang suami.

"Jangan terlalu percaya diri. Kamu pikir situ ganteng?"

"Sepertinya, iya, sih."

Lagi, Joan berjalan santai di

depan Alexa. Sementara, Alexa mengerutu saat pria itu berjalan lebih dahulu dari dirinya.

***

"Lexa, kamu mau ke mana?" tanya sang ayah.

"Ke kampus, Pa." Alexa menjawab cepat.

"Tidak usah. Mulai hari ini, papa tidak mengizinkan kamu untuk pergi ke kampus atau ke mana pun tanpa suami kamu."

Alexa tidak percaya jika sang ayah bisa melakukan hal setega itu padanya. Ia hanya ingin menyelesaikan kuliahnya dan menggapai cita-cita.

"Papa tega!" Alexa berteriak.

"Papa hanya melakukan yang terbaik. Lihat, kamu sedang hamil. Apa kamu tidak malu, hah?" Sang ayah mulai emosi, siarannya kini mulai meninggi.

“Aku punya suami, untuk apa malu! Lagi pula yang mengantar pun Joan. Bukannya itu yang Papa mau sejak dulu, aku menikah dengan sopir kesayangan Papa!”

Tamparan keras mengenai pipi Alexa. Joan menghampiri Alexa yang kini mulai mengeluarkan air mata. Sementara, Bu Maria menenangkan sang suami.

“Papa tidak sekeji itu, Papa

bukan orang jahat yang memanfaatkan Joan untuk menikahi kamu karena perbuatan orang lain. Pernikahan kamu dengan Joan spontan karena Papa tidak ada pilihan lain. Apa kamu pernah berpikir tentang kehormatan orang tua, hah?"

"Alexa sudah mengatakan kalau semua ini bukan kemauan aku. A—aku ...."

Joan membantu Bu Maria yang kesusahan menahan tubuh Pak Hanif yang hampir terjatuh. Tangan Ayah Alexa terus memegangi dada yang kian terasa sakit.

“Pa!” teriak ibu dan anak itu bersamaan.

“Papa!”

Joan menggendong Pak Hanif ke mobil. Mereka semua panik

karena pria itu sepertinya terkena serangan jantung dadakan.

***

Mereka semua masih berada di luar ruang UGD. Alexa dan Bu Maria menangisi tersedu di tempat duduk. Wanita berkaus hitam dengan topi coklat datang menghampiri keduanya.

"Bagaimana bisa Papa terkena serangan jantung, Ma?" Carisa—anak pertama Pak Hanif bertanya

pada sang ibu.

Bu Maria langsung memeluk sang anak. Clarisa malah melirik ke arah Alexa, sepertinya ia mengetahui jika telah terjadi sesuatu sampai sang ayah bisa terserang serangan jantung.

“Gara-gara dia, kan, Ma?” Clarisa menghampiri Alexa.

Joan menghadang kakak iparnya itu, ia menghalangi saat Clarisa

hampir menampar sang istri.

"Mbak, tolong jangan buat keributan di sini. Ini semua bukan salah Alexa," ujar Joan.

"Jo, jangan membela dia. Dasar nggak tahu diri. Belum puas kamu buat keluarga malu, belum puas kalau Papa masih hidup!" teriak Clarisa.

"Cukup, Sa. Alexa nggak bersalah," bela Bu Maria.

Alexa hanya bisa menangis saat dirinya kini selalu menjadi sasaran kesalahan dari sang kakak. Belum lagi saat ia menyadari semua adalah kesalahan dirinya. Andai saja, ia bisa menjaga diri, mungkin sang ayah tidak akan terkena serangan jantung.

***

Sepuluh

Dunia Frans seakan tidak berarti saat ia menyadari jika dirinya begitu membutuhkan Alexa. Ia mencari wanita itu di kampus, tapi Frans tidak juga bertemu dengan Alexa. Gosip pernikahan itu membuat tidurnya seolah tidak tenang.

Dua bungkus rokok sudah ia habiskan. Kini, wanita yang ia tunggu pun belum terlihat batang hidungnya. Terlihat Bowo ke luar dari toilet pria, gegas Frans menghampiri teman satu kelas Alexa.

“Alexa mana?” Frans bertanya tanpa permisi.

Bowo meliriknya dengan tatapan tidak suka. Pertanyaan

Frans pun membuat dirinya kesal. Bowo saja mencari wanita itu, untuk apa Frans bertanya dan membuat moodnya hilang.

"Mana gua tahu." Bowo menyenggol lengan Frans.

Tidak terima dengan hal itu, Frans menarik tas Bowo. Keduanya saling menatap bengis. Untung saja ada Serena yang cepat menarik Bowo hingga menjauh

dari Frans yang mulai tersulut emosi.

Tidak ada yang tahu tentang pernikahan Frans dan Alexa yang gagal. Bahkan, hanya beberapa teman dekat yang mengetahui hal itu. Terutama Bowo dan Serena.

“Berhenti ikut campur urusan gua, Na.” Bowo menepis tangan Serena.

“Salah gua apa, sih, Wo? Gua

lebih baik dari Alexa, lagi pula dia juga sudah tidak suci."

"Cukup, jaga mulut lu."

Bowo gegas meninggalkan Serena yang sejak tadi menjelekkan Alexa. Ia tidak mengerti bagaimana sahabat bisa sejahat itu.

Bowo, Serena, Frans dan Alexa adalah teman satu kelas. Frans dan Alexa saling menyukai, tapi Bowo

pun suka dengan Alexa. Akan tetapi, Serena malah bertepuk sebelah tangan.

Sementara, Seren menatap kesal tubuh Bowo yang menghilang dari balik pintu lift.

“Apa lagi yang harus aku lakukan, setelah Alexa hamil anak Frans, kenapa Bowo nggak menjauh juga. Argh, kenapa rencana itu berhasil, tapi aku masih

saja sendiri." Seren terus bergumam sendirian.

***

Alexa masih terduduk di kursi, sedangkan sang ibu dan kakaknya berada di ruang inap karena sang ayah sudah di pindahkan karena kondisinya sudah lebih baik.

Joan masih menemaninya karena takut terjadi sesuatu dengan sang istri yang sedang dalam kondisi tidak baik.

"Kita pulang saja, kamu sedang tidak baik, bukan?"

Alexa mengangkat kepala menatap wajah sang suami. Ia tidak tahu harus melakukan apa saat itu, hanya mengiyakan apa yang dikatakan Joan karena ia sama sekali tidak bisa berpikir.

Alexa mencoba bangkit, tapi ia malah lirih ke lantai. Joan membantu sang istri untuk berdiri,

tapi Alexa begitu lemas.

Terpaksa Joan membopongnya, tidak ada penolakan seperti biasanya karena Alexa merasa begitu lemah. Pikirannya kacau, apalagi saat sang kakak terus saja menyudutkan dirinya.

"Minum."

Alexa menepis tangan Joan, wanita itu tidak suka dikasihani. Apalagi saat seperti ini, Joan terus

menerus memberikan perhatian pada dirinya.

“Jo, nggak usah terlalu banyak perhatian. Aku itu tidak baik buat kamu,” ujar Alexa.

“Saya perhatian karena kamu istri saya. Salah?”

Alexa bergeming. Ia benci dengan situasi seperti ini, ia hanya takut Joan hanya memberikan harapan palsu. Setelah Frans yang

dicintainya melukai hatinya, Alexa menjadi takut untuk jatuh hati dengan pria lain. Apalagi pernikahan mereka didasarkan atas keterpaksaan dan bisa saja Joan pergi begitu saja.

"Tidak usah merasa kasihan padaku, aku ini nggak pantas untuk pria seperti kamu. Kamu ingat, bayi di kandungan aku ini, bukan anak kamu."

Joan menyunggingkan senyum. Sejak menikah dengan Alexa pun ia sudah berusaha menerima anak yang bukan darah dagingnya. Demi rasa sayang pada Alexa, sejak pertemuan pertama kalinya. Hatinya sudah dijatuhkan pada gadis muda itu. Namun, saat itu Alexa sedang kasmaran dengan Frans.

Joan sudah berusaha menjaga Alexa. Namun, kejadian waktu itu

benar-benar di luar dugaannya. Pria itu hampir saja membunuh Frans jika tidak ada Bowo.

Joan menyandarkan tubuh di jok mobil. Kejadian itu kembali teringat saat ia mengingat pria berengsek yang membuat Alexa hamil.

“Lu siapa datang marah-marah?” Frans beratnya dengan nada menantang.

Joan datang karena mendengar Alexa hamil dan Frans tidak mau bertanggung jawab. Sopir keluarga Alexa itu menarik dan memukul berulang kali pacar anak majikannya.

“Lu mau kabur? Nggak segampang itu berengsek!”

Joan memukuli Frans dengan membabi buta. Ia tidak peduli pria di hadapannya akan mati. Bowo

datang menghampiri dan merelai keduanya. Wajah Frans sudah babak belur, tapi Joan masih belum puas.

"Gua laporkan ke polisi," ujar Frans.

"Silakan. Gua bakal balik lapor atas tidak maunya lu bertanggung jawab pada Alexa. Seimbang bukan?" Joan tersenyum sinis.

Bowo hanya melihat aksi itu dan

terus memegangi Frans.

“Awas, kalau lu berani kabur. Ke lubang semut pun gua cari!” Joan kembali mengancam Frans. Pria dengan tubuh besar itu menjatuhkan Frans ke lantai dengan ancaman yang tak henti keluar dari mulutnya. Bagaikan sang kakak yang siap membela adik kandungnya.

“Antar aku ke rumah saja. Aku

sedang tidak bisa bertemu dengan Papa."

Joan tersadar dari lamunannya dan langsung melajukan mobilnya menuju rumah. Ia tahu Alexa sedang tidak baik-baik saja. Melihat kondisinya Joan merasa iba.

***

"Kalau terjadi apa-apa sama Papa, kamu orang pertama yang aku salahkan!"

Ucapan Carissa terus terngiang di pikiran Alexa. Kakak keduanya itu sangat sayang dengan sang ayah. Tidak heran mereka begitu dekat dan sang kakak adalah anak kesayangan Pak Hanif.

Begitu mendengar Pak Hanif masuk rumah sakit, wanita beranak satu itu langsung bergegas ke rumah sakit dan menduga semua adalah ulah Alexa.

"Kamu sedang hamil, jangan terlalu stres," ujar Joan saat membantu Alexa jalan.

"Aku sudah bilang jangan terlalu peduli padaku! Ini bukan anak kamu, Joan!"

"Anak itu jadi anak saya setelah menikah dengan kamu. Berhenti berkata aneh, jaga baik-baik anak itu. Ada aku yang siap dia panggil ayah."

Alexa beranjak dari kasur dan begitu emosi mendengar ucapan Joan. Dirinya tidak suka dengan belas kasih orang lain. Apalagi saat dirinya seperti sampah tak berharga dan Joan menjadi pahlawan kesiangan.

“Cukup! Aku nggak butuh dikasihani. Kamu nggak usah kasihan sama aku. Pergi dari hidupku dan cari wanita yang kamu cinta dan nikahi dia,” ujar

Alexa penuh emosi.

"Maksud kamu apa?" Joan bertanya ulang.

"Kamu sudah mengerti bukan, kamu menikah sama kamu tanpa cinta dan hanya paksaan atau kasihan. Aku nggak suka itu!" Suara Alexa kian meninggi.

Joan mencengkeram tangan Alexa. Untuk menenangkan sang istri, tidak ada cara lain selain

membungkam mulutnya dengan bibir tebalnya.

Alexa mencoba melepaskan diri dari kecupan Joan, tapi pria itu tidak memberikannya ruang untuk bernapas.

“Argh!” Alexa melepas bibir Joan yang menciumnya posesif.

“Saya cinta sama kamu. Sejak lama, sejak saya pertama kali bertemu kamu.”

Alexa mengernyitkan dahi. Tidak menyangka jika Joan akan mengatakan hal yang tidak diduganya. Ia teringat saat pertama kali bertemu dengan Joan dan berpikir jika pria itu adalah rekan bisnis sang ayah. Namun, dugaannya salah.

Ternyata, Joan datang untuk melamar sebagai sopir pribadi sang ayah. Gadis seusianya masih berpikir walau tampan, pasti akan

kalah dengan uang yang banyak. Sejak itu, Alexa hanya menganggap Joan adalah sopir sang ayah.

"Bohong, kamu bohong, kan? Jangan pernah buat harapan sama aku kalau nanti kamu meninggalkan aku, Joan. Seperti Frans, saat ia menodai aku, dia berjanji akan selamanya bersama. Tapi apa? Dia pergi dan buat luka di sini." Alexa menunjuk dadanya.

"Percaya pada saya."

Alexa tidak mudah percaya dengan ucapan Joan. Tangisnya kembali terdengar saat ia mengingat kejadian mengerikan itu.

"Saya akan bertanggung jawab untuk kamu dan anakmu. Aku tahu kamu nggak bersalah," ujar Joan.

"Kamu percaya kalau aku nggak melakukan semua itu seperti yang

Frans bilang? Kamu percaya aku di jebak?"

"Iya, aku percaya kamu dijebak. Kita akan cari tahu, tapi kau harus percaya saya. Jangan pernah berpikir untuk menggugurkan kandungan itu."

Joan kembali memeluk Alexa dan mengecup kening sang istri. Kali ini tidak ada penolakan dari Alexa yang seperti biasanya.

***

Joan berusaha untuk menjadi suami yang terbaik. Bahkan ia sampai belajar cara menghadapi wanita hamil yang terkadang berubah-ubah moodnya. Alexa sudah tertidur sejak tadi.

Sebuah telepon masuk dari Sesil membuatnya beranjak ke luar dari kamar Alexa. Joan memilih menerimanya di halaman rumah agar tidak ada yang

mendengarnya.

“Ada apa, Sil?” tanya Joan saat mengangkat teleponnya.

“Om Hardi masuk rumah sakit. Pagi tadi terjatuh di kamar mandi, Bang. Abang tengok, ya. Mama Abang nangis terus itu.” Sesil mengabarkan jika ayah Joan masuk rumah sakit.

Joan terdiam dan berpikir sejenak. Ia tidak mungkin pulang

karena masalahnya saja belum selesai dengan Alexa. Apalagi Alexa pun kondisinya sedang tidak baik. Namun, hubungan tidak baik dengan sang ayah masih membuatnya cemas.

"Abang nggak tahu bisa ke sana apa nggak." Penolakan halus terlontar dari mulut Joan.

"Tapi, Bang—"

Joan langsung menutup telepon

dari Sesil dan berharap wanita itu tidak meneleponnya lagi. Hatinya bimbang menentukan jalan ke luar, tapi pria itu belum bisa memaafkan sang ayah yang sempat bersitegang dengannya kala itu. Belum lagi masalah perjodohannya dengan wanita pilihan sang ibu. Sungguh membuatnya tidak ingin kembali kekeluargaan itu.

***

Sebelas

Seren mulai gundah karena tidak bisa mendapatkan hati Bowo. Malah ia merasa terabaikan oleh pria itu. Ia gegas menemui Frans yang dilihatnya berada di parkir mobil.

Wanita itu berlari sebelum pria

dengan jaket coklat itu masuk ke mobil.

"Frans tunggu," ujar Serena.

Frans mengernyitkan dahi melihat Serena berlari dengan kencang. Napasnya masih tersengal-sengal saat sampai di hadapan pria itu.

"Aku mau bicara."

"Di dalam saja!" titah Frans.

Serena masuk ke mobil, sudah

pasti Frans bisa menebak apa yang akan dibicarakan oleh Serena kali ini. Pria itu gegas meminta wanita itu cepat berbicara.

"Frans, kenapa kamu kabur dari pernikahan itu?" tanya Serena.

"Karena aku nggak siap. Aku belum siap menikah, Ser." Frans menjawab cepat.

"Bagaimana kamu bilang nggak siap. Aku sudah mengorbankan

diri, membantu kamu agar bisa tidur dengan Alexa. Kenapa kamu sia-sia, kan? Bukannya kamu mencintai Alexa?"

Frans tertawa sinis, ia hanya berpikir wanita di depannya begitu bodoh. Di usianya yang masih 22 tahun, mana mungkin mau menikah dini. Apalagi ancaman sang papa membuatnya mengurungkan niat menikah dengan Alexa.

"Hey, kamu itu bodoh atau tolol? Aku hanya mau mengikat Alexa, dengan aku menidurinya pasti dia tidak akan pergi ke mana-mana. Tapi, sayang, semua kesialan itu datang!" Frans memukul setir mobil.

Seren menggigit bibir bawah, ia tidak percaya jika telah membuat Alexa menjadi korban Frans.

"Kamu tega!" teriak Seren.

“Kamu yang lebih tega dengan membuat Alexa mabuk dan membawa ke kamarku, coba pikir, kau atau aku yang tega?”

Seren mencengkeram ujung baju saat dirinya merasa tertipu oleh Frans. Demi mendapatkan Bowo, ia melakukan berbagai cara termaksud menyingkirkan Alexa.

“Silakan keluar atau mau bersenang-senang denganku?”

Seren membanting pintu saat turun dari mobil. Sementara Frans dengan santai membuka jendela dan meminta Seren untuk tidak kasar karena mobilnya lebih mahal dari harga diri wanita itu.

"Bangsat!" Seren berteriak saat mobil Frans melewatinya.

***

Pak Hanif sudah sadarkan diri, pria itu seperti sedang mencari-cari sesuatu. Melihat itu, Bu Maria

menghampiri sang suami.

"Pa, jangan banyak bergerak," ujar sang istri.

"Alexa mana?"

"Pa, untuk apa menanyakan anak itu?" Carisa emosi mendengar pertanyaan sang papa. Namun, Bu Maria meminta sang anak untuk tidak ikut bicara.

Carisa mundur saat sang ibu meminta ia duduk. Bu Maria akan

bicara pada sang suami.

"Alexa di rumah sama Joan. Sudah mama suruh istirahat karena kehamilan Alexa yang masih muda, dia mudah lemas."

Pak Hanif lega mendengar penjelasan sang istri. Sekarang tidak perlu cemas karena Alexa sudah ada Joan yang selalu menemaninya. Carisa terlihat masam saat sang ayah terus

bertanya tentang Alexa.

Carisa memilih ke luar dari ruangan karena sudah lega sang ayah sudah sadar. Namun, ia begitu kesal dengan Alexa yang selalu membuat masalah.

“Papa nggak kenapa-kenapa. Apa sudah bisa pulang?” tanya Pak Hanif.

“Belum, Pa. Dokter bilang masih harus tetap di observasi. Sabar,

ya." Bu Maria mengelus tangan sang suami.

Bu Maria menguatkan sang suami agar tetap tenang. Padahal dirinya tahu jika Pak Hanif pasti sedang memikirkan perusahaan miliknya.

"Pa, jangan mencemaskan perusahaan. Pentingkan kesehatan Papa, ya."

Pak Hanif mengangguk, ia

menatap sekeliling. Sedikit merasa bersalah karena melarang Alexa untuk pergi kuliah. Ia mengingat saat Joan berbincang dengannya.

"Biarkan saja Alexa berkuliah, Pa. Saya akan mengawasinya, lagi pula Frans pasti tidak akan berani berhadapan dengan Alexa." Joan menyeruput tehnya saat berbincang pagi dengan ayah mertuanya.

"Saya hanya cemas jika Alexa menjadi bahan gunjingan. Dia sedang hamil," ucap Pak Hanif lagi.

"Dia hamil ada suaminya. Untuk apa takut?"

Pak Hanif berdehem mendengar ucapan Joan. Pria berambut putih itu kembali duduk memperhatikan bunga-bunga taman rumah.

Lamunan Pak Hanif terhenti saat mendengar teguran sang istri.

"Makan dulu, nanti minum obat. Nanti Alexa datang, tapi dia istirahat dulu kata Joan tadi saat menelepon mama."

Pak Hanif lagi-lagi menurut dengan ucapan sang istri. Bu Maria menyuapi bubur yang sudah mulai dingin sejak tadi.

***

"Aku buatkan buatkan bubur sum sum." Joan datang dengan sepiring bubur.

"Aku nggak mau makan. Mual, Joan." Alexa kembali menolaknya.

Joan tidak peduli dengan penolakan Alexa, ia menyuapi wanita itu. Dengan terpaksa Alexa membuka mulutnya.

"Joan," rengeknya.

"Apa? Kamu mau saya bungkam lagi?"

Alexa langsung menutup bibirnya kala mengingat Joan

dengan ganasnya mencium bibirnya tadi. Tubuhnya pun kaku saat sang suami mencengkeramnya keras.

Joan tertawa melihat mimik wajah sang istri yang sangat lucu. Bener kata Sesil jika Alexa masih remaja dan jauh dengannya yang sudah memasuki usia 28 tahun. Perbedaan mereka cukup jauh karena usia Alexa yang baru menginjak 20 tahun.

"Buka mulutnya, saya bercanda kok."

Seperti biasa wajah Alexa terlihat memerah saat ia marah, atau merasa malu. Berdua dengan Joan membuat hatinya merasa gelisah.

"Sudah selesai. Kamu bisa tinggalin aku sendiri?" pinta Alexa.

"Iya, saya juga mau keluar sebentar. Kemungkinan pulang

malam," ucap Joan sembari menatap jam di tangan.

"Ke mana?" Alexa bertanya cepat.

Joan mengernyitkan kening karena merasa aneh saat Alexa mulai bertanya-tanya tentang apa yang hendak ia lakukan.

"Ada urusan."

"Urusan apa?"

Joan tidak menjawab, pria itu

malah beranjak meninggalkan Alexa yang menunggu jawaban dari sang suami.

"Joan!"

Sepertinya tidak usah menjawab karena Joan pun akan berbohong. Biarkan saja Alexa merasa kesal padanya. Sebelumnya juga sang istri belum bisa menerima dirinya sebagai suami sahnya.

Niat ke rumah sakit baru

terlintas saat Sesil kembali menghubunginya. Adik sepupunya itu sangat berisik karena tidak henti meneleponnya. Joan membuang napas kasar, lalu mengemudikan mobilnya dengan cepat.

***

Di rumah sakit yang sama Pak Hardi—ayah Joan di rawat karena penyakit yang sudah lama dideritanya. Pria dengan perut

buncit itu masih saja mengeluh sakit saat Dokter memeriksanya.

"Kapan saya sembuh, Dok. Bosan di sini, saya nggak bisa main golf," tutur Pak Hardi.

"Sabat, Pak. Sebentar lagi juga sehat, mau kegiatan apa pun pasti bisa dilakukan. Asal Bapak makanan dan minumannya di jaga dan tidak lupa meminum obat teratur." Penjelasan Dokter

membuat Bu Delima—istri Pak Hardi menatap sang suami agar mendengarkan apa penjelasan sang Dokter.

Akhir-akhir ini Pak Hardi seperti menerobos pantangan. Seperti tidak peduli dengan kesehatannya. Kolesterol yang sudah menjadi langganan penyakitnya sering membuat ia kewalahan. Namun, tetap saja tak pernah memantang makanan bersantan dan

berminyak.

Dokter pamit berkunjung ke ruangan lain, Sesil masuk setelah menelepon Joan.

“Sudah kamu telepon Abangmu?” tanya Bu Delima.

“Sudah, Tan. On the way kayanya, soalnya aku telepon nggak bisa,” jawab Sesil sembari memperlihatkan ponselnya.

“Anak itu, maunya apa, sih?” Pak

Hardi menggerutu kesal jika mengingat Joan.

Perbincangan mereka terhenti saat melihat sosok Joan memasuki ruangan. Senyum Bu Delima terpancar saat melihat sang anak datang. Wanita dengan gamis mewah itu menghampiri Joan.

“Anak mami,” ujarnya seraya memeluk Joan.

Joan merasa risi karena setiap

bertemu sang ibu, pipinya menjadi incaran Bu Delima. Ia sudah dewasa dan bukan anak kecil yang diperlakukan seperti itu.

Senyum kilat Pak Hardi terpaksa di tarik saat sang anak menoleh ke arahnya.

"Makanya diet, perut sudah buncit masih saja banyak makan." Joan mengomel saat menghampiri sang ayah.

Lama tak berjumpa membuat ayah dan anak itu tidak begitu akur. Seperti Tom dan Jerry, Joan lebih banyak berbicara saat sang ayah kembali harus masuk rumah sakit.

“Papamu sakit ini biar kau datang. Mana mau kau datang kalau aku sehat,” keluh Pak Hardi.

“Halah, ada anak kesayangan yang lain, untuk apa

menungguku.” Joan duduk di sofa sembari mengambil minuman kaleng.

Bu Delima dan Sesil hanya menggeleng melihat anak dan ayah itu kembali berdebat. Kepergian Joan adalah bentuk protes saat sang kakak lebih unggul karena kecurangannya.

“Joan, mumpung kau datang, papa mau katakan untuk stay dan

menikahlah dengan Felisia."

Seketika Joan menyembur minumannya karena kaget. Begitu juga Sesil yang langsung melirik ke arah Joan.

Kedua netra itu bersirobok, Joan tahu apa yang ada di pikiran Sesil dan gadis itu pun sama sepemikiran juga seperti Joan. Sepertinya ia merasa salah datang menjenguk sang ayah jika

kejadiannya akan berbeda.

"Aku tidak mau di jodohkan," tolak Joan.

"Jangan menolak, anak gadis Pak Wahyu cantik."

"Bukan anak gadis Om, Sesil tahu kok, dia perawan tua."

"Hus!"

Joan bergeming memikirkan Alexa, bagaimana dia harus memperkenalkan gadis itu dalam

kondisi seperti ini. Joan melirik ke arah Sesil yang seolah-olah tidak mau tahu dengan urusan kakak sepupunya itu.

***

Dua belas

"Aku ada urusan, tapi dengarkan Joan baik-baik. Jangan menjodohkan Joan dengan siapa pun karena saya sudah memiliki wanita yang terbaik. Nanti saya kenalkan pada kalian." Terpaksa Joan mengaku pada kedua orang tua.

Pikirannya kini hanya ada wajah Alexa dan kebahagiaan mereka. Tidak peduli dengan perjodohan itu, Joan kembali bergeming.

Tidak mungkin ia mengenalkan Alexa pada kedua orang tuanya saat ini karena kehamilannya.

“Jangan bercanda, pernikahan kamu dengan Felisia akan lebih memperkuat bisnis papa. Perusahaan kita akan lebih maju

dengan kekuatan bisnis papa Felisia!" hardik Pak Hardi.

"Ya, sudah. Papa saya yang menikah dengan Felisia!" Joan kembali mengeluarkan suara. Bagaimana pun ia tidak mau menikah dengan Felisia.

"Joan!" hardik sang ayah.

"Ini yang nggak Joan takutkan. Bertemu kalian dan kembali berseteru. Maaf, saya sudah

memiliki tambatan hati." Joan membusungkan dada dan bersiap untuk ke luar untuk mencairkan suasana.

Joan melangkah ke luar kamar. Di pikirannya kini hanya menolak ide konyol itu. Melihat hal itu, Sesil pun beranjak mengejar sang kakak.

"Bang, tunggu."

Joan menghentikan langkah

yang sudah menjauh dari ruang kamar.

"Apa Bang Joan berniat memperkenalkan istri Abang?" tanya Sesil.

"Secepatnya, Sil." Joan menjawab mantap.

Sesil terdiam membayangkan bagaimana jika kedua orang tua Joan tahu. Hal yang begitu besar akan membuat Joan dan Pak Hardi

kembali bersitegang.

Joan hanya asal bicara, sejujurnya dirinya juga masih ragu memperkenalkan Alexa pada kedua orang tuanya. Namun, jika mereka terus memaksa menjodohkannya, terpaksa sang Sutri harus dibawanya.

“Abang pulang dulu, nanti kembali lagi.”

Sesil hanya mengangguk saja,

gadis itu sejak sekolah sudah ikut di rumah Pak Hardi karena mendapatkan beasiswa sekolah dan kini berkuliah gratis di Jakarta.

Sesil menarik napas panjang saat melihat sang kakak menghilang dari pandangannya.

Sementara, Joan tidak langsung pulang karena ia mengunjungi ayah mertuanya dulu karena berada di rumah sakit yang sama.

***

Alexa membuka chat banyak di ponselnya. Salah satunya dari Bowo yang tak henti menanyakan kabar. Hatinya perih mengingat perlakuan dari Frans. Andai saja semua bisa terulang dan ia memilih diam di rumah. Semua tidak akan terjadi dan serumit itu.

Alexa kembali terkesiap saat ada panggilan masuk dari Frans. Tangannya bergetar hebat saat

netranya tak berkedip melihat layar ponsel.

"Apa yang harus aku lakukan? Kenapa dia menelepon aku?"

Alexa melempar ponsel ke ranjang. Ia tidak mau menerima telepon dari Frans. Cukup sudah ia merasa tersakiti. Alexa selalu berpikir Frans adalah orang baik yang bisa menjaga dirinya. Namun, apa yang di lakukan pria itu sangat

memuakkan.

Ponselnya tak berhenti bersuara, tapi sang pemilik memilih untuk tidak menghampirinya. Terlalu perih mengingat kekecewaan itu.

“Kamu tenang saja, Nak. Mama akan menjaga kamu, walau papa kamu tidak mau bertanggung jawab. Mama sadar kamu tidak bersalah.” Alexa mengelus lembut

perutnya.

Alexa merasa tidak baik kondisinya. Nyeri perut yang sering ia alami pun memicu seluruh tubuh ikut sakit. Apalagi kini Alexa kembali merasa nyeri seperti terkemas di bagian perut bawah.

Saat ia buang air kecil, ada flek di celana dalamnya.

“Aku, kan lagi hamil, kenapa menstruasi?” Alexa bergumam

sendiri sampai akhirnya ia merasa nyeri yang begitu hebat.

Alexa tertatih ke luar dari kamar mandi dan berteriak memanggil Bi Rumin. Namun, tiba-tiba ia terpeleset hingga sekujur tubuhnya terasa sakit. Lebih mengejutkan saat cairan merah terlihat mengalir di kakinya dan lantai kamar mandi.

"Bi, tolong!" teriak Alexa

menggema.

Tubuh Alexa seketika lemas saat melihat darah, wanita itu sangat takut dengan darah. Kepalanya mulai terasa pening hingga ia pingsan.

***

"Bagaimana keadaan istri saya Dok?" tanya Joan saat melihat Dokter ke luar dari ruang UGD.

"Anda suaminya?"

"Iya."

"Istri Anda mengalami keguguran. Sebenarnya bayinya tidak berkembang, terlihat dari ukuran atau berat dan umur janin di dalam rahim tidak sesuai. Kita harus menjalani kuretasi. Jika setuju bisa tanda tangan di bagian administrasi."

Joan bingung harus melakukan apa, untung saja Bu Maria datang

tepat waktu.

"Cepat tanda tangan saja."

Joan langsung menuju ruang administrasi untuk mengurus semua kebutuhan Alexa. Lalu, setelah selesai ia kembali menemui ibu mertuanya.

"Bagaimana bisa Alexa keguguran?" tanya Maria.

"Saya tidak tahu, saat saya pulang, keadaan Alexa sudah

pingsan dan berlumuran darah. Langsung saya bawa ke UGD."

Joan kembali menceritakan jika memang janin dalam rahim Alexa tidak berkembang. Maria menyesalkan, tapi ia yakin jika akan ada hikmahnya.

"Papa jangan di beri tahu dulu, biar saya nanti yang mengabarkan. Sekarang fokus saja pada Alexa."

"Baik."

Beberapa jam mereka menunggu, Bu Maria pamit menemui sang suami. Sementara, Joan masih menemani Alexa yang baru saja selesai operasi.

***

Bu Maria mencoba tenang saat menemui sang suami. Sedikit berbicara akan membuat Pak Hanif berpikir keras, ia memilih diam saja.

“Ma, aku memikirkan Alexa.

Bagaimana dengan anak yang dikandungnya jika lahir ke dunia. Anak itu tidak bersalah, tapi papa seperti belum bisa untuk melihatnya. Papa terlalu kecewa dengan Alexa." Pak Hanif menatap serius sang istri.

Bu Maria bingung harus berkata apa, hatinya tidak benar-benar baik. Dirinya merasa sedih kehilangan calon cucunya. Namun, dibalik semua itu, ada rasa lega

karena aib keluarga bisa tertutupi.

"Ma, menurut Mama bagaimana kalau papa mengirim Joan untuk mengurus anak perusahaan di Bali dan membawa Alexa ke sana?" tanya Pak Hanif.

"Bisa apa Joan? Pak ingat dia hanya sopir, mana bisa jadi pemimpin."

"Ma, mau dikasih makan apa anak kita?"

"Pernikahan itu pun tidak akan lama karena—"

"Karena apa?"

"Setelah melahirkan, bukannya mereka akan berpisah?"

Pak Hanif mengernyitkan kening. Ia kembali mengingat perbincangannya dengan Joan. Pria itu tidak akan menceraikan Alexa jika cucunya sudah lahir. Justru, Joan akan membuat Alexa

berubah menjadi lebih baik, itu janji sang menantu.

Bu Maria hampir saja berbicara tentang keguguran Alexa. Untung saja ia bisa menahannya untuk tidak melanjutkan. Perasannya sama dengan sang suami, ia pun tidak membayangkan jika sang anak melahirkan, dirinya pun tidak sanggup melihat cucu yang terlahir dari hasil zina.

Anak itu tidak bersalah, Bu Maria pun paham. Namun,. Kekecewaannya pada Alexa membuatnya tidak bisa berbohong jika sang cucu lahir pun ia belum bisa menerimanya.

“Papa jangan banyak pikiran. Itu masih bisa di pikirkan nanti setelah Papa ke luar dari sini.” Bu Maria mencoba menenangkan sang suami. Sementara, ia pun merasa panik dengan kondisi Alexa saat

ini.

***

Alexa meneteskan air mata saat Joan menceritakan jika ia keguguran. Baru saja ia bisa menerima sang anak, Tuhan malah mengambilnya. Dadanya terasa sesak saat membayangkan saat Alexa dulu begitu menginginkan anak itu mati.

"Semua sudah menjadi takdir. Kamu yang ikhlas." Joan mengelus

rambut Alexa.

Tangan Alexa meremas seprei kasur. Dia begitu terpukul dengan kejadian itu hingga menyalahkan dirinya sendiri.

Joan tidak bisa berbuat apa pun selain membiarkannya menangis sepuasnya. Bu Maria datang menghampiri sang anak yang sejak tadi tak henti menangis. Alexa memeluk sang ibu dengan erat.

"Jangan menangis, bukannya ini yang kau mau?"

Alexa menatap sang ibu, tatapannya begitu mengiba. Tidak menyangka jika Bu Maria akan mengatakan hal yang membuatnya kembali bersalah. Memang ia menginginkan anak itu mati. Namun, saat ia mulai menerima, Tuhan berkata lagi.

"Ma, jangan seperti itu." Alexa

berkata pelan.

"Jika anak itu tidak ada, kamu akan kembali pada kehidupan yang semula. Dan pernikahanmu juga akan berakhir, bukannya itu yang kau mau?"

Alexa melirik ke arah Joan. Pria itu seperti tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia berpikir akan bisa bertahan lama dengan Alexa. Namun, keluarga itu malah

meminta Joan menjauh.

"Tidak ada perpisahan, Nyonya. Walau anak ini tidak ada, saya tidak akan menceraikan Alexa. Bagaimana bisa Anda berpikir sepicik itu? Memanfaatkan saya, setelah itu membuang kemudian," ucap Joan sembari melirik ke arah Bu Maria yang mulai pucat.

"Dengan alasan apa pun, saya tidak akan menceraikan Alexa."

Tutur Joan.

"Aku akan berikan beberapa cek, setelah itu kamu bisa pergi. Bukankah kamu mengejar harta kami?" Bu Maria menuduh dengan tajam.

Joan tertawa sinis, untuk apa dia mengincar harta jika biasa saja menempati kedudukannya sebagai pemimpin perusahaan sang ayah. Namun, ia lebih memilih untuk

menutup identitasnya.

"Saya tidak butuh cek, simpan saja Bu Maria."

Untuk kesekian kia mereka bersitegang, keduanya ikut panas dalam suasana yang membuat hubungan menantu dan mertua itu kembali tidak akur.

***

Tiga Belas

"Mama sedang emosi. Jangan masukan ke hati, Jo." Alexa sedikit berbicara untuk meredakan emosi sang suami.

Joan mengusap wajah kasar, entah mengapa sikap sang mertua berubah drastis setelah ia menjadi

menantunya. Sebelum menikah dengan Alexa, Bu Maria sangat baik sampai ia merindukan sosok ibunya.

"Mungkin Mama kamu berpikir saya akan mengambil harta keluarga kamu. Demi Allah, saya tidak berniat sama sekali dengan harta kamu, Lex."

Alexa percaya dengan penuturan Joan. Bahkan ia merasa

memang Joan tulus menikahinya.

"Saya mencintai kamu," ujar Joan.

"Tapi aku nggak cinta sama kamu, Jo. Aku nggak pantas untuk kamu," tutur Alexa.

Tidak ada yang tahu hati manusia. Alexa tidak mau membuat masa depan Joan buruk. Menikah dengannya adalah kesalahan dan pria itu berhak

bahagia dengan wanita lain.

"Cinta bisa datang jika kamu mau berusaha mencintai aku." Joan berusaha meyakinkan Alexa. Alexa membuang wajah saat Joan menatapnya intens.

"Pernikahan ini bukan masalah hati kita berdua. Tapi, dua keluarga yang akan menjadi satu. Apa kata keluarga kamu jika tahu kamu menikahi aku karena pengantin

prianya kabur? Apa mereka akan menerima kondisi aku yang sedang hamil saat menikah?" Alexa mendesah, ia tahu apa yang akan terjadi tidak mudah.

Hubungan dengan Joan akan mendapat tentangan, apalagi sang ibu yang tidak mau dirinya bersama dengan Joan.

"Percaya pada saya, mereka akan menerima. Jika mereka tidak

mau menerima kamu, saya akan membahagiakan kamu. Pegang janji saya."

Alexa tersentuh dengan penuturan Joan. Apalagi sang suami mencoba menyembuhkan luka yang begitu besar.

Namun, Alexa masih takut untuk menyerahkan hatinya. Wanita itu takut jika kembali terluka. Walau ia tahu bukan Joan yang akan

menyakitinya.

"Mungkin benar kata Mama. Lebih baik kita berpisah. Aku nggak mau kamu terlalu lama mengasihaniku."

"Astaga, Alexa. Harus berapa kali saya mengatakan, saya cinta sama kamu."

Pelukan Joan membuat Alexa terkesiap. Ia terdiam saat sang suami memeluknya erat.

Dalam hidup kita harus belajar memilih untuk menyakiti atau di sakiti. Dicintai atau mencintai bahkan takdir seolah-olah tidak memberikan pilihan untuk itu.

***

"Lu harus bantu gua lagi," Frans menghampiri Seren di kelas.

Seren tidak mau menggubris Frans. Ia masih kesal dengan pria itu, tapi Frans tidak kehilangan akal untuk membuat Seren

membantunya.

"Jangan mengancam aku terus. Mau kamu apa, sih Frans?" Seren meninggikan suaranya.

Beberapa siswa memperhatikannya, apalagi Bowo yang baru saja masuk ke kelas. Bowo tidak berkedip melihat kedua orang itu berbicara. Ia merasa ada sesuatu yang membuat Seren terlihat cemas.

Seren menarik Frans keluar melewati Bowo.

“Bisa di kelas aja, kan? Nggak perlu lu narik-narik gua, Ser.” Frans melepas tangan Serena.

“Kamu bodoh apa, di sana ada Bowo. Bisa habis aku.”

“Itu derita lu.”

“Cepat, kamu mau minta bantuan apa?” Serena kembali bertanya.

"Gua cuma mau tanya, pria yang nikah sama Alexa siapa?"

"Astaga, mau tanya itu aja sampai ngancem aku. Dengar baik-baik, pasang kuping. Yang menikahi Alexa itu sopir pribadinya."

"Joan?"

"Siapa lagi."

Frans meremas tangan mendengar nama Joan disebut. Ia

masih mengingat bagaimana Joan membuat dirinya hampir menikah dengan Alexa. Namun, bagaimana bisa akhirnya dia yang menikah dengan kekasihnya itu, pikir Frans dalam hati.

"Bajingan!" Frans meninju tembok kampus, sedangkan Seren memundurkan tubuhnya. Melihat Frans mengamuk, ia begitu takut.

Frans menyesal telah

meninggalkan pernikahannya. Andai saja keegoisannya tidak membuatnya pergi, sekarang mungkin sudah bahagia dengan Alexa.

Seren berlari masuk ke ruangan saat melihat dosen killer sudah memasuki ruangannya.

Sementara Frans masih memendam kekesalannya pada Joan.

***

Alexa sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Bersamaan itu pun sang ayah juga sudah boleh pulang oleh sang dokter.

Bekas infus terlihat jelas di tangan Alexa yang putih. Pak Hanif melihat tangan Alexa dan mulai bertanya pada sang anak.

“Tangan kamu biru kenapa ini? Kok sama kaya tangan papa?”

tanya Pak Hanif.

Alexa menarik pergelangan tangannya. Lalu menutup dengan tangan satunya.

Bu Maria beratapan dengan Alexa, seperti sedang bertanya sesuatu.

“Pa, sebelumnya mama minta maaf karena nggak dari awal menceritakan ... kalau sebenarnya Alexa keguguran dan habis di

kuretasi." Bu Maria menjeda ucapannya, sembari menenangkan sang suami.

Pak Hanif langsung memeluk sang anak. Ia tahu kehilangan itu sangat berat. Ayah itu begitu lembut, walau sebelumnya mereka berdebat, tapi kini Pak Hanif begitu tulus pada sang anak.

"Kamu yang sabar. Bagaimana ceritanya bisa keguguran?"

Joan menceritakan kronologinya sampai ia menemukan Alexa sudah di kamar mandi. Beruntung Joan datang lebih cepat dan membawanya langsung ke UGD. Mendengar cerita menantunya, Pak Hanif semakin bersalah pada Alexa karena begitu keras dengannya. Namun, sama halnya seperti Bu Maria. Ia tidak tahu harus senang atau bersedih karena bebannya kini berkurang. Ia tidak

perlu memikirkan masa depan anak darah daging pria berengsek seperti Frans.

Akan tetapi, ia kembali menoleh ke arah Joan. Perbincangannya kala itu mengingatkannya untuk memilih tetap atau pergi saat anak Alexa lahir. Dan ini pun sudah terjadi, Joan berhak untuk memilih tetap atau pergi.

“Kamu masih ingat dengan

perbincangan kita Joan, sudah kamu pikirkan?" tanya Pak Hanif.

"Sudah saya pikirkan, saya mengerti apa yang di cemaskan Pak Hanif. Saya akan bertahan dengan Alexa," ujarnya.

Pak Hanif lega mendengarnya, lantas menepuk pundak pria itu dengan senyum. Pak Hanif tahu jika Joan adalah orang bertanggungjawab. Setelah itu, ia

pamit untuk beristirahat.

"Sebentar, ehm ... papa mengizinkan kamu berkuliah asal, Joan mengantar jemput kamu," ujar Pak Hanif.

Wajah Alexa berseri mendengar penuturan sang ayah. Bahagia rasanya bisa melanjutkan cita-citanya. Ia kembali memeluk erat sang ayah dan berterima kasih.

***

"Joan, aku mau ke kampus hari

ini. Aku banyak ketinggalan pelajaran," ujar Alexa.

Joan mengernyitkan dahi. "Harus banget sekarang?" tanyanya.

"Iya, aku banyak tertinggal kuis."

"Bagaimana kalau cuti satu semester aja, nanti biar santai, Lex?" Joan kembali bertanya.

Alexa kembali berpikir ada

benarnya ucapan Joan. Sembari dia istirahat otak setelah banyak pergulatan batinnya.

"Oke, aku bilang sama Papa sekalian, tapi anter aku mengurus cuti."

Alexa masuk ke kamar menemui Pak Hanif, kemudian tidak lama ke luar lagi karena sudah ACC dari sang ayah.

***

Joan memarkirkan mobil di

halaman kampus. Netranya memindahi sekeliling tempat itu, sedangkan Alexa merapikan wajahnya dan memoles lipstik di bibir meronanya.

"Menor banget, sih," ujar Joan melirik Alexa.

"Masa, sih?"

Alexa kembali melihat cermin, tapi ia merasa biasa saja. Bahkan ini lipstik yang biasa ia pakai. Alexa

menoleh ke arah Joan yang menatapnya detail.

"Joan, ini biasa saja. Apa yang ketebelan, masa iya aku nggak pakai lipstik?"

"Terserah kamu. Lagi pula sudah nikah, mau dilihat siapa?" Joan sedikit menyindir.

Alexa baru sadar jika Joan sepertinya sedang cemburu dengannya. Ia tertawa melihat

kelucuan suaminya itu. Tidak seperti dahulu saat Joan sering mengantarnya sebelum menikah.

"Kamu cemburu?" Alexa bertanya sembari menggodanya.

"Hah, saya cemburu? Nggak," ujarnya membuat wajah.

Alexa kembali tertawa melihat wajah Joan yang berubah masam. Ia kembali merapikan rambut dan berkas yang akan diberikan pihak

kampus. Tubuhnya mulai membaik, pasca kuret pun sudah bisa bergerak lebih luas.

“Joan, kamu ikut turun?” tanya Alexa ragu.

“Iya, kenapa?” jawab Joan sedikit aneh.

“Aku bisa sendiri, kamu tunggu aja di mobil seperti bias!” titah Alexa.

“Aku takut kamu di goda cowok

lain, apalagi Frans sama Bowo." Joan langsung berdiri di samping Alexa.

"Harusnya aku yang takut, biasanya mereka selalu nanya-nanya kamu." Alexa menjawab cepat, lalu melangkah memasuki kampus.

Mereka melangkah berbarengan memasuki kampus. Benar dugaan Joan, Frans berada di ambang

pintu seolah-olah tahu akan kedatangan keduanya ke kampus hari ini. Tatapan sinis Frans membuat Joan mulai naik pitam.

Sementara, Alexa menahan tubuh Joan agar tidak emosi dan membuat kacau di lobi kampusnya kali ini.

***

Empat Belas

Alexa menarik tangan Joan melewati Frans dan beberapa teman lainnya. Ada beberapa yang bingung melihat Alexa bersama dengan pria lain, sedangkan yang mereka tahu Frans adalah kekasihnya.

Frans naik pitam dan menghampiri Alexa. Pria itu menarik lengan mantan kekasihnya, tapi segera di tepis oleh Alexa.

Banyak mata sudah menatap tajam peristiwa yang akan membuat heboh satu kampus.

“Jangan pernah menyentuh aku!” Alexa berteriak di depan Frans.

Frans tidak menyangka Alexa yang lembut berubah menjadi lebih galak.

“Aku minta maaf, tapi untuk apa kamu sama dia?” Frans langsung menunjuk Joan yang berada di belakangnya.

Alexa tidak mau masalahnya menjadi konsumsi publik. Netranya memerah menahan amarah jika mengingat Frans meninggalkan

dirinya saat akad nikah.

"Cukup, Frans. Kamu pikir semua bisa selesai dengan mengatakan maaf dan hubungan kita sudah selesai. Jadi, tolong jangan ganggu aku!"

Frans merasa tertampar dengan ucapan Alexa. Dirinya menunduk saat orang-orang di sekitarnya mengatakan bahwa ia di campakkan Alexa. Walau mereka

sebenarnya tidak tahu jika Franslah yang mencampakkan Alexa

"Sudah Frans, jangan menambah malu diri lu, lu yang memulai, harus bisa terima." Bowo menengahi. Ia tidak tega melihat Alexa menjadi bulan-bulanan satu kampus jika kehamilannya terbongkar.

"Sudah, pergi sana Lex. Frans biar gua yang urus!" titah Bowo.

Bowo seperti pahlawan yang tiba-tiba saja datang. Ia langsung mengajak Joan melangkah meninggalkan kampus. Saat Alexa melenggang, ia bertemu dengan Seren yang hampir saja tersandung saat melihat dengan tidak percaya jika ada Alexa di kampus.

Alexa tidak menyapa Seren karena ia curiga jika wanita itu yang membuat ia harus tidur dengan Frans kala itu.

Sementara, Joan masih diam tanpa kata melihat beberapa drama di depannya.

Sementara, Bowo menarik Frans ke sebuah tempat yang aman untuk mereka berbicara.

Sebuah hantaman keras mengenai perut Bowo saat mereka beradu argumen di toilet. Bowo sengaja menarik Frans dan memastikan tidak ada orang di

toilet itu.

"Pukul aja sesuka lu! Tapi ingat, ada gua yang bakal melindungi Alexa dari manusia biadab seperti lu!"

"Jangan jadi pahlawan kesiangan lu, Bow. Dia juga nggak akan suka sama lu," ujar Frans.

Bowo tersenyum sinis sembari mencoba bangkit. Pria itu memandang Frans dengan tatapan

membunuh.

“Setidaknya dia menikah dengan pria yang tepat,” ujar Bowo.

“Lu jangan lupa, kalau di perutnya anak gua. Gua bisa saja mengambilnya.” Frans dengan percaya diri mengatakan hal itu.

Bowo tidak lupa hal itu, tapi setidaknya keluarga Alexa pun tidak akan bodoh membiarkan

Alexa memberikannya anak mereka.

"Terserah, lu!" Bowo beranjak keluar.

Belum saja keluar di sudah di tunggu Seren. Seperti biasa, wanita itu selalu mencari alasan untuk bisa bersama Bowo.

"Aku dengar kamu membela Alexa tadi?" tanya Seren.

"Nggak ada urusan sama

kamu!”

Seperti biasa Bowo menghindar dari Seren. Wanita itu kembali kesal karena sekian kali diabaikannya.

***

Joan masih terdiam saat Alexa sudah kembali ke mobil. Urusan kampus sudah selesai dan mereka kembali pulang. Merasa tidak enak akhirnya Alexa mencoba mengajak berbicara sang suami.

"Kamu kenapa diam?" tanya Alexa basa basi.

"Lagi malas bicara, Lex." Joan kembali menatap jalanan. Dia sudah bersiap mengemudi, tapi Alexa kembali bertanya padanya.

"Aku nggak tahu kamu kenapa diam. Tapi, apa karena Frans tadi?" tanya Alexa lagi.

"Nggak ada yang salah, hanya saja saya menyayangkan nggak

memberi pelajaran buat dia."

"Sudahlah, nggak usah di permasalahkan." Alexa menjawab cepat, ia gegas memakai pengaman mobil.

Alexa terdiam saat memikirkan semua masalahnya. Apalagi memikirkan Joan yang tetap bertahan dengan dirinya. Terutama ucapan sang ibu yang terus mengingatkan masa

depannya jika bersama Joan. Ia termenung memikirkan apa yang dikatakan sang ibu.

"Dia hanya sopir, nggak malu kalau jalan sama dia?" Bu Maria kembali mengingatkan Alexa.

"Ma, sudah jelas dia nggak mau menceraikan aku. Bisa apa aku?"

"Kamu paksalah, sekalian saja bilang kalau kamu nggak level sama dia."

"Loh, Ma. Aku bukan orang yang nggak bisa berterima kasih. Dia membantu aku, harusnya Mama jangan seperti itu."

"Jangan-jangan kamu itu sudah jatuh cinta sama dia, benar nggak?" tanya sang ibu.

Lamunannya terhenti saat sejak tadi Joan memanggilnya, tapi ia tak menjawabnya.

"Eh, kenapa?"

"Kamu memikirkan apa?" tanya Joan.

"A—aku, nggak apa-apa. Hanya memikirkan kamu."

Seketika Joan meminggirkan mobilnya. Tatapannya terus tertuju pada sang istri yang tiba-tiba membuatnya penasaran.

"Memikirkan saya bagaimana?"

"Aku hanya bingung, apa setelah menikah kamu akan

bekerja dengan Papa sebagai sopir terus untuk membiayai aku hidup?" Alexa menahan napasnya, ia mengatur alur agar tidak menyakiti hati sang suami.

Alexa sadar bagaimana Joan sudah mau berkorban untuknya. Apalagi menikahi wanita hamil yang ditinggal di akad nikah.

"Kami ragu saya bisa menafkahi kamu?" tanya Joan sedikit kecewa.

"Bu—bukan seperti itu. Tapi, aku hanya—"

Alexa tidak menjawab pertanyaan Joan karena ia pun bingung untuk merangkai katanya seperti apa. Apalagi melihat wajah Joan pun merasa kasihan jika ia memaksa untuk ia pergi. Lagi-lagi ia terpikirkan ucapan sang ibu yang mengatakan jika dirinya itu sudah jatuh cinta dengan suaminya sendiri.

"Kamu hanya malu mempunyai suami sopir? Pekerjaan itu kan halal, lagi pula aku bekerja dengan Papamu." Joan menjawab cepat.

"Bukan begitu, tapi memang aku nggak bisa melanjutkan sama kamu, Jo. Menjalani hubungan dipaksakan juga nggak baik. Tolong ceraikan aku, Jo." Permintaan Alexa membuat Joan melongok.

Hati pria itu tiba-tiba terasa sesak mendengarnya. Apalagi saat ia harus menceraikan Alexa karena masalah sepele.

Joan kembali melajukan mobil tanpa menjawab pertanyaan Alexa. Sementara, wanita di sampingnya merasa tidak enak hati.

***

Sesampainya di rumah, Joan langsung masuk tanpa mengajak

Alexa masuk. Sepertinya ia kecewa dengan sikap Alexa kali ini. Pria itu langsung memasuki dapur dan meminta dibuatkan kopi oleh Bi Rumin.

Alexa melihat sang suami seperti itu merasa bersalah. Namun, ia pun tidak bisa memungkiri jika memang perkataan sang ibu benar. Alexa langsung masuk ke kamar tanpa menunggu Joan.

Bi Rumin menyediakan kopi di meja Joan. Wanita yang sudah lama bekerja di rumah keluarga Alexa itu bisa membaca situasi tidak baik dengan hati suami anak majikannya.

“Jo, eh Mas Joan kenapa suntuk?” tanya Bi Rumin.

“Bi, panggil saya seperti biasa saja. Joan saja,” pinta Joan

Joan langsung meminum kopi

yang dibuatkan Bi Rumin. Sejenak ia melepaskan penat, tapi masih saja terbayang permintaan cerai dari Alexa. Menikahi Alexa adalah kebahagiaan, tidak mudah untuk melupakannya. Apalagi menceraikan Alexa dalam waktu dekat.

"Bi, pria seperti saya apa tidak pantas menjadi suami Alexa?" Pertanyaan Joan membuat Bi Rumin bingung harus menjawab

apa. Sejenak ia memikirkan perkataan majikan perempuannya. Bu Maria mengatakan Joan hanya memanfaatkan kekayaan suaminya. Menikahi Alexa adalah langkah awal mengambil hati Pak Hanif.

"Nggak usah di jawab, Bi." Joan beranjak dari dapur.

Sementara, Bi Rumin memikirkan perasaan Joan. Ia

tidak berpikir jika pria itu memanfaatkan Alexa. Justru sejak lama ia memerhatikan kalau sopir pribadi majikannya menyukai Alexa. Bi Rumin kembali merapikan piring dan sisa kopi Joan.

"Bi, Joan ke mana?" Alexa datang mengagetkan Bi Rumin.

"Di luar, Non. Galau kayanya," ujar Bi Rumin.

"Ih, Bibi sok tahu."

Alexa langsung melangkah mencari di mana Joan. Ia ingin meminta saran untuk berlibur nanti. Namun, ia menghentikan langkah saat melihat sang suami sedang merokok. Sejak kapan Joan menghabiskan putung rokok pikir Alexa karena selama kenal dengan pria itu, Joan sama sekali tidak pernah melihat seperti itu.

"Rokok itu teman galau, apalagi kalau ada kopi." Terngiang ucapan

Bowo kala sedang ada masalah dengan keluarganya.

“Apa benar kata Bibi kalau Joan galau? Galau kenapa?” Alexa bergumam sendiri di balik pintu.

Alexa menghitung kancing untuk menghampiri Joan.

Maju

Nggak

Maju

Nggak

Maju

Sepertinya ia ragu menghampiri Joan. Tetapi, ia ingin sekali tahu kenapa Joan seperti itu. Ia memberanikan diri mendekati sang suami yang asyik menghisap rokoknya.

Tepukan Alexa membuat Joan terlihat gugup dan langsung mematikan putung rokoknya. Lalu, menepuk-nepuk tangan dan

mengelap ke baju.

“Bau rokok, mandi dulu sana kalau nggak cuci tangan kamu.”

“Masa? Ya, sudah saya mandi dulu.”

Alexa menahan Joan masuk, sepertinya ia ingin bertanya langsung tanpa menunggu sang suami selesai mandi.

“Kamu bukannya nggak merokok?”

Joan terkesiap mendengar ucapan Alexa, ia tidak menyangka jika sang istri memperhatikannya. Antara senang dan bingung pria itu pun mencoba menjawab dengan tenang.

"Lagi pengen aja, emang salah?"

"Nggak sih, tumben saja. Kamu kan nggak merokok."

"Masa, kata siapa saya nggak merokok? Saya merokok kok,

hanya nggak di depan kamu, hmm ... jadi senang kalau ternyata di perhatikan sama istri sejak lama. Jangan-jangan kamu suka juga, kan sama aku, ngaku hayo," goda Joan.

Wajah Alexa memerah, Joan benar-benar membuat dia merasa malu dengan apa yang dikatakannya saat ini. Tidak memungkiri pertama kali melihatnya, ada sedikit getaran

karena melihat wajah rupawan sang suami.

"Jangan GEER!" Alexa melewati Joan dan langsung gegas masuk ke dalam.

Lima Belas

Frans kembali ke rumah dengan begitu kesal. Bisa-bisanya dia permalukan di depan orang banyak. Alexa dengan tegas menyatakan jika hubungan mereka sudah berakhir.

“Berengsek!” Frans berteriak

hingga membuat sang ibu menghampirinya.

"Ada apa, Frans?" Sang ibu bertanya pada anaknya.

"Nggak, Ma. Hanya lagi kesal aja." Frans menjawab santai.

"Frans kita bersiap, mau bertemu dengan teman Papa kamu. Cepat, mau dikenalkan dengan anaknya yang cantik," ujar sang ibu.

Frans mengernyitkan dahi, apa lagi pikirnya. Sebuah perkenalan atau sebuah pemberitahuan jika akan ada perjodohan.

Kepala Frans masih sangat penting memikirkan masalah Alexa. Namun, apa salahnya menurut dia bertemu dengan keluarga teman sang ayah. Apalagi bertemu dengan wanita lain yang setidaknya membuat ia melupakan masalahnya dengan mantan

kekasihnya.

Frans langsung berganti baju agar terlihat lebih fresh dan keren. Apalagi dia akan bertemu dengan seseorang yang akan dikenalkan padanya.

Pak Ferdinan sudah merencanakan semuanya. Pertemuan dengan salah satu pemilik perusahaan ternama membuatnya bersemangat.

Apalagi tentang perjodohan Frans dengan salah satu anak mereka.

Frans mengguyur kepalanya dengan air. Bayangan Alexa masih terus membayangi pria berusia 21 tahun itu. Wajah cantik mantan kekasihnya membuat ia tidak lupa apalagi saat Alexa mabuk dan bercinta dengannya.

"Sial! Kenapa harus hamil, sih! Kalau dia nggak hamil, gua bisa

manfaatkan seluas gua mencumbunya tanpa ikatan." Frans bergumam kesal.

Setelah selesai mandi, ia langsung bersiap karena sudah ditunggu sang ayah.

***

Alexa menghampiri sang ayah yang sedang membaca beberapa berita di ponsel. Sejak tadi ia mencari Joan, tapi pria itu sudah menghilang dan tidak

memberikannya kabar berita.

“Pa, aku boleh duduk?” tanya Laexa.

“Duduk saja pakai izin segala. Kenapa memangnya wajah kamu masih sore sudah suntuk?” Pak Hanif menaruh ponsel di meja lalu menatap sang anak yang sedang galau sepertinya.

“Joan ke mana? Papa liat dia nggak?” Dengan malu-malu Alexa

bertanya tentang Joan pada sang ayah.

"Tadi pamit mau ke rumah saudaranya. Memang nggak bilang sama kamu?" tanya Pak Hanif.

"Alexa tidur. Gimana sih, masa dia pergi ke rumah saudara, istrinya nggak diajak." Alexa menggerutu di depan Pak Hanif.

Pak Hanif tertawa melihat sang anak yang begitu lucu. Sepertinya

Alexa sudah bisa menerima Joan sebagai suaminya.

“Kamu bagaimana dengan Joan?”

“Ba—bagaimana apanya, Pa?” tanya Alexa.

“Bukannya kamu meminta pada Joan untuk menceraikannya?” tanya Pak Hanif.

“I—itu kata siapa?” Alexa terlihat gugup.

"Iya, kata dia. Masa kata Papa," ujar Pak Hanif dengan santai

Alexa keringat dingin mendengar ucapan sang ayah. Ia bingung mau bagaimana menghadapi masalahnya. Melanjutkan pernikahannya atau tidak dengan pria yang mendadak menjadi suaminya.

"Kalau, Papa jadi kamu, lebih baik menerima apa adanya walau

hanya seorang sopir, tapi Joan baik tidak seperti Frans."

Tiba-tiba Alexa terdiam saat sang ayah menyebut nama pria yang sudah dianggapnya mati. Sepertinya ia harus berterima kasih karena Tuhan memberikan ia rasa sakit kehilangan kemarin. Pria seperti Frans memang tidak dapat di maafkan seumur hidup.

"Pikirkan baik-baik, dari pada

kamu menyesal. Joan itu tampan walau hanya seorang sopir. Cerai dari kamu juga banyak mengantri jadi istrinya Joan," goda sang ayah.

"Apa sih, Pa."

Pak Hanif hanya tertawa melihat anak perempuannya seperti itu. Alexa kesal saat mengingat banyak cewek yang menyukai sang suami. Apalagi saat Joan mengantarnya kuliah banyak yang bertanya

tentang pria itu.

***

Joan datang menemui keluarganya saat Pak Hardi meneleponnya. Perjodohan yang disiapkan oleh kedua orang tuanya kembali membuat ia pusing dan memutar otak untuk mencari alasan.

Sesil menghampiri Joan yang baru saja datang. Wajah pria itu tidak bisa berbohong jika sedang

mencemaskan sesuatu.

"Mencemaskan perjodohan itu?" tanya Sesil mendekat.

"Ya, apalagi. Mereka dengan seenaknya saja menjodohkan Abang. Apa hak mereka," ujar Joan sinis.

"Mereka kedua orang tua Abang. Bilang saja sama mereka kalau Abang sudah menikah, mudah bukan?" Sesil menjawab

sekenanya.

Pernikahannya begitu rumit, apalagi jika keluarganya tahu ia menikah dengan Alexa untuk menutupi aib keluarga Hanif. Apalah kata mereka jika mengetahui hal itu. Sudah pasti akan menentang rumah tangga mereka.

Joan memindahi sekeliling, tampak seorang wanita berjabat

tangan dengan sang ibu. Sepertinya itu Felisia pikir Joan. Dirinya merasa bersalah jika menolak di depan semua orang karena akan mempermalukan keluarganya.

"Joan, sini," panggil sang ayah.

Wanita cantik dengan balutan dress yang melekat ketat di tubuhnya begitu memesona. Bahkan, Felisia tampil bak artis

sinetron.

“Joan, ini Felisia. Feli, ini Joan anak Om.” Pak Hardi memperkenalkan mereka.

Sesil memperhatikan dengan cemas pria di hadapannya. Belum lagi tatapan Felisia yang seperti tertarik dengan Abang sepupunya. Sesil takut Joan melakukan sesuatu yang membuat dua keluarga itu bersitegang.

Tidak lama Joan pamit sebentar, ponselnya sejak tadi berdering tidak henti. Seulas senyum terpancar saat melihat nama Alexa muncul di layar ponsel miliknya. Ia senang karena sepertinya ikatan batin mereka sudah membatin. Mungkin Alexa merasakan sang suami yang sedang bersama dengan wanita lain. Seperti di televisi saat salah satu dari pasangan mereka berselingkuh.

“Iya, Alexa. Ada apa?” Joan berbisik menjauh dari keluarganya.

“Kamu di mana? Kenapa pergi nggak pamit, kamu pikir aku patung!”

Joan menjauhkan sedikit ponsel dari telinga karena suara Alexa begitu menggelegar. Tidak menyangka jika sang istri akan marah seperti itu.

“Aku lagi di luar ketemu teman.

Menghilangkan suntuk sebentar, memang nggak boleh?" ujar Joan sembari tersenyum.

"Bukan nggak boleh, aku minta kamu pulang sekarang!" titah Alexa dari seberang telepon.

"Siap."

Telepon di matikan Joan dan ia gegas menghampiri Sesil dan mengatakan akan pulang.

"Salam buat mereka."

Senyum merekah membuat Joan terlihat lebih tampan. Felisia mencoba menghampiri Joan, tapi sayangnya langkah pria itu sudah semakin menjauh. Kini ia hanya bisa bertatapan dengan Sesil.

“Joan, mau ke mana?” tanya Felisia.

“Oh, itu, Abang ada urusan urgent. Jadi, dia harus pergi.” Sesil terpaksa berbohong demi

kebaikan Joan.

Felisia terlihat kecewa saat Joan memilih pergi dan tidak menemaninya. Sesil pamit menemui ayah Joan untuk mengatakan pesan sang kakak. Walau berat hati, ia harus menyampaikan pada Pak Hardi.

“Gila anak itu!” Pak Hardi kesal saat mendengar Joan pergi begitu saja.

Apalagi ibunya yang juga mendengar hal itu, padahal pertemuan mereka adalah hal yang sudah ditunggu lama. Perkenalan Felisia dan Joan pun sudah lama direncanakan. Namun, begitu saja dihancurkan oleh sang anak.

“Bilang mau ke mana dia?” tanya Pak Hardi.

“Ada urusan penting.” Sesil

kembali bicara.

Pak Hardi begitu emosi dengan Joan yang tidak pamit saat pergi. Namun, kemarahannya hilang saat keluarga Pak Ferdinan sampai. Ia pun langsung menghampiri pria dengan jas biru itu.

“Pak Ferdinan.” Pak Hardi menyapa dengan ramah.

“Pak Hardi.” Hal yang sama pun dilakukan oleh Pak Ferdinan.

Keduanya berpelukan dan saling tertawa renyah. Sementara, Frans melirik ke arah Sesil dan Felisia. Ia menduga-duga siapa yang akan dijodohkan dengannya. Saya melihat Sesil, gadis itu cantik, tapi Felisia lebih menggoda dengan lekuk tubuh yang begitu sexy.

“Sesil sini, Nak.” Pak Hardi memanggil Sesil mendekat.

Sesil menghampiri Pak Hardi

walau tidak mengerti mengapa ia dipanggil dan mendekat. Walau ia bingung, Sesil salah satu gadis yang ramah dan mudah akrab. Ia mengalami kedua orang tua Frans dan juga pria berkemeja biru laut di depannya.

"Jadi ini, calon menantuku?" ujar Pak Ferdinan

Seketika Sesil dan Frans saling berpandangan. Sesil menunduk, ia

tidak paham maksud dari Pak Ferdinan, yang ia tahu yang akan dijodohkan adalah Joan bukan dirinya.

Wajah Sesil menjadi bingung dengan keadaan dan tidak ada info jika dia akan di jodohkan dengan anak kerabat omnya itu.

***

LANJUTAN

Pura Pura Miskin Ternyata Sultan

Galuh Arum

Pura-Pura Miskin Ternyata Sultan

By:

Galuh Arum

Penerbit:

MDP

Enam belas

"Maaf, maksud Om, apa, ya?" Sesil bertanya karena memang ia tidak mengerti. Sementara, Pak Hardi menepuk pundak Sesil dengan lembut dan berbisik pelan di telinga gadis itu.

"Nanti, Om jelaskan. Kamu

berbincang sama Frans dulu, biar saling mengenal." Seperti tidak bisa menolak, Pak Hardi mendorong pelan Sesil agar menghampiri Frans dan berbincang dengan pria yang baru saja ia kenal.

Sedikit kecewa, Frans mencoba menutupi walau ia berharap yang dijodohkan dengannya adalah Felisia. Frans mengulurkan tangan dan menyebut namanya. Sesil

terlihat gugup karena ia sama sekali tidak mengerti harus bagaimana.

Sesil hanya gadis dari kampung yang tinggal bersama dengan keluarga Joan sejak lama. Semenjak kepergian adik perempuan Joan, ibu Joan merasa kesepian dan kebetulan Sesil mendapat bea siswa di Jakarta dan tinggal bersama mereka.

"Sesil," ujar gadis dengan gaun putih itu.

Frans terpesona saat Sesil tersenyum. Ternyata gadis di hadapannya begitu cantik dan manis. Betapa senangnya dia saat mengajak bicara Sesil yang ternyata mudah untuk di ajak bicara. Senyum dan tawanya membuat ia lupa akan masalah dengan Alexa.

Sepertinya, Frans memantapkan hati untuk dekat dengan Sesil dan melupakan Alexa. Lagi pula, untuk apa mengharapkan wanita yang sudah jelas menjadi istri orang. Masalah anak di antara mereka akan dipikirkan kembali oleh Frans.

Sesil sepertinya juga nyaman dengan Frans. Ia terlihat tersenyum malu saat Frans dengan jelas memuji kecantikannya malam ini.

Sementara, Pak Hardi bersama keluarga Frans dan Felisia sibuk berbincang bisnis. Felisia yang bosan kini menghampiri Frans dan Sesil. Sesil pamit ke toilet terlebih dahulu, sedangkan Frans mengambil kesempatan untuk meminta nomor ponsel milik Felisia.

"Frans, Felisia, doubel F. Bagus juga, kan?" Frans tertawa saat berbicara dengan Felisia.

“Bagus,” jawab Felisa.

“Kupikir kamu yang akan dijodohkan dengan aku.”

Felisia tersenyum saat mendengar ucapan Frans. Memang sangat berbeda kedua pria yang ia temui itu. Joan terkesan dingin dan cuek, sampai ia meninggalkan Felisia hingga ia bosan. Sementara, Frans seperti membuat dirinya semenarik

mungkin agar Felisia tertarik.

Mereka berhenti berbincang karena Felisa melihat Sesil datang. Feli tidak mau terlihat jahat di depan Sesil—calon adik iparnya.

“Sesil, nanti aku telepon. Kabarkan nomor Abangmu,” pinta Felisia.

Sesil hanya mengangguk dan tidak berniat memberikan nomor ponsel Joan karena sudah pasti

pria itu tidak mau memberinya. Felisia pamit berkumpul dengan keluarganya kembali, sedangkan Frans dan Sesil kembali berbincang.

***

Melihat Alexa di kamar, Joan langsung masuk dan tidak lupa memberikan sebuket bunga dan cokelat saat mampir di toko bunga. Pria itu sudah menduga jika sang istri akan marah karena pergi

tanpa pamit.

Wajah Alexa berubah saat melihat bunga dan cokelat yang sengaja diberikan Joan untuknya. Tangannya cepat mengambil, tapi ia kembali menatap Joan yang sudah tersenyum puas saat melihat dirinya mengambil apa yang diberikannya.

“Kamu pikir dengan bunga dan cokelat bisa buat aku memaafkan

kamu?" Alexa melirik wajah Joan yang berubah pucat.

"Ya, saya minta maaf. Memang kamu maunya apa, pasti aku berikan," ujar Joan merajuk.

"Tas mahal dan perawatan mahal. Bisa?"

"Yah, jangan itu. Kamu tahu gaji suamimu kecil, bagaimana kalau kita ke pasar malam atau ke luar kota yang dekat-dekat aja. Kita

liburan, bagaimana?" Joan berusaha membujuk sang istri.

Alexa mencoba memikirkan tawaran dari Joan. Lumayan juga bisa jalan-jalan, lagi pula benar kata Joan. Dia tidak sanggup mengeluarkan uang banyak, adanya dia malah melakukan hal tidak-tidak. Seperti menjual ganja atau kejahatan lainnya, yang lebih mengerikan adalah menjual bagian tubuh yang terkenal sangat mahal.

Alexa bergidik membayangkan hal itu.

"Oke, aku mau kita ke luar kota. Hari ini, bagaimana?"

"Boleh, siap, cantik."

Wajah Alexa berubah merona saat sang suami memujinya. Tidak heran jika Joan tergila-gila dengan Alexa karena memang wajah ayunya menurun dari sang ibu. Perpaduan Jawa dan Sunda

menjadi satu.

Alexa gegas menemui sang ibu untuk berpamitan sekalian memberitahu sesuatu hal yang penting.

Bu Maria terlihat senang saat menyirami beberapa tanaman hias dan bunga-bunga miliknya. Tidak jarang wanita itu duduk hanya untuk memandangi taman kecilnya. Pernah ia berpikir jika

anak Alexa lahir perempuan, mungkin akan menemaninya menanam tanaman. Namun, semua itu tinggal harapan yang tidak akan terjadi.

"Ma, aku mau bicara."

Bu Maria menoleh saat mendengar Alexa menyapanya. Sang ibu menaruh siraman bunga dan mencuci tangan sebelum berbicara dengan Alexa. Dari raut

wajah sang anak, terlihat akan membicarakan hal yang begitu penting.

"Ma, aku mau ke luar kota dengan Joan. Hanya beberapa hari," ujar Alexa.

"Berdua saja?" Bu Maria terkesiap mendengar ucapan Alexa.

"Iya, kenapa? Nggak boleh?" Alexa bingung dengan mimik

wajah sang ibu.

Kembali Alexa berpikir jika Bu Maria tidak setuju dengan idenya. Akan tetapi, dirinya butuh sebuah kesegaran dan itu mungkin bisa ia dapatkan di luar kota.

“Kamu dan Joan? Kalian nggak jadi berpisah?” Bu Maria ragu bertanya, tapi malah penasaran.

“Ma, kata siapa aku akan berpisah dari Joan?”

"Kan, kamu sendiri yang bilang. Apa kamu sudah siap menjadi istri seorang sopir dan nggak bisa belanja barang-barang bagus? Mama nggak mau, loh, nanggung hidup kamu, Lex." Sedikit menakut-nakuti, Bu Maria sengaja agar Alexa memikirkan lagi ide gila tetap menjadi istri Joan.

"Yakin, Ma. Nggak tahu, ya, sudah terima saja. Toh, pilihan Papa nggak pernah salah bukan?"

"Iya, sih."

Pilihan Pak Hanif memang tidak salah. Pria yang menjadi suaminya sesungguhnya adalah pria dengan harta melimpah. Akan tetapi, Joan memilih menjadi pria biasa.

"Aku mau menemui papa."

"Untuk apa?"

"Izin."

Wajah semringah terlihat jelas di manik mata Alexa. Seolah-olah

telah melupakan masalahnya, wanita itu gegas merapikan beberapa stel baju yang akan digunakannya. Melangkah memasuki kamar, tapi ia harus berteriak karena tanpa sengaja melihat Joan yang bertelanjang dada.

"Joan, cepat pakai bajumu. Malu," ujar Alexa.

Bukan memakai baju, Joan

malah menggoda sang istri. Ia menariknya masuk ke kamar dan terjadilah Tatik menarik.

"Lagian saya suami kamu, lihat semuanya juga boleh," goda Joan sembari memakai baju.

"Apa, sih."

Semakin lama Joan semakin senang menggoda sang istri. Wajah putihnya bisa berubah memerah saat sang suami

menggodanya terus menerus. Keputusan untuk tetap bersama dengan Joan perlahan membuatnya sadar. Saat Joan pergi tanpa pamit, ia merasa tidak tenang. Alexa kembali berpikir apa bisa ia kehilangan Joan dalam waktu lama?

Alexa memutuskan untuk tetap bersama dengan Joan bagaimana pun keadaannya. Belajar dari masalah, pria banyak uang pun

tidak lebih baik dari Joan. Walau tidak memiliki banyak harta, setidaknya mampu membuat dirinya takut kehilangan.

***

Joan tidak berani membangunkan Alexa yang tertidur di mobil. Tujuan mereka sudah sampai, sebuah villa yang berada di kota Bandung. Suasana sejuk dan indah membuat Joan membawa sang istri untuk berlibur

di tempat itu.

Manik mata Alexa mulai terbuka karena sinar matahari yang menyilaukan. Ia menoleh ke sebelahnya, Joan tersenyum sembari menatap sang istri yang baru saja terbangun.

“Sudah sampai, kamu nggak bangunin aku?”

“Kamu masih pulas. Saya nggak tega bangunin kamu.”

"Joan, jangan sok romantis. Bangunin saja susah."

Alexa mendengkus kesal melihat sikap Joan yang seperti itu. Sudah berulang kali ia mengatakan jangan begitu peduli atau perhatian hingga membuatnya iba pada Joan. Setelah itu, ia takut malah jatuh cinta dengannya.

"Jangan terlalu baik denganku, Joan." Alexa membuka pintu

mobil diikuti Joan yang tidak ketinggalan.

Alexa melangkah perlahan sembari menikmati suasana dingin pagi itu. Tidak ada hal yang bisa membuatnya menyesal datang ke tempat itu.

"Saya suamimu, wajar bersikap seperti itu. Salah?"

"Salah, Jo."

"Di mana salahnya?"

Alexa menendang batu kecil, memainkan jemari seolah-olah ia malah membahasnya. Perhatian kecil Joan mampu membuatnya tidak bisa tidur apalagi melupakan hal itu. Sejak dulu, ia sangat menghindari Joan karena takut semakin menyukai sopir miskinnya.

"Aku lapar, kita cari makan saja, bagaimana?" Alexa mengalihkan pembicaraan.

"Kita makan, aku mau ajak kamu ke tempat yang lumayan enak makanan."

Joan mengaitkan kedua jemari tangannya, awalnya Alexa menolak dan berusaha menjauh. Akan tetapi, Joan tidak memberikan kesempatan sang istri untuk menjauh.

Walau bibir meruncing, tapi hati Alexa merasa berbunga-bunga. Ia

melangkah mengikuti iringan langkah sang suami menuju tempat makan yang dijanjikannya. Selang berjalan, Alexa mencoba mengerjapkan mata berulang kali saat melihat seseorang yang dikenalnya.

"Tunggu, Jo." Alexa menahan tangan Joan.

"Kenapa?"

"Ada Frans di sana sama anak-

anak kampus. Bagaimana?" Alexa ragu untuk melangkah, ia memilih untuk berdiskusi lebih dahulu dengan Joan.

Joan pun memikirkan beberapa hal. Apalagi ia melihat salah satu di antara mereka ada yang dikenalnya. Salah langkah, semua akan terbongkar jika pria itu adalah pemilik villa dan restoran di tempat itu.

"Jo, jawab aku."

Joan masih bergeming memikirkan ide saat orang yang dikenalnya terlanjur melihat dirinya bersama Alexa.

***

Tujuh belas

Tangan Joan bergerak cepat untuk mengirim pesan pada Julius —salah satu teman yang bergabung dalam klub mobil di Jakarta. Dari tempatnya, Joan bisa melihat Julius memandangi ponsel miliknya lalu menatap ke arah Joan. Terlihat pria yang berada di

samping Frans mengangguk tanda dia mengerti dengan apa yang ada di pesan masuk ponsel miliknya.

Joan bisa bernapas lega karena saat bertatapan dengan Julius, ia sudah mengingatkan agar pura-pura tidak kenal dengannya.

Frans terkesiap karena melihat Alexa bersama Joan. Lagi-lagi otaknya tidak bisa bekerja sama. Hati begitu panas melihat Joan

memperlakukan mantan kekasihnya begitu manis.

Sementara, Alexa mencoba menenangkan diri dari tatapan Frans yang membidiknya dengan tajam. Joan membantunya duduk dan memberikan beberapa menu makanan.

Frans memukul meja keras, beberapa orang melirik tajam. Terutama Julius.

“Kenapa kau ini rupanya?” Julius bertanya heran melihat Frans yang tiba-tiba marah dan memukul meja.

“Lu marah karena ada Alexa di sana?” Deri sama sekali tidak bisa di tahan ucapannya.

Julius melihat ke arah Joan, ia bingung dengan apa yang terjadi dengan temannya dan juga Joan—teman lamanya. Belum lagi

sebelumnya Joan sudah mengirimkan pesan untuk tidak mengungkap jati dirinya di sini. Apalagi di depan Frans dan teman-temannya.

Frans beranjak dari tempat duduk dan menghampiri Alexa karena muak melihat mereka begitu romantis. Pria dengan kelakuan kurang baik itu menarik tangan Alexa untuk bicara dengannya.

“Lepas!” Alexa memberontak.

Julius dan beberapa teman Frans menghampiri pria itu. Netra merah Frans jelas terlihat dan hawa panas cemburu mulai membakar dada. Frans tidak rela melihat Alexa lebih memilih Joan yang hanya bekerja sebagai sopir pribadi Alexa sejak dulu.

“Jangan pernah sentuh istri saya!” Joan mulai terbawa emosi.

Suasana terlihat begitu panas saat kedua pria itu saling menatap bengis.

"Heh, lu tuh nggak pantas buat Alexa. Sadar dong, lu itu cuma babu. Mimpi jadi orang kaya, Lexa kamu jangan mau di manfaatkan si berengsek ini." Frans menunjuk-nunjuk Joan.

"Cukup Frans! Yang berengsek itu kamu, bukan Joan. Lagi pula dia

suami aku, pergi dan jangan pernah mengganggu aku!" titah Alexa.

Frans tersenyum sinis menatap Joan. Ia tidak rela dikalahkan oleh pria miskin seperti Joan. Penyesalan itu mulai timbul saat Frans mengingat harusnya ia sudah bahagia dengan Alexa. Namun, keegoisannya mengubah semua.

Julius ingin tertawa saat mendengar Frans mengatakan Joan adalah pria miskin. Sepertinya Frans akan pingsan jika tahu kalau Joan lah pemilik Villa dan kafe itu. Membangun sejak usia muda, Joan sudah menginvestasikan beberapa uang miliknya untuk membangun rumah dan vila.

"Frans, jangan buat keributan." Julius menarik paksa Frans.

Frans menurut pada Julius karena tubuhnya kalah jika di banding dengan pria berkulit hitam itu. Joan memandang dengan geram tingkah Frans yang sudah kelewat batas.

Saat Julius mulai lengah, Frans kembali menemui Alexa dan menariknya paksa hingga Joan tidak sabar dan memukul wajah Frans dengan emosi.

"Joan, sudah!" teriak Alexa mencoba merelai mereka.

Frans sudah babak belur dengan beberapa hantaman dari Joan. Julius pun bingung harus bagaimana menghadapi Joan yang sudah memuncak amarahnya. Sementara, Frans juga sulit dikendalikan olehnya.

"Cukup Frans! Lu gua aja ke sini buat liburan, jadi tolong hargai

gua!" Tidak tahan melihat keadaan Julius pun ikut emosi.

"Sial!" Frans mengumpat sembari melangkah menjauh dari Alexa. Hatinya begitu kesal karena wanita yang pernah ia pacari lebih memilih Joan.

Alexa mencoba menenangkan Joan yang begitu panas. Tangannya masih mengepal keras saat melihat Frans yang masih saja

mengoceh.

"Kamu tenang," ucap Alexa.

Ia sangat cemas melihat kemarahan Joan yang tak pernah ia lihat. Gegas Alexa mengambilkan minum untuk Joan. Melihat kondisi Frans yang babak belur, membuat Alexa pun tidak tega. Namun, ia sedang belajar melupakannya.

***

"Lu gila Frans," ujar Julius.

“Iya gua gila, kenapa? Lu nggak tahu jadi gua! Cewek gua sama dia, salah gua kalau marah?” Frans berteriak kencang membuat sekeliling memerhatikan mereka.

Julius berpikir keras, rasanya tidak mungkin seorang Joan bisa merebut pacar orang lain apalagi sampai Joan pun emosi saat Frans menarik perempuan itu. Sepertinya ia harus mencari tahu dengan langsung bertanya pada

teman lamanya itu tentang wanita yang dikatakannya sebagai kekasih Frans.

"Kalian sudah berpisah barangkali, kalau dia masih pacar lu, nggak mungkin dia menolak. Harusnya dia minta maaf jika memang sedang selingkuh. Tapi ini nggak," ujar Julius.

"Lu nggak tahu apa-apa, jadi jangan membela dia. Yang teman

lu, gua apa dia?"

Ingin sekali Julius menjawab pertanyaan Frans, tapi ia teringat pesan masuk dari Joan agar tidak melakukan banyak hal di luar aba-aba darinya. Sebenarnya, Frans terlalu liar dan brutal menghadapi Joan. Sampai teman lamanya saja yang terkenal diam malah membabi buta menghajarnya.

"Gua memang nggak tahu apa-

apa. Tapi, setidaknya gua mengerti di mana harus bersikap. Nggak seperti lu yang brutal."

"Kok, lu jadi nyolot sama gua?" Frans malah tidak terima dengan ucapan Julius.

Jika tidak ditengahi Abi, mereka mungkin sudah saling baku hantam seperti Joan menghajar Frans. Memikirkan Joan membuat Frans penasaran.

Julius membanting pintu saat ia keluar kamar. Gegas pria itu mengambil ponsel untuk menelepon Joan dan mengajaknya bertemu. Julius duduk dan menyenderkan tubuh di kursi sembari menunggu balasan pesan dari Joan karena saat ia telepon tak diangkatnya.

Siapa yang harus ia percaya, Joan atau Frans? Kedatangannya ke Bandung adalah untuk

merencanakan beberapa Event penjualannya. Tak sengaja ia bertemu dengan Frans dan mengajak pria itu untuk menjadi model beberapa iklannya karena wajah Frans sangat mendukung untuk itu.

Akan tetapi, ia tidak menyangka akan seperti ini kejadiannya. Frans membuat ia bingung dengan apa yang dikatakannya. Joan miskin, Joan hanya babu? Julius

menggeleng mengingat hal itu, mungkin Frans tidak tahu siapa Joan. Julius mengangkat ponsel saat nama Joan terlihat di layar benda pipih itu.

Julius beranjak dari tempatnya setelah ia berbicara dengan Joan di ponsel. Pria dengan kaca mata tebal itu melangkah menuju tempat yang diberi tahu oleh Joan. Harinya begitu rumit saat kembali bertemu dengan teman lamanya.

***

Ruangan dengan cat coklat dengan udara dingin tanpa AC cukup membuat tempat itu nyaman bagi Joan untuk melakukan berbagai kegiatan pemantauan restoran yang dia Minggu sekali ia kunjungi.

Kali ini sengaja ia datang dan mengajak Alexa sekalian untuk memeriksa restoran dan penginapan miliknya. Julius sudah

duduk di hadapannya dengan banyak pertanyaan yang akan ia ajukan pada Joan.

"Nggak pernah bertemu, sekali bertemu sudah menggandeng perempuan. Buat masalah pula," ujar Julius.

Joan hanya tertawa, mereka pernah bekerja sama bersama dalam satu pekerjaan. Julius yang seorang pengusaha muda dengan

omset yang luar biasa untuk beberapa usahanya. Sementara, Joan pun tidak kalah sukses dari Julius.

"Wanita itu pacar lu, apa bagaimana? Frans mengamuk mengatakan lu merebut kekasihnya."

Lagi-lagi Joan tertawa mendengar apa yang terlontar dari mulut Julius. Apa yang dikatakan

Frans membuat ia tidak habis pikir apalagi tingkahnya yang seolah-olah Alexa masih berstatus kekasih pria arogan itu.

"Memang dulu mereka saling berhubungan, tapi semua sudah berlalu saat Frans lari dari tanggung jawabnya. Alexa di jebak sampai ia hamil, setelah itu Frans awalnya mau menikah dengannya karena gua paksa. Hal yang nggak gua sangka, dia kabur dari acara

itu." Joan menjeda ucapannya. Begitu perih saat mengingat hal yang menyakitkan baginya.

"Gila! Akhirnya, lu yang nikahi dia?"

"Iya."

"Hah, gila bangat. Kaya sinetron Indonesia aja, mempelai pria kabur dan digantikan orang lain." Julius kembali tertawa lebar.

Joan pun ikut tertawa sama

halnya dengan Julius yang menertawakan dirinya. Benar, hidupnya seperti skenario. Ya, memang sudah ada yang mengatur ia berjodoh dengan Alexa walau ia harus menerima kondisi wanita itu yang sudah tidak bermahkota.

"Tapi lu cinta, kan? Gua tahu benar siapa dan sikap lu. Kalau nggak suka ya, nggak."

"Iya, gua cinta sama dia. Makanya gua mau nikahi dia walau kondisinya yang sedang tidak baik."

"By the way, Fran bilang lu nggak selevel sama dia, maksudnya bagaimana dan yang seperti lu WA tadi."

Joan menyenderkan tubuh di sofa, sepertinya ia harus bercerita banyak pada Julius. Ia percaya pria

itu tidak akan mengecewakan atau membocorkan rahasianya. Joan mulai bercerita semuanya, dari mulai ia pergi dari rumah dan mencari pekerjaan sebagai sopir karena melihat Alexa di sebuah rumah makan. Saat ia tahu keluarganya mencari sopir pria itu langsung mendaftar dan lolos.

Untuk ke sekian kali Julius tertawa mendengar penjelasan Joan.

"FTV banget, suamiku ternyata bukan sopir. Atau suamiku ternyata tajir melintir."

Keduanya tertawa bersama, tidak menyangkal memang kehidupan bak sinetron. Bahkan beberapa persen pun sama halnya dengan itu.

"Gua butuh bantuan lu, Jul."

"Apa?"

"Gua bilang sama istri gua kalau

penginapan ini sama hotel di kasih gratis sama lu karena hadiah pernikahan. Anggap aja lu pemilik tempat ini, bagaimana?"

"Atur aja, gampang itu. Tapi, kayanya gua butuh bantuan perempuan lu, deh. Mau jadi model iklan gua nggak, jadi dia Cuma pakai baju usaha gua aja, kayanya cocok deh. Boleh nggak?"

"Gua tanya dia dulu, kalau oke,

gua oke."

Julius mengangguk, dia berharap Alexa mau menjadi model untuk pakaian yang baru saja ia keluarkan. Melihat wajah dan tubuh Alexa yang sesuai, akhirnya ia memutuskan untuk menggunakan jasa Alexa. Apalagi dia bukan wanita sembarangan yang akan membuat produknya berkembang.

Ketukan pintu membuat mereka menghentikan perbincangannya. Salah satu karyawan Joan masuk dengan wajah cemas.

"Ada apa?"

"Ada Ibu Mas Juan di luar," ujarnya.

"Hah? Ibu saya? Ngapain?"

Joan panik luar biasa karena tidak tahu jika sang ibu akan datang ke penginapannya. Ia

menepuk kening saat mengingat jika tanggal muda sang ibu akan datang untuk memeriksanya karena ada sebagian modal berasal dari kantong wanita itu.

***

Delapan Belas

"Kamu bilang mama ngapain ke sini? Hah, kamu lupa kalau sebagian modal usaha ini ada uang mama?"

Joan terkesiap saat wanita dengan blezer hitam itu sudah berada di hadapannya. Tidak

menyangka jika liburannya harus seperti itu, bertemu dengan Frans juga sang ibu. Joan mengusap wajah kasar dan tak henti bergumam sendiri.

Rasanya ia ingin berlari dan langsung membawa Alexa pergi menjauh dari tempat itu. Harusnya ia tidak datang dan berlibur di vilanya. Namun, karena sudah hampir sebulan dia tidak mengecek, akhirnya ia

memutuskan untuk datang ke sana.

“Jadi, saat pertemuan itu kamu kabur ke sini?” Lagi sang ibu tak henti berbicara.

“Hai, Ma.” Joan mencium punggung tangan sang ibu dan mencoba mengalihkan apa yang sedang dibahas.

Repot sudah jika semua terbongkar sebelum waktunya.

Apalagi jika sang ayah tahu, semua akan berantakan jadinya. Sesil masuk dan ikut terkesiap saat melihat Joan berada di ruangan itu. Gadis dengan baju putih itu membawa dua minuman di tangan.

"Sepertinya gua balik, dulu Jo." Julius berpamitan karena merasa tidak enak ada ibu Joan dan Sesil.

"Terima kasih, Bro."

Setelah Julius pulang, sang ibu menunggu penjelasan dari Joan. Kepergiannya saat makan malam sangat tidak sopan baginya. Perjodohan yang sudah di atur terasa hambar karena tokoh utamanya tidak ada.

Joan melirik jam di tangan, ia berjanji tidak lama pergi ke luar mencari makan. Pasti Alexa sudah menunggunya di penginapan.

"Mama menunggu penjelasan kami, Joan," ujar sang ibu.

"Penjelasan apa, Ma?" tanya Joan.

"Penjelasan apa? Kamu mau mempermainkan mama dan papa sesaat kamu kabur kemarin?" Bu Delima mulai emosi menghadapi Joan.

Bu Delima memijit pelipisnya yang tidak sakit. Ia hanya ingin

melakukan hal terbaik untuk sang anak apalagi masalah jodoh. Ia hanya ingin Joan terus dengan baik oleh wanita yang baik pula.

"Saya sudah besar, untuk apa di jodohkan."

"Kalau tidak di jodohkan, sampai sekarang kamu masih melajang. Mama nggak mau kamu jadi perjaka tua."

Joan menarik napas dalam, ingin

rasanya ia mengatakan jika ia sudah menikah dan menemukan belahan jiwanya kali ini. Akan tetapi, lidahnya kelu untuk berbicara.

"Aku bisa mencari jodoh sendiri. Stop melakukan hal konyol," protes Joan.

"Konyol kamu bilang?"

"Terserah Mama saja. Aku menolak dengan tegas perjodohan

itu."

Bu Delima membulatkan mata, memang sangat sulit mengatur Joan. Apalagi memang wataknya berbeda dengan yang lain. Joan tegas, jika ia ingin sesuatu, itu harus sesuai dengan keinginannya. Bu Delima sebelumnya sudah mengatakan pada sang suami, tapi Pak Hardi tidak peduli dan menjodohkan Joan dengan pilihannya.

"Saya sudah punya calon sendiri, nanti jika sudah ada waktunya akan saya kenalkan." Akhirnya demi menutup pemikiran sang ibu, Joan mengakhiri perdebatan mereka.

Bu Delima melirik ke arah Sesil meminta pendapat dengan gadis itu. Sesil mendekatinya dan memberikan sedikit saran.

"Tante, mengalah saja. Abang

itu keras, loh. Kalau Tante sama Om keras, nanti dia malah pergi lebih jauh, mau?" Bu Delima menggeleng saat Sesil memberikan usul.

Bu Delima kembali melirik ke arah Joan yang malah sibuk mengecek pemasukan keuntungan resto. Merasa tidak di gubris, Bu Delima menghampiri sang anak dan mengambil pulpen yang di gunakan Joan.

"Joan, bisa nggak kamu menghargai mama?"

"Loh, Mama kan lagi berdiskusi dengan Sesil. Aku juga sibuk mengecek beberapa untung dan rugi. Mumpung aku di sini," ungkapnya.

"Terserah kamu! Baiklah, bawa calon kamu dan kami akan menilai bagaimana bebet bobot wanita pilihan kamu."

Sontak Joan melongok mendengar ucapan sang ibu. Jika masalah garis keturunan, Alexa sudah tidak diragukan. Akan tetapi, apa kedua orang tuanya akan menerima semua tentang masa lalu sang istri. Apalagi Alexa pernah hamil di luar nikah dan hal itu yang membuat ia menikahi dirinya.

Kepalanya tidak sanggup untuk memikirkan hal itu. Bisa saja ia

sembunyikan karena Alexa pun kini sudah tidak hamil lagi. Jadi, aman baginya untuk memperkenalkan Alexa pada kedua orang tuanya.

"Tenang saja." Joan menyahuti ucapan sang ibu.

Bu Delima kembali duduk dan mereka kini berdiskusi tentang kemajuan vila dan restoran itu dan sejenak melupakan perdebatan antara ibu dan anak.

***

Sejak tadi Alexa gelisah menunggu Joan datang setelah sang suami pamit mencari makan. Wajahnya sudah masam saat berulang kali ia menghubunginya juga tidak ada jawaban. Ponsel itu menjadi sasaran saat untuk ke sekian kali ia mencoba menghubungi Joan. Benda dilempar ke ranjang.

“Argh! Buat apa coba ngajak aku

ke sini kalau di tinggal kaya gini. Memang aku nggak bosan?" Alexa duduk menyenderkan tubuh. Tangannya meraih remot dan menyalakan TV yang sejak tadi hanya ia pandangi.

Vila itu terlihat begitu megah untuk mereka berdua dan sejak datang Alexa pun sudah mencari tahu di pencarian ponsel jika harganya pun cukup mahal. Sejenak ia berpikir dari mana Joan

memiliki uang untuk membayarnya.

Alexa menoleh saat pintu terbuka dan muncul Joan dengan senyum khasnya. Gigi putihnya terlihat jelas saat ia melebarkan bibir. Alexa kembali menatap TV dan mengabaikan sang suami.

Joan gegas menghampiri Alexa dan duduk sengaja di samping sang istri. Pria itu tahu kalau dia

sedang marah. Terlihat dari wajah yang masam dan tak mau menegurnya saat ia datang tadi. Dengan percaya diri Joan menyenderkan kepalanya di bahu.

"Kangen, baru pergi sebentar aja sudah rindu."

Alexa beranjak pindah tempat hingga membuat hampir terjatuh. Dengan tawa khas pria berlesung pipi itu, Joan gegas bangkit

menghampiri Alexa.

“Apa sih kamu Joan, kamu hampir buat aku bosan.”

“Hampir, kan, belum bosan juga, kan?”

“Argh! Lagian kamu lama, bilang sebentar,” keluh Alexa.

Joan masih saja tertawa melihat sang istri seperti itu. Saat sedang marah, kadar kecantikannya bertambah, bahkan membuat

tambah menggemaskan. Joan langsung menyodorkan beberapa makanan dan Alexa cepat merebutnya.

"Aku lapar, kamu nggak tahu kan. Mau ngajak liburan, tapi kamu tinggal-tinggal."

"Maaf, ya. Kalau aku terus-menerus dekat sama kamu, kalau aku khilaf bagaimana? Kita cuma berdua loh," goda Joan.

Wajah Alexa seketika memucat. Ia baru sadar jika memang di vila besar itu hanya ada dirinya dan Joan. Tubuhnya panas dingin dan mendengarkan ucapan dari sang suami.

“Dosa kalau menolak suami.”

“Joan!”

Alexa gegas berlari masuk ke kamar. Sementara, Joan hanya tertawa melihat kelucuan sang

istri. Ia menghela napas saat jantungnya berdegup sangat kencang, hawa panas kian menjalar hingga membuat ia bingung dengan keadaan.

"Alexa." Joan menarik napas panjang saat ia menyebut nama sang istri.

Joan gegas ikut masuk ke kamar, ia melihat Alexa sedang memakan cemilan yang ia bawa

tadi. Tangannya ikut mencomot kentang dan melahapnya tanpa jeda. Melihat sang suami masuk dan sembarangan mengambil makanan, Alex kembali kesal karena Joan belum mencuci tangannya.

"Kuman Joan, kamu tahu kalau banyak penyakit. Sana cuci tangan dulu baru makan. Lagian nggak akan aku habiskan kok." Alexa mendorong Joan memasuki kamar

mandi.

Joan mengikuti apa perintah istri, setelah itu ia ikut duduk di kasur. Lagi-lagi Alexa kembali merasa risi saat sang suami mengikutinya sejak tadi.

"Joan, kamu ngapain sih di sini?"

"Makan sama kamu."

"Jangan di kasur."

"Lah, kamu juga di kasur kan. Hayo, siapa duluan yang mulai. Aku

atau kamu?"

Alexa semakin di buat kesal oleh Joan. Tangannya mencubit perut sang suami sampai Joan meringis kesakitan. Tangan Joan ikut jahil, ia membalas cubitan Alexa dan pipi sang istri menjadi sasarannya.

"Joan, sakit."

Alexa beranjak bangkit, tapi ia oleng hingga hampir terjatuh jika Joan tak menarik tangannya.

Namun, hal yang terduga begitu saja terjadi saat tubuh Joan berada di atas Alexa. Kedua manik mata itu saling bersirobok, jantung keduanya tak henti berdetak sangat kencang.

Begitu juga dengan Joan, yang mulai tidak tahan dengan godaan bidadari di hadapannya.

"Argh!"

Joan berteriak saat Alexa

menonjok perutnya. Pria itu merebahkan tubuh di kasur sembari memegangi perut yang sakit.

"Eh, Jo—Joan. Ma—maaf. Aku nggak sengaja, reflek."

Alexa meminta maaf pada Joan, ia mengelus-elus perut pria itu. Akan tetapi, Joan masih saja meringis kesakitan. Merasa bersalah, Alexa gegas mengambil

minyak gosok untuk mengoleskan pada perut Joan.

"Aku nggak sengaja, habis kamu mesum."

"Siapa yang mesum, kamu aja yang mikir jorok. Lagian kalau aku menyentuh kamu pun halal, nggak salah, kan?"

Ucapan Joan membuat Alexa menghentikan tangannya mengoles minyak di perut Joan.

Apa yang dikatakan pria di hadapannya adalah benar. Sah-sah saja jika Joan menyentuhnya karena memang mereka adalah suami istri. Pernah Alexa mendengar ceramah kalau suami berkah atas diri sang istri. Dan istri akan dosa jika menolak sang suami. Alexa bergidik ngeri membayangkan sesuatu terjadi di antara mereka.

Gegas Alexa turun dari kasur

dan berpindah duduk di sofa untuk menghindar dari Joan. Sementara, Joan masih berbaring di kasur dengan akting pura-pura sakitnya.

"Kamu kenapa diam?"

"Nggak apa-apa."

"Kalau kamu belum siap, nggak masalah. Nanti, kasih tahu kalau sudah siap. Aku kapan saja siap, sih," goda Joan lagi.

Joan kembali mengaduh saat

bantal melayang menghampiri wajahnya.

***

Sembilan belas

Alexa menaruh cemilan di meja saat mendengar Joan berteriak memanggil namanya. Ia gegas melangkah ke kamar memastikan teriakan Joan yang begitu melengking. Pria itu menyumbulkan kepala dengan masih banyak sampo dan mata

tertutup.

“Tolong ambilkan handuk dan nyalakan air kamar mandi. Jangan iseng mematikan Alexa.”

“Loh, aku nggak matikan air. Jangan asal tuduh.”

“Terus kenapa air mati, mana aku belum selesai mandi,” oceh Joan.

Alexa mengambilkan handuk dan langsung berbalik badan.

Sesaat ia berhenti melangkah karena Joan kembali memanggilnya.

"Lex, tolong ke resepsionis. Bilang saja air di kamar ini mati, masa kamu tega aku nggak kelar gini. Masih banyak sampo pula."

"Iya."

Tanpa banyak bicara, Alexa menuju resepsionis vila untuk melaporkan mati air di kamar

mandi. Sesaat ia tertawa sendiri membayangkan seharian Joan masih ada bisa sampo di kepala. Belum lagi sabun yang masih melekat di tubuh pria itu.

Alexa masih mengenakan baju piyama, walau belum mandi pun ia masih terlihat cantik. Tidak heran jika sang suami jatuh cinta padanya.

“Mas, tolong dong ruang

bintang airnya mati. Suami saya lagi mandi malah mati air. Bagaimana sih," ujar Alexa.

"Iya, Kak. Nanti tim kami akan melihat ke kamar." Pria dengan dasi kupu-kupu menjawab sembari memperhatikan Alexa.

"Tapi kapan? Nanti apa sekarang? Nggak bisa sekarang? Itu loh, suami saya masih banyak sampo sama sabun. Masa saya

harus beli galon," ujar Alexa.

Bu Delima melihat Alexa yang sedang berbicara di depan kasir. Wanita itu menghampirinya cepat.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Bu Delima.

Alexa menoleh ke sumber suara. Ia tersenyum dan sepertinya paham siapa wanita yang di hadapannya. Penampilan yang berbeda membuat Alexa bisa tahu

jika wanita itu adalah pemilik vila besar yang ia tempati menginap.

"Air di kamar saya mati, Bu. Bisa di perbaiki sekarang?"

"Sebentar kami carikan dulu tukangnya. Hmm ... ibu, eh, aduh maaf saya harus memanggil apa ya, saya dengar sudah berkeluarga. Ibu atau Kakak, sebab masih sangat muda." Bu Delima menyapa ramah Alexa yang tidak ia tahu

adalah menantunya.

"Terserah Ibu saja. Tolong, ya, jangan lama-lama. Suami saya kasihan kedinginan. Mana masih ada sampo di kepala, di badan juga masih ada sabun."

"Oalah, kalau gitu saya kirimkan air galon saja untuk suami Kakak. Jadi, sembari kami cek untuk kerusakannya. Bagaimana?" Bu Delima berharap Alexa

menyetujuinya.

"Boleh saja. Saya tunggu di kamar saja."

"Silahkan."

Bu Delima tidak berhenti menatap Alexa yang sudah melangkah jauh. Sepertinya ia terhipnotis dengan wajah wanita yang tadi datang menemuinya. Lamunannya terhenti saat salah satu karyawannya memanggilnya.

Tidak lupa ia memastikan untuk pengiriman galon ke kamar Alexa untuk suaminya. Sesil datang setelah mandi. Keduanya menginap setelah mengetahui jika ruas jalan macet malam itu.

“Bu, bukannya wanita itu datang bersama Mas Joan?” Salah satu dari karyawan Joan bicara.

Bu Delima mengernyitkan kening, lalu melirik ke arah Sesil

yang mulai cemas dengan apa yang dikatakan karyawannya itu. Sepertinya Joan lupa memberitahu jika tidak ada yang boleh bicara pada ibunya.

Bu Delima seperti tidak percaya, ia kembali memastikan semua yang dikatakan karyawannya. Sesil berusaha menghubungi Joan, tapi tidak diangkat. Ia gegas mengirimkan pesan agar ia pergi dari tempat ia menginap. Sesil

berharap Joan membacanya.

"Tante mau ke mana?"

"Mau ke kamar Bintang. Mau memastikan yang dikatakan Deni."

"Deni salah lihat kali, mungkin Abang ke sini sama suaminya Kakak itu. Tante dengar, kan Kakak itu sudah bersuami," ucap Sesil. Ia berusaha menahan tantenya untuk tidak menghampiri kamar Joan.

"Kamu ini kenapa? Jangan-

jangan ada yang kamu tutupi sampai kamu menghalangi Tante?"

"Nggak, bukan menghalangi. Tapi kita bukannya mau pulang, kalau macet bagaimana?"

Bu Delima tidak peduli, ia gegas mengambil tas dan langsung menuju tempat di mana Joan menginap. Sesil mengikutinya dari belakang dengan tergesa-gesa karena Bu Delima begitu cepat

berjalan. Berulang kali Sesil menelepon Joan, tapi sama sekali tidak di angkatnya.

***

“Kamu bilang mereka hanya mau memberikan air galon?” tanya Joan yang masih menggunakan handuk.

“Bukan begitu, katanya mau manggil orang servis dulu. Sementara, mereka mengirimkan air dulu buat kamu bilas. Lagian,

ngapain sih ke luar make handuk doang," ujar Alexa.

Alexa duduk membelakangi Joan, bahkan berbicara saja ia tidak mau melihat sang suami. Joan masih penuh dengan sabun dan tidak mau memakai baju karena lengket. Namun, ia pun tidak betah berada di dalam kamar mandi.

"Tunggu aja, nanti mereka

datang."

Joan menggerutu kesal karena karyawan tidak memberikan servis baik. Seharusnya mereka cepat tanggap jika ada kerusakan pada vila. Bukan menyuruh menunggu saja, sepeti yang ia alami.

Alexa gegas melangkah saat mendengar bel berbunyi. Ia berpikir itu adalah karyawan vila yang datang membawa galon

untuk Joan mandi. Namun, ia terkesiap saat Bu Dahlia datang tanpa air galon yang dijanjikannya. Alexa melirik ke arah belakang Bu Delima, tapi tidak ada apa pun selain Sesil.

"Ibu, air galonnya mana, ya?" tanya Alexa.

"Oh, iya. Nanti menyusul," jawab Bu Delima.

"Lalu—"

"Lex, kalau air galon sudah datang, suruh bawa masuk aja. Nanti saya yang bawa ke kamar mandi!"

Bu Delima terkesiap saat mendengar suara sang anak berteriak. Ia sangat yakin itu adalah Joan anaknya. Tanpa izin, wanita tua itu melewati Alexa masuk ke dalam vila. Alexa tidak mengerti dengan sikap pemilik tempat itu dan hanya mengikuti

sambil keheranan.

"Bu, ini privasi saya kenapa Anda masuk?" Alexa berbicaa6sembari mengikuti Bu Delima masuk.

Bu Delima tidak menggubris pertanyaan Alexa dan ia hanya fokus ke sumber suara Joan. Alexa mencoba menghalangi saat wanita itu ingin masuk ke kamar mereka, tapi belum bicara Joan sudah

muncul di depan Bu Delima dan Alexa.

"Joan!"

"Mama."

Alexa memindahi kedua orang tersebut. Mereka ibu dan anak yang membuat Alexa terkejut bukan main. Bibirnya tak bisa berkata dan hanya bisa diam sembari melihat kedua orang itu berbicara.

"Joan, kamu! Malu-malu in keluarga, kamu ngapain ke sini, nginep di sini bawa perempuan yang bukan mukrim. Jadi ini alasan kamu menolak di jodohkan? Kamu memilih zina dari pada menikah sah? Jawab Mama!"

"Mama diam dulu, dengarkan penjelasanku. Kalau terus Mama yang bicara, bagaimana aku menjelaskan. Sesil, kamu—"

Joan tidak mengerti harus bagaimana, ia melihat Alexa yang begitu bingung dengan kondisi di hadapannya.

“Maaf, Ibu pemilik Vila, Ibu, orang tua Joan?” tanya Alexa ragu.

“Iya, saya mamanya Joan. Kenapa? Kamu sebagai perempuan harusnya bisa jaga diri. Masa perempuan cantik seperti kamu, mau aja di ajak beginian. Di bawa

nginep, apa orang tua kamu nggak malu nanti?"

Alexa terdiam sesaat, untuk berbicara dan menjelaskan saja sulit karena Bu delima terus saja berbicara. Sesil mengerti kegelisahan kedua pasangan itu, ia akhirnya mencoba berbicara dengan sang Tante agar diam mendengarkan mereka bicara.

"Bagaimana Saya mau

menjelaskan, Ma, saya tidak melakukan dosa. Alexa istri saya, kami sudah menikah dan bukan zina."

Bu Delima melongok mendengar penjelasan Joan. Kini tubuh wanita itu lemas seperti tak bertulang mendengar cerita sang anak. Ia hampir saja terjatuh jika Sesil dan menompangnya. Alexa membantu Sesil mendudukkan Bu Delima, sedangkan Joan

mengambil baju untuk di pakainya.

Alexa menatap tidak percaya jika Joan adalah anak Bu Delima. Keduanya duduk di hadapan Bu Delima yang siap mendengarkan mereka bicara.

“Jelaskan, maksud kamu apa Joan dengan mengakui dia sebagai istri kamu?” tanya Bu Delima.

Joan menarik napas saat ingin mulai bicara. Ia bingung mau

menjelaskan dari mana, sedangkan sejak tadi Alexa seperti menahan amarah. Wajahnya benar-benar terlihat sangat emosional. Belum lagi Bu Delima terus mendesaknya.

"Cepat jelaskan, Joan!" Lagi, Bu Delima membentak sang anak yang begitu sulit mengeluarkan kata-kata.

"Ehm, Alexa dan saya sudah menikah, Ma."

"Tanpa memberitahu kami? Joan, yang ada di pikiran kamu apa, sih?"

Joan menggaruk kepala yang tidak gatal, ia bingung mau bercerita. Namun, sang ibu menunggunya bicara.

***

Dua Puluh

Bu Delima memijit kembali keningnya yang terasa pusing akibat ulah sang anak. Pernikahan yang disembunyikan oleh Joan membuat dirinya begitu syok. Apalagi perjodohan yang sudah mereka rencanakan akan gagal dengan adanya Alexa.

Menunggu penjelasan dari Joan begitu membuat Bu Delima kesal sampai akhirnya ia kembali meneriaki sang anak agar cepat bicara dan tidak bertele-tele.

"Kami saling mencintai, lagi pula kami saling mencintai. Benar, kan Alexa?"

Alexa tidak menjawab, ia tidak memikirkan hal yang tidak masuk akal itu. Si sopir pribadi sang ayah

ternyata adalah anak dari orang kaya yang memiliki vila yang ia tempati kali ini. Di depan ibu mertuanya, Alexa tidak mungkin bersikap tidak baik. Hanya saja kekesalannya masih memuncak hingga untuk berbicara saja ia malas dengan Joan.

"Usia kamu berapa Alexa?" tanya Bu Delima.

"20 tahun, Bu."

Bu Delima kembali memijit pelipisnya lagi mendengar usia Alexa yang terlampau jauh dari Joan. Entah apa yang ada di pikiran sang anak menikahi gadis yang lebih muda, sekilas memang sangat cantik menantunya itu. Pantas saja seorang Joan tergila-gila dengan Alexa.

Joan melirik Sesil sejak tadi, tapi adik sepupunya itu tidak mau mengambil pusing karena sudah

pasti Joan menyalahkan dirinya atas kedatangan sang ibu.

"Mama masih syok, ya. Apa yang ada di pikiran mama itu kenapa jadi kenyataan."

"Memang apa?" tanya Joan.

Bu Delima memindahi Alexa dari ujung rambut hingga kaki. Yang ia batinkan adalah saat melihat Alexa berharap jika mendapat menantu secantik dia. Namun, doa itu

ternyata di ijabah dan di langsung mendapat Alexa langsung. Akan tetapi, bukan dengan cara seperti itu juga.

"Ah, mama pusing. Bagaimana nanti reaksi Papa kamu?"

Bu Delima beranjak dari tempat duduk dan melangkah ke luar. Sesil pun gegas mengikuti sang Tante yang bersiap kembali ke kantor. Melihat Sesil hendak melangkah,

Joan langsung menarik lengan gadis itu.

"Belum kelar, Sesil."

"Bang, apa lagi?"

"Kamu yang bilang sama Mama?"

"Bukan lah, gila apa aku. Makanya baca tuh ponsel. Dari tadi aku udah wa, tapi Abang aja yang nggak buka." Sesil mengibaskan rambut dan langsung gegas

menyusul sang Tante.

***

Sang ibu pulang, kini Joan harus menghadapi Alexa yang sejak tadi sudah merasa kesal karena merasa dibohongi oleh sang suami. Menjadi sopir pribadi sang ayah, tapi nyatanya ia adalah anak sultan.

Joan duduk di samping Alexa, ia memamerkan gigi putihnya. Merasa bersalah, Joan meminta

maaf terlebih dahulu. Namun, Alexa masih saja kesal melihat wajah sang suami yang berpura-pura miskin.

"Mau bicara apa?"

"Ya, saya minta maaf. Saya bisa jelaskan semuanya."

"Kamu bukan mata-mata, kan? Apa kamu sengaja jadi sopir karena mau mengetahui perusahaan Papaku, jadi kamu menyelinap?"

"Astaga, kamu terlalu banyak menonton sinetron. Saya nggak ada maksud seperti itu. Saya memang bermasalah dengan keluarga dan memutuskan untuk pergi dari rumah."

Merasa tidak terima Alexa berusaha tenang walau ingin sekali menjambak-jambak rambut sang suami. Ia seperti orang bodoh yang menganggap Joan itu pintar, tapi nyatanya memang sangat

pintar mengelabui keluarganya juga sang papa yang sangat percaya dengannya.

Alexa meminta Joan menjauh dan membersihkan badannya lagi. Rambut lepek masih penuh dengan sampo membuat Joan sejak tadi menggaruknya.

“Bilas sana, gerah aku liatnya.”

Joan kembali membilas badan karena memang sudah sangat

lengket, apalagi sampo itu membuat rambutnya gatal sekali. Pria itu kembali mengguyurkan sekujur tubuhnya, ia bingung karena sudah ke bongkar semuanya.

Selesai mandi, Joan sama sekali tidak melihat Alexa di sekitar ruangan. Ia menjadi panik dan gegas memakai baju lalu mencari Alexa. Joan terus memanggil nama Alexa, tapi tidak ada jawabannya.

Semakin panik, ia mencoba menelepon sang istri. Lagi-lagi ia tidak mendapat jawaban. Kepalanya mumet memikirkan jika Alexa pulang ke rumah karena marah. Joan menarik napa lega saat melihat sang istri pulang dengan membawa beberapa tentengan.

"Kamu dari mana?" Joan bertanya cemas.

"Beli makanan, tadi ketemu Sesil. Ya sudah aku diajak sama dia ke luar beli makanan."

Joan menarik Alexa masuk dan memintanya duduk. Ia tidak tahu mengapa secemas itu itu pada Alexa. Takut sang istri menghilang atau tidak tahu jalan di daerah itu. Apalagi ada Frans mantan kekasih Alexa yang masih ada di tempat itu.

"Aku mau cepat pulang."

"Kenapa? Kamu masih marah sama saya?"

"Menurut kamu, masalah ini lucu? Berpura-pura selama hampir dua tahun, gila betah banget ya jadi miskin."

"Betahlah, kan ada kamu, Lex." Joan menjawab asal.

Alexa meminum jus alpukat, lalu memberikannya pada Joan. Pria itu

langsung mundur karena ia tidak suka dengan buah itu.

Alexa meminumnya lagi dengan perlahan sembari mengingat ucapan Sesil. Ia masih syok menerima kenyataan kalau sang suami adalah kaya raya. Sesuatu yang sangat mengejutkan baginya, mungkin terutama sang ibu yang melarangnya berhubungan dengan Joan.

Sejenak berpikir jika dia tetap bersama dengan Joan, mungkin pria itu akan mengira dirinya menginginkan harta setelah tahu kekayaannya.

“Lex, temanku mau meminta bantuan kamu menjadi model produk untuk usahanya. Saya baru ingat, mau kan?”

“Segala sesuatu nggak gratis, mau bayar berapa?”

Joan terkekeh melihat Alexa yang mengerti uang. Apalagi jika meng- endors pastilah akan mendapatkan banyak uang. Akan tetapi, Julius tidak membicarakan uang untuk sekali endors produknya.

“Iya, mau berapa. Biar aku yang bayar,” ujar Joan.

“Lain yang punya uang, sekarang apa-apa uang.”

Joan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Entah harus mengatakan apa, ia benar-benar bingung menjawab perkataan Alexa yang entah menyindir atau tidak.

“Aku nggak tahu, ya Joan. Harus senang atau nggak punya suami yang ternyata tajir melintir. Tapi, kamu jangan lupa bagaimana cara kamu menikahi aku. Apa orang tua kamu akan setuju?” Alexa

menyenderkan tubuh di sofa.

Sekilas ia kembali melirik ke arah Joan yang mungkin mencari jawaban atas pertanyaannya. Ia tidak akan lupa jasa Frans yang meninggalkan pernikahan dan membuatnya menikahi Alexa.

“Kamu, kan sekarang sudah tidak sedang hamil. Kita tutup saja semua, anggap kita menikah karena saya yang mau, bukan

karena kecelakaan kamu. Bagaimana?”

Alexa berpikir ada benarnya ucapan Joan. Semua sudah berlalu, kini tidak ada anak di kandungannya. Anggap semua adalah mimpi buruk yang harus dilewati. Akan tetapi, ia sama saja takut jika suatu saat semua akan berakhir.

“Terserah kamu.”

Alexa beranjak dari sofa dan memasuki kamar untuk merebahkan tubuhnya. Banyak hal membuatnya tidak percaya dan harus menerima kenyataan. Apalagi ibu mertuanya yang sangat angkuh.

***

Sesil mencoba mencubit pipinya, rasanya sakit. Berarti ia tidak sedang bermimpi saat melihat Frans berada di hadapannya. Bu

Delima menunda pulang ke Jakarta karena Joan masih berada di vila mereka. Dan Sesil pun masih setia menunggu tantenya, tanpa di duga ia melihat Frans berada di sekitar tempat itu.

Frans menghampiri Sesil yang berada tidak jauh dari sana. Wanita itu gegas merapikan dandannya. Apa sudah lebih baik atau ada bedak yang tidak rata pikirnya.

"Sesil, kok ada di sini? Sama siapa?" tanya Frans mencoba ramah.

"Ini kan vila Tante Delima, kamu ada acara apa?" Sesil berbalik bertanya.

"Waw, serius?"

"Iya."

"Aku ada urusan, teman lagi minta tolong untuk aku jadi model untuk beberapa produknya.

Makanya aku datang ke sini." Frans tersenyum melihat Sesil yang ternyata imut juga kalau di lihat-lihat.

Sesil memindahi sekeliling, ia melihat Julius yang ia tahu adalah teman sang kakak. Tidak mungkin Joan tak tahu jika ada teman lamanya di sini. Joan tiba-tiba terlihat dari kejauhan sepertinya akan menghampiri mereka.

Joan dan Alexa tidak tahu siapa yang sedang berbicara dengan Sesil. Joan hanya melihat Sesil sedang berbincang dengan seseorang. Karena janji dengan Julius membawa Alexa, ia segera datang ke tempat di mana mereka melakukan kegiatan syuting.

Alexa mengibas rambut, seketika beberapa dari pria di sana memperhatikannya. Begitu juga Julius yang mengakui jika istri

temannya memang cantik. Beruntung Joan memperbolehkan sang istri untuk menjadi bintang beberapa produk yang akan ia buat promosi.

"Bang Joan!" Sesil berteriak saat melihat Joan dan Alexa. Niat hati untuk mengenalkan Frans yang dijodohkan dengannya.

Frans menoleh ketika mendengar seperti nama yang

dikenalnya. Ternyata benar, Sesil memanggil orang yang dikenalnya. Saat itu pun netra Frans tertuju pada Alexa yang menggunakan dress hitam.

Alexa juga kaget saat melihat Frans bersama Sesil, tapi ia berusaha tenang karena ada Joan di sampingnya. Ia pun tak mau terjadi kegaduhan kembali. Sementara, Julius melirik ke arah Frans yang seperti kembali emosi

melihat dua pasangan itu.

***

Dua Puluh Satu

"Frans, kita mulai, lu dulu. Setelah itu, Alexa. Tolong, jangan buat syuting gua kacau," pinta Julius.

Frans langsung mengikuti Julius, ia tidak enak jika membuat keributan. Namun, ia tidak fokus

saat mendengar Sesil memang Joan dan ia curiga jika ada hubungannya Joan dengan calon tunangannya itu.

Alexa duduk di samping Sesil dan Joan. Sesil begitu senang melihat Frans yang sedang bergaya memperkenalkan produk usaha Julius. Sesekali Sesil menoleh ke Alexa yang sepertinya tidak begitu suka dengan Frans.

"Kamu kenal sama Frans?" tanya Alexa langsung.

"Kenal." Sesil menjawab semringah.

Alexa dan Joan saling berpandangan heran juga cemas takut Frans melakukan hal yang tidak baik pada dirinya. Joan kembali menginterogasi tentang Frans dan bagaimana bisa kenal dengannya.

Joan terkesiap saat Sesil mengatakan jika dirinya di jodohkan dengan pria yang tidak bertanggung jawab seperti Frans. Alexa pun ikut sakit kepala memikirkan cara untuk melepaskan Sesil dari Frans.

Joan paham dengan apa yang ada di pikiran sang istri. Namun, ia pun bingung harus mencari ide bagaimana untuk memberitahu Sesil jika Frans bukan pria baik-

baik. Ia merasa kesal dengan kedua orang tuanya yang asal menjodohkan jodohkan saja.

"Frans teman bisnis Om Hardi. Pas Abang pulang, keluarga Frans datang." Sesil kembali menjelaskan.

Joan kembali terdiam, teman bisnis sang ayah dan itu berarti sangat berpengaruh dalam perusahaan Pak Hardi. Pria itu

akan memutar otak untuk memberitahu kedua orang tuanya tentang Frans tanpa membongkar kebusukan pria itu pada Alexa.

Sesil pamit untuk menghampiri Frans yang sudah selesai syuting. Tidak terima, Joan menarik lengan Sesil yang sudah berada di depan Frans.

“Sil, dengar Abang. Lebih baik kamu jauhi dia.”

Sesil tidak mengerti, dahi berkerut memikirkan perkataan Joan. Ia tidak berhenti mendekat Frans dan menghampiri Joan.

“Eh, lu jangan asal bicara!” Frans terlihat tidak terima dan marah.

Frans menghampiri Joan dan Sesil. Adu mulut pun tidak bisa dihindari, hampir saja mereka kembali adu jotos jika Alexa tidak menarik suaminya. Begitu juga

Julius yang langsung menenangkan Frans.

"Bro, udah. Gua harap lu bisa tenang." Julius mencoba menenangkan Frans.

"Nggak bisa, Bro. Dia buat apa nyuruh Sesil menjauh dari gua. Ada hak apa dia? Jangan mentang-mentang dia kenal sama Sesil dan seenaknya bilang suruh jauhi gua. Apa urusan lu?"

"Frans, maaf. Mungkin maksud Bang Joan nggak seperti itu, tapi—"

"Maksud Abang emang seperti itu. Kamu harus jauhi Joan." Joan menimpali ucapan Sesil.

"Iya, kenapa, Bang. Segala sesuatu, kan harus ada kejelasan." Sesil kembali meminta penjelasan Joan. Ia bingung dengan keadaan yang sedang di hadapannya.

Alexa mulai cemas dan takut Joan membongkar semuanya. Gegas ia menarik lengan Joan untuk tenang dan tidak melakukan hal di luar tindakan.

“Harusnya lu yang menjauh dari Alexa!” teriak Frans.

“Kenapa? Gua suaminya, apa hak lu melarang gua?” Joan tak kalah emosi mendengar ucapan Frans.

Frans tersenyum sinis. “Karena bagaimana pun, di perut Alexa ada darah daging gua!”

Semua mata terbelalak mendengar penuturan Frans, Joan menarik kerah Frans dan menghajar wajahnya.

“Jangan asal bicara!”

“Apa yang dikatakan Frans itu benar, Joan?”

Joan menoleh ke belakang, sang

ibu menatapnya tidak percaya. Wanita itu berdiri di tempat itu saat Frans mengatakan hal yang mengguncangkan hati Bu Delima. Seketika kepercayaan pada Alexa buyar. Ia datang ingin menerima sang menantu dengan tangan terbuka, tapi hancur begitu saja oleh fakta yang diungkapkan oleh Frans.

Sebuah tamparan mendarat di pipi Joan. Amarah memuncak dari

Bu Delima, tatapan tajam dan sinis penuh kebencian terlihat dari matanya saat menatap Alexa yang hanya bisa terdiam.

"Ma, aku bisa jelaskan." Joan mencoba membuat sang ibu percaya.

Sementara itu, Frans juga ikut cemas karena berita itu akan menyebar ke telinga sang ayah. Bagaimana pun, Bu Delima pasti

akan membatalkan perjodohannya dengan Sesil.

"Saya pikir kamu wanita baik-baik, tapi ternyata murahan!"

Alexa mengangkat kepala saat Bu Delima mencercanya. Ia tidak menyangka jika wanita yang dianggapnya begitu teduh, ternyata tega mengucapkan kalimat yang membuat hatinya menjerit.

Dengan tangan gemetar dan tubuh melemah, Alexa mencoba berdiri untuk membela harga dirinya.

"Maaf, Bu, bukan saya mau kurang ajar. Saya bukan wanita yang seperti itu pikir. Saya masih punya harga diri!"

"Kalau kamu wanita baik-baik, tidak mungkin hamil di luar nikah."

"Semua manusia tidak ada yang

sempurna. Kalau saya bercerita pun, Anda tidak akan percaya. Di mana pun, tidak ada wanita yang menginginkan hal buruk terjadi pada dirinya. Apalagi menyangkut masa depannya, dia, perusak masa depan saya. Saya tidak peduli, jika dikatakan tidak baik."

Alexa menatap tajam Frans kali ini. Tidak disangka Frans seenaknya mengakui bayi yang jelas ia abaikan.

"Saya nggak perlu menjelaskan wanita seperti apa saya. Dan untuk kamu, Frans, hubungan kita sudah tidak ada keterikatan semenjak aku keguguran, mengerti!"

Alexa mengambil tas di meja dan berlari menuju vila. Joan mengambil langkah mengejar Alexa, tapi tangan Bu Delima menahannya.

"Jangan kejar dia. Kamu pria

terhormat, tidak pantas mendapatkan barang bekas seperti dia."

"Cukup, kalian tidak berhak mengatur hidup saya."

Joan menepis tangan sang ibu dan mengejar Alexa yang sudah jauh berlari. Ia takut sang istri melakukan hal yang tidak diinginkan.

***

"Alexa, kamu mau ke mana?

Maafkan Mama saya, dia tidak mengerti apa yang terjadi. Tolong," pinta Joan sembari menahan tangan Alexa.

"Lepas, benar kata Mama kamu. Aku nggak pantas buat pria terhormat seperti kamu. Aku hanya sampah Joan, sampah!"

Kini bulir bening mengalir di pipi Alexa, ia tidak tahu harus berbuat apa setelah kedua kalinya Frans

membuat hidupnya hancur. Baru saja ia akan memulai semuanya, nyatanya hancur begitu saja oleh pria itu lagi.

Joan memeluk Alexa, ia merasa bersalah dengan kejadian tadi. Ia bersumpah akan membuat orang yang membuat Alexa seperti itu jera.

Alexa berontak dari pelukan Joan, ia menarik kopernya ke luar

hendak pulang ke rumah.

"Jangan pergi, tetap di sini. Kamu mau perjuangan saya sampai di sini? Kalau kamu pergi, Frans akan tertawa melihat hancurnya pernikahan kita."

"Mengertilah Joan, aku dan kamu memang tidak bisa bersatu. Aku nggak mau merusak hubungan orang tua dan anak."

"Jangan seperti itu, aku sudah

lama ke luar dari rumah orang tuaku. Mereka hanya bisa memaksakan kehendaknya, tanpa peduli mauku apa."

Joan terus mengiba pada Alexa, ia berharap wanita itu mau melunak dan tetap bersama dirinya. Tidak ada hal yang membahagiakan selain bersama Alexa. Kembali Joan memohon pada sang istri.

"Aku nggak mau buat kamu jauh dari keluarga kamu. Maaf, memang seharusnya kita berpisah setelah aku keguguran."

Joan Kembali memeluk Alexa erat. Ia tidak mau kehilangan sang istri. Walau kedua orang tuanya tidak setuju, ia tetap akan mempertahankan Alexa.

"Bantu saya sekali saja. Kita berjuang bersama, saya yakin jika

kita berdua bersatu, mereka akan luluh nanti," ujar Joan.

Rasa sakit hati yang ia terima kasih membuat Alexa bersikeras untuk meninggalkan Joan. Untuk para pikirnya jika memang ibu mertuanya tidak setuju dengan mereka. Semua dihadapkan dengan pilihan sulit, berat ia melangkah untuk meninggalkan Joan. Akan tetapi, ia tidak sanggup untuk menerima beberapa

penghinaan lagi.

"Saya janji asal kamu mau percaya, saya akan berada di samping kamu. Percaya aku," ujar Joan lagi.

Mau sampai kapan pun akan tetap sama jika menemukan pria baik, tapi keluarga mereka tidak mau menerima dirinya. Joan benar, bersatu lebih baik untuk bertahan dari rasa sakit yang ia rasa tidak

sanggup dipikul sendiri.

Menyerah dengan keadaan, Alexa akhirnya luluh dan mau bersama Joan untuk membuat keluarga Joan menerima dirinya.

Alexa merebahkan tubuh di kasur, selimut besar menutup seluruh tubuhnya. Ia sepertinya lelah dengan semua yang terjadi saat ini. Pertemuan dengan Frans membuatnya muak dengan dirinya

sendiri. Hal itu pun membuatnya kembali mengingat kejadian saat ia terperangkap dalam permainan Frans dan entah siapa yang membantunya.

Otaknya bekerja secara cepat untuk mengingat, apa Seren—sahabatnya tega membuat ia hancur? Apa Seren juga yang membuat dia mabuk hingga dengan mudahnya Frans menidurinya?

***

Dua Puluh Dua

Frans terjungkal saat sang ayah memukulnya bertubi-tubi. Pria berusia dua puluh dua tahun itu bergegas pulang karena sejak tadi ibunya memaksanya pulang. Ia tidak tahu jika ayahnya akan mengamuk dan memukulinya dengan kasar.

“Bagaimana bisa kau merusak nama baik keluarga, Frans!” teriak Pak Ferdinan.

Darahnya mendidih mendengar semua berita tentang anak laki-laki yang ia banggakan telah merusak masa depan seorang wanita. Lebih tidak terhormat lagi karena kekasihnya itu sedang hamil dan ia meninggalkannya sesaat sebelum pernikahan.

"Siapa yang mengajarkan kamu seperti itu? Siapa gadis itu?" Pak Ferdinan kembali berteriak kencang. Ia begitu murka setelah menerima telepon dari pak Hardi. Apalagi ayah Joan itu memaki Pak Ferdinan karena tidak becus mengurus sang anak dan membuat Joan yang harus bertanggungjawab.

Ibu Frans merelai keganasan sang suami. Ia tidak mau jika Frans

terluka parah karena anak laki-laki itu sangat disayanginya. Wanita berkulit putih itu memasang badan di depan Pak Ferdinan.

"Jangan selalu membela anakmu yang berengsek! Minggir, ini akibat kamu memanjakannya. Seorang pria pengecut model dia nggak pantas ada di keluarga kita!"

"Pa, Mama mohon jangan lukai

Frans. Mungkin wanita itu memang wanita nakal dan sudah biasa tidur dengan pria lain. Saat ia hamil, dia mencari pria kaya untuk bertanggungjawab. Bisa saja, kan, Pa?" Kali ini Frans tercengang mendengar ucapan sang ibu.

Frans ingin membantahnya, tidak mungkin Alexa sepe6yang dikatakan ibunya. Namun, ia memilih diam karena salah kata dirinya akan kehilangan kekayaan

sang ayah. Hidupnya akan menjadi gelandangan tanpa harta dari ayahnya. Sudah dipastikan jika ia berontak, habislah sudah.

Pak Ferdinan terduduk dengan memegangi keningnya yang pening akibat ulah putra lelakinya. Hampir saja ia mendapat tender besar dari ayah Joan, tapi akibat Frans berulah dan sepertinya Pak Hardi akan memikirkan ulang semua itu.

"Biar Mama bertemu dengan wanita itu. Enak saja menjelekkan nama keluarga kita." Ibu Frans kembali bicara.

"Ma, Sudah jelas anakmu yang bersalah." Pak Ferdinan kembali bersuara.

"Mama yakin, Frans di jebak. Kita bisa jelaskan pada keluarga Pak Hardi, barangkali setelah menjebak Frans gagal dia

menjebak pria lagi," ujar Ibunya Frans.

"Ma, cukup. Alexa tidak seburuk itu, ini kesalahanku dan memang aku takut pada Papa jadi aku pergi. Alexa dari keluarga baik-baik," bela Frans.

"Kalau dari keluarga baik-baik, tidak mungkin bisa hamil di luar nikah."

Ibunya Frans tidak henti

menyalahkan Alexa yang tidak ia kenal. Hanya anaknya yang benar dan tidak mau di persalahkan.

Pak Ferdinan bangkit dan kembali menghampiri Frans yang tersudut di tembok. Tangannya menarik kerah baju sang anak dengan geram.

“Besok kita ke rumah Pak Hardi dan jelaskan semua.”

Wajah Frans menjadi pucat, ia

pikir akan selesai setelah semua terbongkar dan habis tubuhnya di hajar oleh sang ayah. Namun, nyatanya ia pun harus datang ke sana dan menjelaskan semua.

"Katakan saja sesuai apa yang dikatakan Mamamu. Bilang saja wanita itu tidak baik, jadi mereka akan tetap percaya jika kamu bukan yang menghamilinya."

Frans kembali bergeming. Apa

yang dikatakan sang ibu sangat berbanding terbalik. Namun, semua itu harus dilakukan demi nama dan masa depan keluarga. Pria berjakun itu hanya bisa menghela napas setelah itu masuk ke kamarnya.

***

Alexa masih terdiam saat Joan terus saja mendesaknya bicara. Ia sangat lelah karena baru saja sampai di rumah. Belum lagi hal

yang baru saja ia ketahui jika sang suami bukanlah sopir miskin yang selalu dikatakan oleh teman-temannya.

"Katakan sesuatu agar aku tenang, Alexa."

"Joan, aku sedang lelah dan sangat tidak mau diganggu. Tolong mengerti," pinta Alexa.

"Alexa, kamu harus mengingat terakhir kamu minum malam itu,

apa kamu sudah memastikan tidak ada zat berbahaya yang membuat kamu mabuk dan lupa segalanya?"

Alexa terpaksa memutar otak untuk mengingatnya kembali. Saat itu hanya ada dirinya, Bowo dan Seren. Alexa beranjak dari duduknya dan mengambil ponsel di nakas. Lalu, ia terlihat sibuk menelepon seseorang saat Joan menghampirinya.

“Aku mau kita bertemu,” ujar Alexa pada orang di seberang telepon.

“Mau di mana?” Terdengar suara balasan dari pria itu.

“Kafe biasa.”

Setelah itu Alexa menarik Joan untuk ikut bersamanya. Ia ingin membersihkan namanya jika benar dirinya di jebak. Alexa tidak terima dan akan memberikan hukuman

setimpal pada Seren jika dia terbukti bersalah.

"Kalian mau ke mana? Bukannya baru sampai?" Bu Maria berteriak saat melihat keduanya memasuki mobil.

Wanita tua itu mendesah kesal karena mereka berdua tak mendengarnya. Ia berbalik pasrah setelah mobil Alexa ke luar dari halaman rumah.

"Mereka mau ke mana?" tanya Pak Hanif.

"Mama sudah tanya, mereka kaya terburu-buru. Mama juga kesal mereka mau ke mana, kan mereka baru saja sampai. Memangnya tidak lelah?" Bu Maria mengomel sendiri.

"Mungkin mereka ada urusan. Besok ada acara, Mama sama Alexa ikut, ya."

"Ke mana?"

"Pertemuan para investor."

"Joan, juga?"

"Iya, dong. Dia kan menantu Papa."

Wajah Bu Maria masam saat sang suami sangat membanggakan menantu miskinnya. Selalu saja Joan yang di bicarakan sangat baik seolah-olah Joan melakukan hal hebat.

Pak Hanif tahu jika sang istri tidak suka dengan Joan. Baginya, Joan adalah penyelamat kehormatan keluarganya dengan mau menikahi Alexa yang sudah tidak suci dan sebelum keguguran pun sang menantu bersedia untuk menerima anak dalam kandungan Alexa.

“Pa, apa Papa nggak curiga, jangan-jangan Joan mau merebut harta Papa dengan menjadi

pahlawan kesiangan," ujar Bu Maria.

"Papa percaya, Joan bukan pria seperti itu."

Pak Hanif tidak banyak bicara, ia langsung melangkah masuk dan meninggalkan sang istri yang masih bergeming kesal dengannya.

Sesaat Bu Maria mengikuti sang suami ke dalam. Wajahnya masih

masam saat berhadapan dengan Bi Rukmin.

***

"Kamu yakin kalau ini ulah Serena?" Alexa tidak sabar saat Bowo mulai bicara.

"Belum ada bukti. Ya, aku harus mencari tahu lebih dahulu." Bowo kembali bersuara.

Joan memperhatikan kedua orang itu dengan dahi mengernyit. Bagaimana bisa Bowo santai

menghadapi Alexa—wanita yang ia suka dengan tidak penuh emosi.

Alexa pamit ke kamar mandi. Tinggal Joan dan Bowo di meja itu. Kecanggungan pun terjadi saat keduanya terdiam tanpa kata.

"Kamu masih mau bantu Alexa, padahal dia sudah menikah dengan saya. Apa keuntungan kamu?" Joan masih saja curiga jika Bowo juga teman yang buruk bagi

Alexa.

“Keuntungan apa?” Bowo bertanya heran.

“Saya tahu kamu mencintai Alexa, saat pernik6iti berlangsung pun jika Alexa meminta kamu yang menikahinya pun pasti kamu mau bukan?” Joan bertanya terlalu jauh dan membuat Bowo merasa risi.

“Cinta itu tidak harus memiliki. Melihat dia bahagia dengan orang

yang dia cinta pun aku sudah bahagia. Membantu membersihkan namanya pun, cukup bukti kebahagiaan yang aku berikan padanya walau cinta ini bertepuk sebelah tangan."

Meleleh sekali mendengar penuturan Bowo dan Joan pun cemburu karena Alexa memiliki hal yang membuat Bowo pun mau membantunya tanpa pamrih. Alexa datang dan langsung

membuat keduanya terdiam.

Mereka bertiga merencanakan semuanya, Bowo bersedia membuat Seren mengakuinya. Bowo pun meminta Alexa tenang karena semua akan terbukti jika kamu dijebak oleh mereka.

Bowo pamit dari tempat itu karena sudah berjanji bertemu Serena sesuai dengan rencana yang diperintahkan oleh Alexa.

Joan masih terpaku dengan kata-kata Bowo, beruntung dirinya menikahi Alexa karena jika memang ia tidak bersalah, Alexa memang pantas di perjuangkan.

"Kamu masih mau di sini?" tanya Alexa.

"Aku mau ke rumah Papa, mau ikut?"

"Untuk apa?" tanya Alexa.

"Memperjuangkan apa yang

harus di perjuangkan."

Walau ia belum siap, Alexa pun mau mengikuti Joan untuk pergi ke rumah sang papa. Namun, ragu kembali menyelimuti hatinya saat mengingat kata-kata ini mertuanya. Bagaimana ia bisa lupa saat dirinya dikatakan sampah yang memanfaatkan Joan.

Langkahnya terhenti, meminta Joan untuk pergi saja sendiri dan ia

memilih pulang untuk merenungkan semuanya. Hatinya belum bisa untuk menerima semuanya, apalagi mendengar cacian Bu Delima kembali.

"Joan!"

Suara lantang Felisia membuat Joan dan Alexa menoleh seketika.

***

Dua Puluh Tiga

"Hai, Joan. Kamu sedang apa di sini?" Felisia bertanya sembari melirik ke arah Alexa yang sedang memegang lengan sang suami.

Joan kikuk dengan pertemuan itu DNA bingung harus bagaimana menjelaskan semua. Namun, jika

tidak jujur kemungkinan Alexa akan marah dan mendiamkannya berhari-hari.

"Teman kamu?" tanya Alexa.

"Oh, bukan. Kenalkan, aku Felisia. Calon istri Joan." Felisia langsung menjabat tangan Alexa.

Sejenak Alexa mengernyitkan kening. Lalu, dengan senyum tipis ia pun bersiap memperkenalkan dirinya.

"Baru calon, kan? Eh, aku Alexa. Istrinya Joan."

Seketika Felisia langsung menarik tangannya. Lalu, menatap Joan untuk memberikan penjelasan tentang apa yang dikatakan Alexa tadi.

"Jangan bercanda kamu, kamu hanya mengaku-aku menjadi istri Joan, kan?" Wajah sombong Felisia begitu membuat Alexa kesal.

Tanpa Alexa sadari, Joan malah menikmati kecemburuan sang istri. Felisia meradang melihat Joan malah memperhatikan Alexa.

"Joan, jangan bercanda kamu. Mau aku laporkan orang tuamu? Kamu tahu, kan siapa Papaku?" Felisia mengancam Joan.

Joan semakin tidak suka melihat Felisia yang menggunakan kekuasaan orang tuanya untuk

digunakan mengancam dirinya. Joan bukan pria yang mudah ditakut-takuti.

"Memang siapa Papamu? Silakan adukan saja, kamu memang sudah menikah. Dan, aku tidak pernah menyetujui pertunangan itu. Jadi, jangan mengaku sebagai calon istriku karena hanya Alexalah yang pantas menyandang gelar Nyonya Joan."

Joan merangkul Alexa dan mengajaknya menjauhi Felisia agar tidak banyak membuat Alexa berpikir macam-macam. Alexa melepaskan rangkulan Joan. Benar, dia marah dengan wanita yang mengaku sebagai calon istri Joan.

"Jadi selama ini kamu menutupi dari aku?"

"Apa, sih Sayang."

“Sayang, Sayang. Kamu bohong sama aku, kan?”

“Aduh bohong apa lagi? Saya sama Felisia baru ketemu sekali. Dan, perjodohan itu tanpa sepengetahuan saya. Lagi pula cantikkan kamu, kok.”

Joan mencuil dagu sang istri, senyum Alexa sudah berubah masam. Ia malas menanggapi hal tidak penting seperti yang

dilakukan Felisia. Kini ia hanya fokus pada Alexa dan apa yang akan dilakukannya untuk menjelaskan pada keluarganya nanti. Terutama sang ayah yang kemungkinan akan sulit di taklukkan.

"Kita pulang, aku males lama-lama di sini."

Alexa gegas berjalan lebih cepat dari Joan. Sementara, itu Joan

berusaha mengejar sang istri yang tidak jauh darinya. Langkah Alexa tidak terlalu panjang hingga mudah di jangkau. Kembali Joan merangkul sang istri dan mengecup pucuk rambutnya.

***

"Sepertinya tidak usah mengajak Joan, Lex."

Jian beralih pandang saat sang ibu mengatakan hal yang membuatnya tidak suka.

Pertemuan dengan rekan bisnis sang ayah seharusnya dihadiri Joan karena pria itu akan membantu Pak Hanif dalam perusahaan-perusahaan milik sang ayah.

"Nggak mungkinlah, Joan itu suami aku dan Papa pun mengajaknya."

"Tapi dia beda dengan kita, mama takut Joan malu-maluin. Kamu mau Papa kamu menjadi

omongan mereka kalau anak Pak Hanif menikah dengan sopir pribadinya. Kam ia mau itu ih terjadi?"

Alexa memajukan bibir, tidak terima dengan apa yang dikatakan sang ibu. Lidahnya kelu saat harus berbicara dan membela Joan.

"Alexa, mama sedang bicara, tolong kamu katakan sesuatu. Jangan seperti itu, wajah masam."

Bu Maria semakin mendesak Alexa. Bagaimana bisa sang anak dengan mudahnya menerima Joan sebagai suaminya setelah beberapa kali dia mengajukan protes.

Alexa kembali mematut diri di cermin, gaun indah yang di berikan sang ibu membuat tubuhnya terlihat indah. Ia mengambil lipstik dan memakainya setelah itu, memonyongkan bibir untuk

merapikan lipstik yang menempel.

Bu Maria seperti tidak sabar menunggu sang anak bicara. Lagi, ia kembali mendesak Alexa untuk menjelaskan beberapa hal.

“Ayolah, Lexa. Kamu itu cantik, muda dan berprestasi, juga kaya raya. Untuk apa bertahan dengan pria miskin seperti Joan,” ujar Bu Maria.

Alexa memandang tidak

percaya, ibunya seperti sudah sangat berubah. Dahulu, wanita di hadapannya selalu memuji Joan. Pintar dan cepat tanggap, lalu wajah tampan pria itu pun tidak lupa selalu di puji Bu Marian. Namun, sang ibu sangat berubah menjadi seperti orang lain.

"Ma, Joan itu nggak seperti yang mama katakan, jangan seperti itu. Nanti Mama nyesel kalau tahu Joan itu siapa," tutur

Alexa.

Bu Maria tidak mengerti dengan ucapan sang anak. “Maksud kamu apa?”

“Joan itu baik dan aku yakin dia pasti jadi orang sukses.” Alexa tidak membongkar jati diri Joan karena bingung menceritakannya dari mana.

Alexa berencana mengatakan hal itu terlebih dahulu dengan

sang ayah. Sepertinya ayahnya lebih tenang jika ia menjelaskan semua.

"Kalian sudah siap?" Pak Hanif menyumbul dari daun pintu.

"Iya, Pa."

"Joan sudah di mobil, ayo."

Pak Hanif terlihat sangat bahagia saat mengajak Joan pada pertemuan beberapa pengusaha. Pria itu berniat akan

memperkenalkan menantunya sebagai pemimpin baru di beberapa anak cabang yang ia pimpin.

Niat itu sudah matang di kepala Pak Hanif. Ingin menjadikan Joan suami yang bertanggung jawab. Dengan menjadikan menantunya pemimpin di perusahaan miliknya walau harus berdebat hebat dengan Bu Maria –istrinya sendiri.

***

Sementara itu, Pak Ferdinan merasa malu dengan sikap Frans yang begitu memalukan. Di depan pak Hardi, pria berambut putih itu meminta maaf atas kekhilafan sang anak.

Frans pun diminta untuk menjelaskan apa yang terjadi sesuai versi sang ibu.

“Jeng Delima, anak saya itu korban,” ujar ibunya Frans.

"Loh, bagaimana bisa jadi korban? Anak situ kan yang berbuat, harusnya yang jadi korban anak saya. Dia nggak tahu apa-apa, harus nikah sama dia." Bu Delima tak kalah bicara.

"Berarti sama-sama korban. Jadi, si perempuan itu mengincar lelaki kaya. Setelah dia menjebak Frans gagal, eh bisa-bisanya dia menjebak Joan. Licik benar perempuan itu." Ibu Frans kembali

bicara.

Bu Delima seperti terpengaruh, tangannya keras mendengar ucapan pedas dari ibunya Frans. Mendengar hal itu, Sesil mendekati Tantenya.

"Tan, jangan percaya. Kita tunggu penjelasan Bang Joan. Nggak mungkin Alex seperti itu," bisik Sesil.

"Kamu kok membela dia, Sil?"

tanya Bu Delima.

"Bukan membela, tapi kan kita juga harus mendengar penjelasan Bang Joan. Mana mungkin Bang Joan bodoh menikahi perempuan nggak jelas, benar nggak?"

Bu Delima berpikir sejenak. Memang ada benarnya ucapan Sesil. Anaknya tidak bodoh dengan menikahi perempuan yang salah.

"Tapi maaf, Pak Ferdinan, saya

membatalkan pertunangan ini. Bagaimana pun, anak Anda salah dan meninggalkan perempuan itu dalam keadaan hamil," ujar Pak Hardi.

"Pak, bisa kita bicarakan." Pak Ferdinan kembali bersuara. Ia tak mau kehilangan saham yang akan ditanam di perusahaan.

"Untuk masalah ini, saya tidak bisa. Tapi, Anda tenang saja, saya

profesional. Saham akan saya tanamkan, tapi tidak 70 persen. Akan tetapi, hanya 30 persen saja."

Wajah Pak Ferdinan memucat, ia melirik ke arah Frans yang terlihat cemas. Sudah pasti dia akan menjadi sasaran kemarahan sang ayah karena dirinya, bisnis pria itu tidak berjalan lancar.

Sebaliknya, kini Pak Hardi

merasa tidak enak dengan ayah dari Felisia. Pak Darma—ayah Felisia datang menghampirinya. Sepertinya Pak Hardi sudah menduga semuanya.

Kini, Pak Hardi yang meminta maaf pada pria di hadapannya.

“Seperti saya katakan kemarin, saya tidak berbasa-basi, Pak Hardi. Saya seperti dipermalukan, saya memutuskan mencabut beberapa

saham saya di perusahaan Bapak."

Pak Hardi begitu syok mendengarnya, begitu Pak Ferdinan yang masih berada di sana. Hampir saja terjatuh, Pak Ferdinan membantu Pak Hardi.

"Pak Ferdinan, lihat ulah anak Bapak. Masih baik saja mau menanam saham walau saya kehilangan 60 persen saham yang telah ditanam Pak Darma.

"Saya tidak peduli apa masalah kalian. Perjodohan anak saya, saya batalkan. Kecuali, Joan mau menikahi Felisia dan menceraikan istrinya."

Suasana semakin tegang dan rumit. Belum mulai acara saja semua sudah begitu panas. Ketegangan mereka mencair saat melihat Pak Hanif datang dengan Bu Delima.

Namun, setelah kedua orang itu, netra mereka sama-sama membulat saat melihat Joan berjalan di belakang Pak Hanif dengan menggandeng Alexa.

"Pa, itu Joan, kenapa dia bisa datang ke sini dengan wanita itu? Apa mau mempermalukan kita? Tapi, kok mereka terus mengikuti Pak Hanif?"" tanya Bu Delima.

Keluarga Pak Ferdinan dan Pak

Darma pun ikut terkesiap melihat Joan dan Alexa kini malah berdiri di samping Pak Hanif.

****

Dua Puluh Empat

MC mulai berbicara dan memulai acara. Kata sambutan demi sambutan yang terdengar dengan hebat dari ucapan Pak Hanif. Pria tua itu masih terlihat gagah dengan wanita cantik di sampingnya, siapa lagi kalau bukan sang istri.

Bu Delima memindahi sekeliling mereka. Tak henti wanita itu melebarkan senyum pada beberapa orang yang membalas senyumannya.

Sementara Alexa mengapit lengan Joan yang berdiri di samping sang ayah. Dan para kolegan pun ikut bertanya-tanya dengan adanya Alexa dan Joan.

Terutama Felisia yang berbisik di

telinga sang ayah. Wanita itu berharap ayahnya melakukan sesuatu untuk membuat keluarga Alexa jera dan mau melepaskan Joan.

"Wanita itu yang merebut Joan, tolong Papa singkirkan."

Wajah Pak Darma berubah puas mendengar permintaan sang anak. Lalu, ia melirik ke arah Pak Ferdinan juga Pak Hardi.

Keberadaan Joan membuat mereka semua penasaran, bagaimana pun Joan tak pernah mengatakan jika dirinya dekat dengan keluarga Pak Hanif.

Pak Hardi terus memandangi sang anak dan Alexa. Berulang kali ia mengelap keningnya dengan tisu. Bu Delima mendekati sang suami yang terlihat sangat cemas.

"Papa kenapa?" tanya Bu Delima

berbisik.

"Bagaimana bisa Joan di sana?" Pak Hardi malah berbalik bertanya.

"Mana Mama tahu."

"Wanita di sampingnya itu anak dari Pak Hanif, Ma. Hubungan dengan Joan apa, ya?"

Bu Delima seketika takjub mendengar apa yang dikatakan sang suami. Alexa adalah anak dari Pak Hanif, direktur perusahaan

tambang terbesar di Jakarta. Memiliki beberapa anak cabang di beberapa kota dan daerah terpencil. Juga pemegang saham terbesar di perusahaan Asia Emas Perkasa.

"Jadi, menantu kita itu anak Pak Hanif?"

"Loh, maksud Mama apa, sih?"

Keduanya saling pandang, lalu menatap panggung di mana Pak

Hanif kini merangkul Joan.

"Kali ini, saya perkenalkan pada kalian semua. Joan Perkasa, menantu kesayangan saya. Dia akan membantu di beberapa perusahaan saya. Tentunya tidak diragukan lagi."

Tepuk tangan riuh terdengar saat Joan menunduk dan tersenyum. Netranya pun menangkap kedua orang tuanya

yang menatap tanpa berkedip.

Terutama Pak Darma dan keluarga Ferdinan, apalagi Frans yang begitu syok saat melihat Joan di depan.

“Frans.” Pak Ferdinan menarik baju sang anak.

Ibunya Frans pun merapat ingin tahu apa yang dikatakan sang suami.

“Jadi, dia mengandung anakmu?

Bodoh, kau sia-siakan dia. Dia tambang emas buat kita," ujar Pak Ferdinan.

"Pah, Alexa sudah keguguran. Aku dan dia tidak ada ikatan apa pun, aku harus pergi sebelum ayahnya Alexa melihatku dan habislah kalian."

Tanpa basa basi, Frans menyelinap di beberapa orang untuk keluar dari kerumunan itu. Ia

sadar jika dirinya terlihat ayah Alexa, makan bisnis kedua orang tuanya akan habis.

***

Setelah memperkenalkan Joan di depan, Pak Hanif berkeliling menyalami beberapa rekan bisnisnya. Terutama Pak Ferdinan, Darma dan ayah Joan.

Bu Delima menunduk saat melihat Alexa. Ia malu dengan apa yang ia katakan pada menantunya

itu. Wanita dengan dress merah itu berpikir Alexa wanita tidak baik. Namun, nyatanya Alexa adalah wanita yang elegan. Pasti terjadi hal yang membuat sang menantu harus di hadapkan dengan masalah yang sulit.

"Pak Hardi, Pak Ferdinan dan Pak Darma. Wah kalian berkumpul di sini rupanya." Pak Hanif semringah menyapa ketiga rekan bisnisnya.

Ketiga rekannya saling pandang, mereka seperti habis menggosipkan Pak Hanif dan saat itu pria berkumis itu datang.

Pak Ferdinan ragu untuk menyapa apalagi anaknya telah membuat anak gadis rekannya itu hamil. Sementara, Pak Darma yang kesal dengan pernikahan Joan pun tadinya berusaha akan menghancurkan pernikahan Alexa. Nyalinya ciut karena jika

melakukan kesalahan, semua sahamnya akan ditarik dan kebangkrutan membayangi mereka.

“Eh, Pak Hanif.” Pak Ferdinan berusaha tetap tenang dan menyapa, seolah-olah tidak terjadi apa pun. Lagi pula, pria di hadapannya tidak tahu jika Frans adalah anaknya.

“Bagaimana dengan bisnis

kalian?" tanya Pak Hanif.

Pak Darma menyapa dan mengajaknya ngobrol, sedangkan Pak Hardi terus saja memandang Joan. Alexa merasa tidak enak, wanita itu menyiku Joan agar memperkenalkan kedua orang tuanya karena Alexa melihat Bu Delima sehingga ia tahu jika Pak Hardi adalah ayahnya Joan.

"Alexa, harusnya kamu menikah

dengan salah satu putra mereka, mereka orang kaya dan banyak uang. Dari pada Joan, apalah dia," bisik Bu Maria.

Lagi, Alexa merasa kesal dengan apa yang ibunya bisikkan. Langsung saja Alexa mencium punggung tangan Bu Delima dan Pak Hardi.

Pak Hafif bingung mel ia hal itu, apalagi Bu Maria dan Joan yang

ketar ketir jika Alexa mengatakan hal yang sebenarnya.

"Ma, Pa. Ini Papanya Joan," ujar Alexa.

Joan menepuk kening, dugaannya benar. Alexa membongkar rahasianya kali ini. Kedua orang tua Joan menarik tangan sang anak untuk beridri di samping mereka.

"Ya, ini anak kami Joan." Pak

Hardi menepuk pundak sang anak.

Bu Maria tertegun, sedangkan Pak Hanif semringah mendengarnya.

“Saya sudah tahu sebelum ini,” ujar Pak Hanif.

“Ba—bapak tahu dari mana, ya?” tanya Joan Ragu.

“Waktu di rumah sakit, pas saya ke pulang tidak sengaja saya melihat Joan masuk ke kamar

rawat inap dan saya tanyakan pada suster itu kamar siapa. Ternyata, anak Pak Hardi."

Joan gegas ingin menjelaskan pada Pak Hanif. Ia hanya takut jika ayah mertuanya salah sangka. Joan tidak bermaksud menjadi mata-mata.

"Sudah, Joan. Tidak masalah, dengan kamu adalah anak Pak Hardi, istri saya tidak perlu cemas

lagi karena memiliki menantu sopir pribadi," ujar Pak Hanif.

"Apa, sih, Pa." Bu Maria menatap besannya dengan malu.

Sementara, Bu Delima pun sama. Awalnya sangat malu memiliki menantu seperti Alexa. Takutnya istri Joan itu mengatakan jika dirinya pernah mencercanya.

***

Felisia berbicara dengan sang ayah setelah Pak Hanif dan yang

lainnya menyantap makan siang. Wanita itu heran mengapa ayah seperti tak berkutik dengan ayah Alexa. Malah mereka terlihat akrab dan tanpa kesal.

"Pa, kenapa Papa nggak ancam tuh Alexa untuk pisah dari Joan. Papa bagaimana, sih." Felisia mengerucutkan bibir.

"Ya, nggak bisalah. Ayahnya wanita itu paling berkuasa dalam

bisnis besar ini. Mau, kalau tiba-tiba menggembel?"

Wajah Felisia sangat kesal. Untuk apa memberikannya harapan, jika nyatanya harus kandas. Seperti anak kecil yang sedang marah, Felisia langsung membalikkan badan dan berjalan menjauh dari ayahnya.

Netra Felisa menangkap sosok yang ia kenal, Frans baru saja

keluar dari toilet, sepertinya ia memiliki ide untuk menunjukkan pada Joan jika ia sudah mendapat yang lebih baik.

"Frans, kamu ngapain di sini?" Felisia menarik tangan Frans untuk masuk ke dalam. Gegas Frans menolak dan ingin mengambil langkah seribu. Namun, langkahnya terhenti saat Felisia berteriak memanggil namanya.

Semua menatap ke arah Frans, terutama Pak Hanif yang berubah ekspresinya saat melihat pria pengecut yang menghancurkan sang anak.

Pak Hanif melangkah mendekat ke arah Frans, Joan mengikutinya untuk mencegah hal yang tidak diinginkan. Sementara itu Pak Ferdinan dan sang istri pun gegas mengikuti langkah Pak Hanif.

Satu tamparan mengenai wajah Frans, kemudian tonjokan yang terkena perut pria itu. Ibunya Frans tidak tega dan ingin merelai kejadian itu. Namun, Pak Ferdinan menahannya untuk tidak mendekat dan mengatakan jika Frans adalah anak mereka.

Felisia syok dengan kejadian itu. Ia tidak menyangka dengan apa yang dilakukan Pak Hanif. Wanita itu tidak tahu apa-apa, lalu ia

mendekat ke arah sang ayah.

"Pak Ferdinan, kenapa diam saja melihat anak Anda di pukul orang?" Ada salah satu dari tamu yang mengenal Frans dan tahu jika anak itu adalah anak dari Pak Ferdinan.

"Jadi, Frans anak Anda, Pak Ferdinan?"

Pak Ferdinan terdiam menatap sang istri. Habis sudah semuanya,

bahkan perusahaan akan sedikit berkurang pemasukan.

"Katakan, apa anak berengsek ini anak Anda, Pak Ferdinan yang terhormat!"

Netra Pak Hanif memerah menahan amarah, ayah mana yang tidak meradang melihat sang anak yang di buang begitu saja saat ia sedang hamil. Mereka berasal dari keluarga terhormat, Pak Hanif

tidak terima dengan apa yang di lakukan Frans.

“Memang dia anak kami, tapi hak apa Anda melukai anak saya,” ujar ibunya Frans sembari menghampiri sang anak.

“Anda mau kami tuntut atas tindakan kekerasan pada anak saya?” Lagi, Ibunya Frans berbicara.

“Silakan, tapi sebelum itu, saya

akan memasukkan anak Anda terlebih dahulu ke sel tahanan dengan tindakan pelecehan seksual dan lepas dari tanggung jawab!"

Kedua orang tua Frans melongok mendengar ancaman pak Hanif, begitu pun yang lain. Acara berubah begitu tegang dan mencekam.

Wajah Frans mulai pucat dengan

ancaman dari Pak Hanif. Ia gegas berlutut di bawah kaki ayah Alexa itu dan memohon untuk tidak di laporkan.

***

Dua puluh Lima

Percuma saja Frans berlutut, Pak Hanif Sudah terlalu membenci pria yang telah menodai sang anak. Joan menghampiri, lalu menenangkan ayah mertuanya itu.

“Pak, lebih baik kita jangan meributkan hal yang sudah berlalu.

Apalagi banyak orang, kita bisa selesaikan nanti. Mau secara hukum atau kekeluargaan." Joan mengelus pundak Pak Hanif.

Pak Hanif memperhatikan sekeliling, benar apa yang dikatakan Joan jika semua mata memandang dan tidak baik di bahas di muka umum.

Pak Hanif menarik napas panjang, lalu meredamkan emosi.

Pria itu berhasil menahan bara yang begitu kencang.

"Saya belum selesai, Pak Ferdinan. Kita selesaikan semua nanti, sepulang acara ini saya tunggu di ruangan saya."

Pak Ferdinan sedikit cemas karena perbuatan Frans. Apalagi ia mulai panik karena ulah sang anak, anak dari Pak Hanif harus menderita.

Pak Hanif meninggalkan Pak Ferdinan. Kini, ia menghampiri Pak Hardi—ayah Joan.

Pak Hardi kikuk berhadapan dengan besannya. Sementara, Pak Hanif mencoba tetap santai melihat besannya yang sedikit canggung.

“Jadi kamu selama ini berada di rumah Pak Hanif?” Pak Hardi bertanya pada Joan.

Joan mengangguk, lalu melirik ke arah sang ibu. Bu Delima masih merasa canggung dengan Alexa yang kemarin ia caci maki. Rasanya, malu jika wanita itu mengingat bagaimana ia berpikiran jika sang menantu dari kalangan bawah. Nyatanya, semua terpatahkan.

Bu Maria pun ikut merasa bersalah karena sudah meminta sang anak untuk menceraikan

suaminya. Ternyata Joan bukan sopir, tapi sultan yang menyamar menjadi miskin.

Bu Maria menarik napas lega, untung saja Alexa tidak mengikuti sarannya.

Kedua orang tua itu duduk sembari menikmati hidangan acara. Lalu, Pak Hanif memulai kembali pembicaraan mereka.

“Pak Hardi, bisa kita bicara

tentang kedua anak kita?"

"Tentu, bisa."

"Sepertinya besok, saya akan berkunjung atau Bapak mau ke rumah kami untuk makan malam sekaligus membicarakan masalah pernikahan anak kita?" Pak Hanif berbicara sangat sopan.

"Baik, Pak. Saya terserah saja."

Joan dan Alexa meminta izin untuk meninggalkan meja. Mereka

berdua mencari hidangan lain untuk pencuci mulut. Alexa berjalan sembari mengapit lengan sang suami.

Langkah keduanya terhenti saat bertemu dengan Felisia dan Frans.

“Sepertinya kalian cocok,” ujar Alexa.

Felisia melirik ke arah Frans dan langsung mengapit lengannya.

“Kami memang pasangan

cocok. Aku cantik dan Frans tampan." Felisia menyunggingkan senyum. Wanita itu tidak mau kalah dari Alexa karena Joan lebih memilihnya.

"Kalian memang serasi. Tapi, lebih bagus kalau bagus nggak hanya di luar saja. Tapi hatinya, hati-hati saja kamu Felisia. Frans pernah meninggalkan aku dan pergi pada acara akad nikah kami. Takutnya, dia juga melakukan hal

yang sama karena dia itu pengecut!" Kini Alexa melebarkan senyum.

Setelah puas, Alexa mengajak Joan kembali memilih menu makanan. Sementara, Felisia menatap jengkel kedua pasangan bahagia itu.

Frans meninggalkan Felisa karena benar-benar merasa bersalah telah meninggalkan

Alexa. Ia pun menyesal karena ulahnya, keluarganya pun kini terancam bangkrut.

***

Setelah acara selesai, Pak Ferdinan menemui ayah Alexa. Di ruang kerja Pak Hanif, pria itu sungguh emosi. Ia pun rasanya tidak sanggup untuk menceritakan dari awal semua masalah Alexa dengan Frans.

"Kami benar-benar tidak tahu

Pak Hanif, jika Frans melakukan hal buruk. Maafkan anak kami, dia masih labil," ujar Pak Ferdinan.

"Labil kata Bapak? Masa depan anak saya di hancurkan oleh dia!" Pak Hanif menunjuk Frans yang menunduk sejak tadi.

Pak Ferdinan pun mulai tersulut emosi karena Frans yang membuat dirinya malu di depan pak Hanif. Bagaimana bisa anak laki-lakinya

bersikap seperti pengecut. Lari dari tanggung jawab.

"Kami akan bertanggungjawab."

"Bertanggung jawab bagaimana? Kamu menyuruh Joan menceraikan anak saya dan menikahkan dengan Frans?"

"Itu kalau Pak Hanif setuju."

Jawaban dari Pak Ferdinan membuat Pak Hanif murka. Pria

dengan rambut memutih itu menggebrak meja dengan keras.

"Kalian pikir anak saya barang! Tidak sudi keluarga kami memiliki menantu seperti Frans!" teriak Pak Hanif.

"Tapi kamu niat bertanggung jawab. Bagaimana pun ada anak di kandungan Alexa, bukan?" Ibunya Frans menimpali

"Anak itu sudah tidak ada, jadi

kalian tidak perlu bertanggung jawab. Kalian bisa memilih sekarang. Frans saya laporkan ke polisi, atau 50 persen saham saya tarik," ancam Pak Hanif.

Seketika jantung Pak Ferdinan sakit, ia memegangi dada. Istri dan anaknya panik dan gegas membopongnya ke luar ruangan. Beberapa satpam karyawan membantu pria itu sampai ke mobil. Sementara Pak Hanif

terduduk di kursi dan merebahkan tubuhnya.

Masalah putrinya dengan Frans sudah selesai. Ia tidak peduli bagaimana kondisi Pak Ferdinan. Pak Hanif terduduk lesu, dalam sekejap kehidupan putrinya hancur dan untung ada Joan yang menjadi penolong keluarga mereka.

***

Selesai acara, Alexa pun kembali ke rumah. Bu Maria yang

penasaran terus saja mencecar sang anak untuk berbicara. Joan yang melihat keingintahuan ibu mertuanya hanya tersenyum lalu melangkah keluar untuk memberikan kedua wanita itu ruang bicara.

Bu Maria langsung mendekati Alexa yang sedang membenahi pakaian Joan. Merasa di risi, Alex langsung melirik ke arah ibunya.

“Mau kepo, ya, Ma?” tanya Alexa.

“Menurut kamu gimana?”

Alexa tertawa, ia paham jika sang ibu pasti bertanya tentang Joan. Bagaimana bisa ternyata suaminya menjadi anak orang kaya. Lalu, kenapa juga bisa ada Frans di sana.

“Joan berselisih paham dengan ayahnya. Dia memutuskan ke luar

dari rumah kedua orang tuanya dan mencari pekerjaan sendiri."

Bu Maria menyimak setiap cerita dari Alexa. Ia mengangguk-angguk saja saat sang anak serius menceritakan tentang latar belakang Joan. Lalu, Alexa pun bercerita tentang Frans yang ternyata di jodohkan dengan Sesil.

"Kebangetan anak itu. Pasti habis itu keluarganya sama papa

kamu. Tahu sendiri, dia murka banget sama Frans."

"Aku nggak peduli, Ma. Mau Frans bagaimana juga, dia sudah aku hapus dari masa lalu."

Alexa sudah tepat melupakan Frans. Bi Rumin datang memberitahu jika ada teman yang mencari Alexa dan Joan.

Alexa beranjak ke luar menemui tamu. Ternyata Bowo yang datang

dengan Seren. Wajah Seren menunduk karena takut melihat Alexa.

Joan ikut menemani Alexa saat melihat Bowo datang. Mereka berkumpul di halaman luar.

“Cepat katakan, Seren!” Bowo membentak Seren.

“Ada apa Bow?” tanya Alexa.

“Tanya saja dia. Cepat, Ser, jawab.” Bowo kembali memaksa

Seren menjawab.

Alexa bingung dengan kedatangan keduanya. Sebelumnya memang mereka curiga dengan Serena atas apa yang terjadi dengan Alexa pada malam naas itu.

Setelah Bowo berteriak kembali, Serena mengangkat kepalanya.

“A—aku mau minta maaf. Sebenarnya, Frans menyuruh aku

membuat kamu mabuk." Serena kembali menunduk dan tak berani menatap Alexa.

Tangan Alexa mengepal keras, "Jadi, kamu yang membuat masa depanku hancur!"

Alexa berteriak, ia berdiri tegap di hadapan Seren. Netranya mulai berkaca-kaca mengetahui kenyataan bahwa sahabatnya sangat tega membuat dirinya

terjerumus hal buruk.

"Kenapa, Seren! Kenapa!"

Teriakan Alexa membuat kedua orang tuanya berhambur ke luar halaman. Tangis kesal Alexa mulai terlihat.

"Karena kamu selalu unggul dari aku. Karena Alexa Bowo menjauh dari aku. Kenapa harus selalu kamu yang menjadi nomor satu!"

Sejenak Alexa teridam menahan

emosi. Ia pun tidak tahu kalau semua ada hubungan dengan Bowo. Dirinya dengan pria itu hanya berteman bukan hubungan yang lebih.

"Tapi tidak seharusnya merusak aku!" Lagi, Alexa bicara.

"Ck! Kamu selalu beruntung, kamu bilang, hidupmu hancur? Hahaha ... tapi kamu malah menikah dengan pria yang siap

memasang badan untukmu. Sementara aku, dia saja muak melihatku." Seren mengeluarkan bulir bening di pipi, tapi ia malah tersenyum sinis.

Bu Maria mendekati sang anak dan membuatnya tenang. Dada bergemuruh begitu hebat, tapi Alexa berhasil menahan emosinya. Malah, ia merasa kasihan melihat Serena yang sangat terluka karena ulahnya sendiri.

"Kita proses saja dia di polisi, Lex," ujar Pak Hanif.

"Nggak usah, Pa. Dia sudah mendapat balasan. Lihat saja, dia bisa tertawa, tapi dia juga menangis."

Benar kata Alexa, Serena sudah menerima sangsinya. Terutama kebencian Bowo padanya membuat ia semakin perih.

"Nak, Bowo terima kasih. Lebih

baik kalian pulang dulu, Alexa mau istirahat," pinta sang ibu.

"Baik, Bu."

Bowo menarik Serena ke luar. Melihat apa yang terjadi, membuat Bowo semakin membenci wanita di sampingnya. Sementara, Serena kini tak bisa berkata apa-apa karena ia mendapatkan luka yang begitu hebat.

***

Dua Puluh Enam

Alexa menangis di pelukan sang ibu. Semua yang dituduhkan padanya bisa terpatahkan oleh pengakuan Seren. Sungguh di luar batas, sahabatnya melakukan hal yang tidak terpuji.

Bu Maria mengelus pundak sang

anak untuk lebih tenang. Sementara, Pak Hanif merasa bersalah pada Alexa karena beberapa kali menudingnya.

“Papa minta maaf, Neng.” Pak Hanif tidak tega melihat sang anak terpuruk.

Pak Hanif meminta Joan membawanya ke kamar untuk beristirahat. Perlahan Joan memapah Alexa yang melemah.

Pikirannya kacau dengan kejadian hari ini.

Joan bisa mengerti dan paham dengan kondisi sang istri. Bagaimana pun Alexa mungkin syok dengan apa yang terjadi. Di khianati oleh sahabat ya sendiri.

"Aku bisa sendiri," ujar Alexa.

Wajahnya terlihat pucat, Joan kembali membantunya merebahkan diri di kasur. Akan

tetapi, Alexa kembali menolak bantuan Joan.

"Jangan terlalu baik sama aku."

"Kenapa memang?"

Alexa tak mau menjawabnya, ia malah menutup seluruh tubuh dengan selimut. Bisa-bisanya ia tertipu Seren yang bermuka dua.

"Bukan salah kamu, memang Bowo saja nggak suka sama Serena."

Joan mencoba mengajak bicara Alexa. Ia tahu sang istri bisa mendengarnya walau berada di dalam selimut.

“Ini kamu nangisin Bowo apa Serena?”

“Joan! Kamu bisa serius nggak sih. Aku nangis bukan karena Bowo. Aku Cuma merasa bodoh!”

Alex membuka selimutnya. Melihat Joan saat itu membuatnya

kesal juga emosi. Sudah tahu sedang kacau, malah di buat lebih emosi.

Sepertinya Joan tidak mengerti perasan Alexa. Pria itu malah terkekeh melihat sang istri yang berlinang air mata.

“Harusnya senang karena nama kamu sudah bersih.”

“Tapi, tetap saja aku menderita, apalagi menikah dengan kamu.”

Joan menatap tajam Alexa, sedangkan sang istri merasa tidak enak dengan ucapannya. Apalagi dengan mata elangnya membuat Alexa tak berkutik.

Joan mendorong tubuh Alexa ke kasur, lalu dengan cepat membuat Alexa tak bisa bernapas dengan sentuhan bibirnya.

"Joan." Alexa berteriak sembari mengelap bibirnya.

“Jangan di hapus, kamu mau aku kasih lebel lagi?” Joan sengaja menggoda sang istri.

Dengan sengaja Joan mencium bibir sang istri karena kesal selalu saja disalahkan. Sementara, Alexa merasa jijik saat Joan membuat bibirnya basah.

“Awas aja sekali lagi.”

“Kenapa memang? Nggak boleh nolak, mau 1000 kali juga nggak

masalah. Malah kamu dosa menolak aku," ujar Joan dengan terbahak.

Alexa memonyongkan bibir, tatapan Joan membuat ia merasa salah tingkah. Pria di hadapannya semakin hari terlihat sangat menarik. Apalagi saat berdekatan dengannya, dada pun terasa dag dig dug. Alexa menggeleng, ia menampik jika dirinya suka dengan kehadiran Joan di sisinya.

Joan sengaja duduk di samping Alexa. Ia mencondongkan tubuh ke arah Alexa, sedangkan sang istri mulai panik saat suaminya mulai mendekati.

"Apa aku kurang layak untuk kamu? Sekali saja percaya kalau aku mencintai dan akan menjaga kamu." Tangan Joan merapikan anak rambut di pinggir kepala Alexa.

Tatapan Joan membuat Alexa menunduk. Bagaimana pun, Joan adalah penyelamat harga diri keluarganya. Pria itu pun rela berkorban untuk menikahi gadis tak suci seperti dia.

Joan mematikan lampu, tidak ada perlawanan dari Alexa. Perlahan ia mengecup pucuk rambut Alexa dan kini kamar itu menjadi saksi peraduan keduanya untuk pertama kali.

***

Alexa selesai mandi, ia merasa tubuhnya sangat lelah. Sementara, Joan sejak tadi memperhatikan laptopnya. Setiap akhir bulan pasti ia mengecek laporan keuangan vila di Bandung.

“Kamu sudah selesai mandi, Lex?”

“Sudah, aku mau ke dapur dulu. Mau kuambilkan sarapan apa mau ke bawah?” tanya Alexa.

Alexa menunduk, ia membayangkan hal yang mereka lakukan malam tadi. Wajahnya pun tidak bisa menutup jika ia malu saat bertatapan dengan Joan.

"Nanti aku ke bawah. Masa aku sarapan di kamar, nggak enak sama Papa Mama."

"Iya, sudah. Aku ke bawah."

Joan beranjak dari tempat duduk. Lalu, ia berdiri di samping

Alexa.

"Kamu mau turun bareng?" tanya Alexa kikuk.

Bukan menjawab, Joan malah menarik pinggang kecil sang istri dan sedikit berbisik pelan di telinganya.

"Bareng kamu. Biar romantis, hmm, terima kasih semalam."

"I—iya."

Alexa kembali salah tingkah saat

Joan mencium pipinya. Wajah itu kembali Merina seperti kepiting rebus saat sang suami dengan sengaja membuatnya malu.

Alexa buru-buru berjalan mendahului Joan turun ke dapur. Sudah terdengar Bi Rumin sibuk dengan penggorengan dan spatula. Keduanya turun bersamaan untuk makan pagi.

Bu Maria dan Bi Rumin saling

pandang saat Alexa datang dengan rambut masih sedikit basah.

"Kamu abis kramasan?" tanya Bu Maria.

Alexa menatap Joan, lalu menatap sang ibu dengan raut wajah yang sulit diartikan. Bu Maria kembali saling pandang dengan Bi Rumin. Lalu, keduanya berdehem karena sadar mungkin

sudah ada kemajuan dari keduanya.

"Sudahlah, Ma. Namanya pengantin baru, doakan saja sebentar lagi kita punya cucu," ujar Pak Hanif yang baru saja datang.

Pria itu pun sejak tadi memperhatikan sang anak. Tidak biasa ia keluar dengan rabut basah seperti itu.

"Ehm, aku sudah beberapa hari

nggak keramas. Agak lepek juga, terus pengering rambut juga sedang rusak. Jadi, terpaksa keluar masih setengah basah." Alexa tersenyum dengan memamerkan gigi putihnya.

"Kita makan saja, nanti siang kedua orang tua Joan akan datang."

Mereka memulai sarapan pagi. Beberapa kali Alexa melirik ke arah

suaminya. Sedang makan saja hampir membuat Alexa tak konsen karena terlalu tampan.

"Lex, makan dulu. Joan jangan diliatin terus, nggak akan di rebut Bi Rumin kok." Sang ibu menggodanya.

"Apa, sih, Ma." Alexa kembali memakan makanannya."

Alexa langsung masuk ke kamar setelah makan pagi, ia sangat malu

saat keluarganya bertanya tentang mandi pagi itu. Joan memperhatikan Alexa yang terburu-buru memasuki kamar.

Joan mengikuti sang istri masuk kamar. Di liatnya Alexa menutup wajah, lalu memperhatikan dirinya di cermin.

“Kamu lucu sekali. Sayang, jangan cemberut dong. Aku mau bicara serius, bagaimana kalau kita

mulai dari awal. Aku nggak masalah kalau kamu belajar mencintai aku. Aku akan menunggu kamu sampai kamu mencintai aku seutuhnya."

Alexa tak menjawab, ia lebih banyak diam. Apalagi memikirkan sebentar lagi kedua orang tua Joan datang. Ia harus berdamai dengan hati jika mengingat semua hinaan sang ibu mertua.

Seperti tahu dengan apa yang dipikirkan sang istri, Joan mengelus pucuk rambutnya.

"Maafkan Mama, mungkin dia terpengaruh ucapan orang lain."

Alexa memalingkan wajah, ia kembali menatap cermin kamar. Kini yang ada di pikirannya adalah kepantasannya bersama dengan Joan yang ternyata anak Sultan. Sementara, ia hanya wanita yang

sudah tidak suci.

***

Waktu yang ditunggu-tunggu datang juga. Kedua orang tua Joan datang berkunjung ke rumah Alexa. Pak Hanif antusias menyambut besan, ia gegas menghampiri dengan ramah dan memberikan sebuah pelukan. Ibu Delima dan Bu Maria saling berjabat tangan.

Alexa datang bersama Joan, ia

mengapit lengan sang suami untuk menyambut kedua mertuanya. Sedetik Alexa menunduk saat Bu Delima menatapnya. Ia masih takut untuk menatap ibu mertuanya.

"Alexa," ujar Bu Delima. Wanita itu menghampiri menantunya dan memeluk Alexa.

Alexa terkesiap, tapi ia cepat tanggap dan langsung menyambut pelukan hangat Bu Delima.

"Maafkan saya, Joan sudah menjelaskan tadi lewat telepon." Lagi, Bu Delima berbicara.

"Saya sudah memaafkan, Mama."

Bu Delima senang mendengar Alexa memanggilnya dengan sebutan Mama. Sudah lama ia ingin memiliki menantu yang cantik, pintar dan membuat anak laki-lakinya jatuh cinta dengan

sungguh-sungguh.

Joan berulang kali memastikan jika Alexa anak baik dan semua adalah kesalahpahaman. Sang istri pun dijebak oleh temannya sendiri hingga harus menerima keadaannya yang hancur.

Pak Hanif mempersilahkan mereka duduk dan menghidangkan beberapa hidangan. Lalu, langsung pada

pokok masalah. Kedua anak mereka dan pernikahan keduanya. Pak Hanif mulai bercerita saat pertama kali menerima Joan sebagai sopir pribadinya. Ia sudah sangat tertarik dengan kecekatan dalam bekerja

"Sebelumnya, saya kembali meminta maaf. Untuk semua yang telah saya lakukan terutama meminta Joan untuk menikahi anak saya," ujar Pak Hanif.

"Mungkin semua sudah menjadi jalan takdir mereka berjodoh." Kini, Pak Hardi lebih bijaksana.

Alexa kembali melirik sang suami. Awalnya ia hanya menganggapnya sebagai kakak yang melindungi adiknya. Akan tetapi, takdir malah menyatukan mereka.

"Saya terserah mereka. Mau melanjutkan atau tidak," ujar Pak

Hardi.

"Ya, melanjutkan dong, kan Alexa sudah keramas tadi pagi," ucap Bu Maria.

Sontak Joan dan Alexa saling pandang. Terutama Alexa yang kembali menunduk karena malu.

"Keramas? Maksudnya?" tanya Pak Hardi.

Bu Delima menyenggol sang suami. Lalu, Pak Hardi tertawa

paham dengan apa yang dikatakan besannya.

“Alexa, bagaimana, kamu mau melanjutkan pernikahan dengan Joan?” Lagi, Pak Hanif bertanya pada sang anak.

Alexa bergeming mendengar pertanyaan sang ayah. Tangannya tak henti memainkan ujung baju yang tak menentu.

“Lex, bagaimana?” tanya Bu

Maria.

"Ehm, a—aku sih, terserah Joan, Ma." Alexa menjawab gugup.

"Jo, Alexa terserah kamu. Bagaimana?" tanya Pak Hardi.

"Kalau aku iyes." Joan menjawab sembari tersenyum.

Kedua orang tua mereka merasa lega karena pernikahan kini tidak didasarkan keterpaksaan. Alexa pun sudah bisa menerima Joan.

Sama halnya dengan Joan yang berusaha memperjuangkan Alexa.

Joan mengajak Alexa ke halaman rumah. Menghindari para orang tua, Joan ingin berbicara tentang sesuatu hal pada Alex.

"Kenapa ke sini?" tanya Alexa.

"Cuma mau berterima kasih."

"Tentang apa?"

"Yang semalam, boleh diulang lagi nggak?"

Joan menarik turunkan alisnya, mencoba memberi kode untuk sesuatu istimewa yang semalam ia dapatkan.

"Apa sih." Alexa mencubit perut Joan.

"Aw. Sakit."

"Biarin."

Joan memeluk Alexa dengan erat. Akhirnya cinta mereka bisa bersatu dengan ujian yang paling

berat bagi Alexa.

***

Tamat

Sekian dan terima kasih.